

**“INGATAN TENTANG BELANDA“:
MEMORI-MEMORI SOSIAL ORANG AMBON TENTANG BELANDA**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Pada Program Pascasarjana Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :
VARIS VADLY SANDUAN
P1900215009**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**

ABSTRAK

VARIS VADLY SANDUAN. *"Ingatan tentang Belanda". Memori-memori Sosial Orang Ambon tentang Belanda* (dibimbing oleh Pawennari Hijjang dan Safriadi).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan relasi orang Ambon dengan Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda.

Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang relasi orang Ambon dengan Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda.

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian etnografi yang memanfaatkan sumber-sumber sejarah (diakronik) dan studi-studi kasus (sinkronik). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumen-dokumen, sumber-sumber sejarah, wawancara mendalam, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis relasi orang Ambon dengan Belanda terbentuk dalam tiga periode yakni, periode akhir kekuasaan Portugis, periode kolonialisme Belanda, dan periode kolaborasi Maluku-Belanda. Memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda terbagi menjadi dua, yakni memori-memori sosial orang Ambon (Kristen) tentang Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon (Islam) tentang Belanda.

Kata Kunci: Memori, Orang Ambon, Belanda



ABSTRACT

VARIS VADLY SANDUAN. *"Memory on Dutch": Social Memories of Ambonese on Dutch* (supervised by **Pawennari Hijjang** and **Safriadi**)

The research aimed to explain the relationship between Ambonese and Dutch and social memories of Ambonese on Dutch.

The research using qualitative method was an ethnographic study by utilizing the historical sources (diachronic) and case studies (synchronic). The data were obtained through documentations, historical sources, in-depth interview, and observation.

The results indicate that historically relationship between Ambonese and Dutch was formed in three periods, i.e. the period at the end Portuguese era, the period of Dutch colonialism, and the period of Moluccas-Dutch collaboration. Social memories of Ambonese on Dutch were divided into two, i.e. social memories of Christian Ambonese on Dutch and social memories of Muslim Ambonese on Dutch.

Key words: social memories, Ambonese, Dutch



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Belanda itu penjajah, dia bangsa lain, kultur lain, dia penjajah.....” demikianlah yang di ungkapkan oleh Noer Tawainella (79) yang saya temui di kediamannya, di kampung keramat, Negeri Tulehu, pada pertengahan Agustus 2017. Noer Tawainella adalah salah tokoh masyarakat, dosen, sekaligus budayawan asal Maluku dan juga negeri Tulehu. Di kampung halamannya beliau dikenal sebagai orang yang paham akan sejarah Maluku. Hampir setiap hari ada saja orang yang datang bertamu di rumahnya. Mereka yang datang pun dari berbagai kalangan. Ada yang berasal dari kalangan akademis, ada juga berasal dari politisi, kalangan militer, dan pejabat-pejabat negeri yang lainnya. Beliau memang dikenal luas, tidak hanya di kampung halamannya saja tetapi dalam lingkup yang luas di seluruh Ambon ia dikenal sebagai seorang budayawan dan sejarawan.

Mereka yang datang bertamu di rumahnya tidak lain ialah untuk berdiskusi dengan beliau, beliau memang adalah sosok intelektual yang banyak memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Maluku. Saat saya berada di Ambon untuk melakukan penelitian mengenai ingatan-ingatan orang Ambon tentang Belanda, banyak yang memberikan saran kepada saya untuk menemui beliau. Saya kemudian ditemani seorang dosen dari Jurusan Sosiologi Agama dari IAIN Ambon untuk menemui beliau di Tulehu. Ketika pertama kali bertemu dengan beliau saya terasa gugup mengingat orang yang saya temui ini adalah seorang yang berpengetahuan

luas, saya gemetar ketika memulai diskusi dengan beliau namun seiring berjalan waktu saya kemudian bisa mengimbangi beliau dalam bercerita. Sambil menikmati kopi yang diseduhkan oleh cucunya saya kemudian bertanya mengenai ingatan-ingatan orang Ambon tentang Belanda. Beliau kemudian menjabarkan kepada saya mengenai ingatan-ingatan tersebut. Menurutnya orang Ambon pada umumnya memandang Belanda sebagai musuh sama seperti suku-suku yang lain yang ada di Indonesia yang melihat Belanda adalah penjajah, penindas, dan musuh bersama. Namun Ia kemudian mengatakan lebih lanjut bahwa di Maluku sendiri ingatan atau memori orang Maluku tentang Belanda itu terbagi menjadi dua yakni kelompok Islam dan kelompok Kristen yang tentunya memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat Belanda. Dari beliau saya kemudian mendapatkan sebuah gambaran tentang ingatan-ingatan orang Ambon.

Pada kesempatan yang lain saya bertemu dengan bapak Ade Manuhuttu (62) yang bekerja sebagai seorang Pendeta di salah satu gereja di kota Ambon, Gereja Maranatha, beliau juga adalah salah satu tokoh masyarakat penting dalam perdamaian umat beragama di kota Ambon, berkat bantuan salah seorang senior saya kemudian mendapatkan kesempatan berdiskusi dengan beliau. Dari bapak Ade Manuhuttu saya mencoba untuk menggali informasi tentang pandangan orang Ambon, khususnya orang Kristen dalam memandang Belanda. Ia mengatakan “memang tidak bisa dipungkiri bahwa kekristenan itu dibawa oleh Portugis dan Belanda, dan kita yang beragama Kristen ini mau tidak mau harus tetap menerima yang sudah ada ini, namun, kalau secara pandangan bagaimana kita (orang Ambon Kristen) dalam melihat Belanda, kami pun punya cara pandang yang sama dengan saudara

saudara kita dari komunitas muslim Ambon itu sama, Belanda itu penjajah dan musuh bangsa Indonesia”. Dari beliau saya kemudian mendapatkan jawaban yang berbeda diluar dari pandangan saya sebelumnya mengenai orang Ambon (Kristen) dalam melihat Belanda yang bagi saya mereka begitu bangga dan identik dengan Belanda.

Pengalaman berdiskusi dengan dua tokoh penting tersebut kemudian memberikan rasa penasaran saya, untuk menelusuri lebih jauh tentang memori-memori sosial orang Ambon dalam tentang Belanda. Studi ini bertujuan untuk mengungkap tentang memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda pada konteks kekinian. Selama ini sudah banyak studi-studi atau kajian-kajian tentang ingatan yang dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu, seperti dalam Ilmu Psikologi, Filsafat, dan Sosiologi (Antropologi), dan disiplin ilmu lain. Yang semua mengkaji Ingatan berdasarkan perspektif dari disiplin ilmu masing.

Sebenarnya penelitian semacam ini pernah dilakukan beberapa ahli misalnya Sahlins (1985) ketika menganalisis sejarah suku Maori, ia juga menyusun etnografi ingatan sang ketua suku yang digambarkannya menjadi penjelas semua sejarah Maori. Etnografi bisa menjelaskan banyak hal, termasuk pengalaman subjek serta pengalaman kesejarahan subjek manusia yang hidup di muka bumi ini. Sahlins mengatakan, *Etnography shows that the Maori Chief “lives the life of a whole tribe”, that he stands in a certain relation to neighbouring tribes and kingship group” and the he gathers the relationship to order tribes in his person.* Pendekatan etnografi juga membantu Anna L

Tsing ketika menjelaskan proses marjinalisasi masyarakat terasing di Meratus, Kalimantan Selatan. Sepanjang Penelitiannya ia fokus mengamati dan berinteraksi dengan Uma Adang, seorang perempuan Meratus yang memiliki kepemimpinan sosial dan spiritual yang disegani di Meratus. Uma Adang memiliki ingatan akan kesejarahan orang Meratus *yang disebutnya terkait sejarah Majapahit*. Dan ingatan tersebut membayangi tindakannya hari ini dalam membangun negosiasi dengan berbagai kalangan. Yang ingin ditunjukkan Tsing adalah proses-proses sosial dan dalam konteks apa pengetahuan tingkat sejarah itu digunakan. Ia tidak melacak dengan menggunakan piranti sejarah, apakah sejarah Majapahit sebagaimana dipaparkan Uma adang bisa diandalkan kebenarannya atautkah tidak. Namun Tsing menunjukkan bahwa ingatan tentang sejarah itu digunakan Uma Adang dalam membangun negosiasi-negosiasi, tawar-menawar, serta berdialektika dengan berbagai kekuatan sosial lainnya, kekuatan sosial yang hendak melenyapkannya atau memarginalkan dirinya.

Selain itu penelitian terakhir yang saya dapat yakni tulisan Yusran Darmawan mengenai “Ingatan yang Menikam” yang merupakan sebuah etnografi mengenai orang Buton dalam memandang peristiwa PKI 1969. Dalam tulisan tersebut ia ingin menjelaskan bagaimana ingatan-ingatan orang Buton atas peristiwa tersebut serta bagaimana mereka mengartikulasikan ingatan itu secara kultural. Seperti halnya penelitian tersebut saya juga ingin melihat bagaimana ingatan-ingatan atau memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda. Gejala yang saya pahami adalah gejala kekinian, meskipun nantinya tidak menutup kemungkinan akan menjelajah ke masa silam demi menemukan kedalaman Historis tentang sejarah yang hendak saya pelajari. Untuk

mencapai kedalaman sejarah. Saya menggunakan sejumlah arsip dan dokumentasi di masa silam. Hal yang saya pahami adalah bagaimana orang Ambon memaknai Belanda dan itu mempengaruhi tindakannya hari ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka saya merumuskan pertanyaan penelitian ini :

- Bagaimana relasi orang Ambon dengan Belanda ?
- Bagaimanakah ingatan-ingatan atau memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- Mendeskripsikan bentuk relasi orang Ambon dengan Belanda
- Mendeskripsikan memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

- Manfaat Akademik

Diharapkan dalam penelitian ini menghasilkan etnografi mengenai memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda sebagai kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Antropologi Sosial-Budaya

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab, adapun sistematika penulisannya disusun sebagai berikut :

BAB I memuat pendahuluan yang didalamnya diuraikan mengenai latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II memuat tentang studi pustaka yang berkenaan dengan topik penelitian dan konsep-konsep relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian

BAB III memuat mengenai metode yang digunakan, prosedur kerja dan segala hal yang berkaitan dengan proses selama melakukan penelitian dan penulisan laporan penelitian.

BAB IV menerangkan secara khusus mengenai kondisi geografis, Historisitas, dan kondisi sosial-budaya orang Ambon.

BAB V mendeskripsikan mengenai fokus penelitian yang pertama yaitu mengenai relasi orang Ambon dengan Belanda.

BAB VI mendeskripsikan mengenai fokus penelitian yang kedua mengenai memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda.

BAB VII mengenai kesimpulan mengenai isi penelitian yang telah diuraikan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Memori (Ingatan), Memori Sosial (Kolektif)

1. Memori (Ingatan)

Apa itu memori ? Para ahli psikologi mendefinisikan memori atau daya ingat adalah kemampuan individu untuk menyimpan informasi dan informasi tersebut dapat dipanggil kembali untuk dapat dipergunakan beberapa waktu kemudian (Atkinson dkk, 2000). Tulving dan Craik (2000) mendefinisikan memori sebagai kemampuan untuk mengingat peristiwa masa lalu dan membawa fakta belajar dan ide-ide kembali ke pikiran. Menurut para ahli psikologi, memori sendiri memiliki tiga tahapan yaitu, register sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang (model Atkinson dan Shiffrin, 1971 dalam Wade dan Travis, 2007).

Semua informasi yang baru diterima indra harus menjalani proses pemberhentian singkat di register sensorik yaitu gerbang masuk ke dalam memori. Register sensorik menahan informasi dengan tingkat akurasi tinggi, hingga dipilih informasi yang perlu diperhatikan atau tidak. Informasi selanjutnya akan dikirim ke memori jangka pendek. Memori jangka pendek adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali hal atau informasi yang diberitahukan beberapa detik sebelumnya. Informasi yang tidak cepat dikirim ke memori jangka pendek akan menghilang selamanya (Wade dan Travis, 2007).

Menurut perkiraan beberapa individu, memori jangka pendek (short-them memory) hanya mampu menyimpan informasi selama sesaat, kira-kira

selama 30 detik, meski beberapa ilmuwan berpendapat bahwa interval waktu maksimum dapat meningkat menjadi beberapa menit dalam beberapa tugas tertentu. Dalam memori jangka pendek, informasi tidak berbentuk kesan sensorik harafiah melainkan diubah menjadi bentuk penyandian, seperti dalam bentuk kata atau frase. Materi ini kemudian dikirim ke memori jangka panjang, atau jika tidak dikirim memori ini akan menghilang selamanya (Wade dan Travis, 2007).

Tahap ketiga adalah memori jangka panjang, yang meliputi kapasitas penyimpanan yang tidak terbatas, informasi disimpan beberapa menit dan beberapa tahun atau bahkan puluhan tahun sampai seumur hidup. Informasi dari memori jangka panjang dapat kembali lagi ke memori jangka pendek untuk digunakan. (Tulving, 1985, dalam Wade dan Travis, 2007). Mengemukakan tiga jenis memori jangka panjang, yaitu :

- (1) Memori prosedural merupakan memori mengenai cara melakukan sesuatu, seperti mengetahui cara menyisir rambut, menggunakan pensil, menjahit atau berenang.
- (2) Memori semantik merupakan representasi internal dari dunia di sekitar dan tidak bergantung pada berbagai macam konteks. Memori semantik meliputi fakta, peraturan dan konsep unsur-unsur yang mendasari pengetahuan umum. Contoh: saat seseorang menjelaskan konsep kucing berdasarkan memori semantik, dapat dijelaskan kucing sebagai mamalia mungil yang berbulu, makan, berkeliaran. Seseorang dapat menjelaskan dengan runtut dan tidak mengetahui kapan dan bagaimana pertama kali mempelajari informasi tersebut.

(3) Memori episodik merupakan representasi internal dari sebuah peristiwa yang dialami secara langsung. Contoh: saat seseorang mengingat kala kucing mengejutkannya di tengah malam dengan melompat keranjangnya, orang tersebut telah memanggil kembali memori episodik.

Ada tiga proses pengolahan informasi yang dilakukan di dalam memori (Wade dan Travis, 2007). Yaitu:

Tahap pertama adalah encoding, merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah informasi menjadi bentuk yang dapat diproses dan digunakan oleh otak. Tahap ini melibatkan alat indera untuk mempersepsi stimulus yang masuk. Dalam proses ini dibutuhkan perhatian. Seseorang bisa memasukan pengalamannya baik secara sengaja atau tidak sengaja. Pengalaman sengaja misalnya pengetahuan, sedangkan pengalaman yang tidak sengaja misalnya pengalaman yang terjadi sehari-hari.

Tahap kedua adalah storage, yaitu menyimpan pengalaman yang telah dipersepsikan, sehingga suatu hari dapat ditimbulkan kembali. Pengalaman yang sudah dipersepsikan tadi akan meninggalkan jejak di memori sebagai memory traces yang disimpan dalam ingatan. Memory traces bisa hilang ataupun rusak karena proses lupa. Sehingga memory traces tidak sepenuhnya bisa bertahan dalam ingatan.

Tahap ketiga adalah retrieval. Menimbulkan kembali pengalaman yang sudah disimpan dalam memori sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bisa dilakukan dengan mengingat kembali (recall) atau mengenal kembali (recognize) (Ghasani, 2009). Mengenal kembali

menunjukkan hasil yang lebih baik daripada mengingat kembali. Mengingat kembali menuntut seseorang untuk bekerja dua kali, yaitu membangkitkan kembali informasi yang mungkin sesuai, atau mengenalinya sebagai informasi yang sebelumnya sudah disimpan. Sedangkan mengenal kembali, informasi yang akan dipanggil akan langsung dikenali melalui penelusuran isyarat terhadap pilihan item yang disajikan (Walgito, 2004, dalam Supardi, 2012).

2. Memori Sosial (Ingatan Kolektif)

Pada penjelasan sebelumnya diatas dikatakan bahwa ingatan (memory) merupakan kemampuan individu untuk menyimpan informasi dan informasi tersebut dapat dipanggil kembali untuk dapat dipergunakan beberapa waktu kemudian sebagaimana yang didefinisikan oleh Atkinson, dkk (2000). Maka kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa memori merupakan sebuah fenomena individual atau sesuatu yang berasal dari dalam diri individu manusia itu sendiri. Belakangan kemudian terjadi perdebatan mengenai konsep ingatan (memory) dikalangan para ahli filsafat, psikologi, dan sosiologi (antropologi).

Jika dirunut kebelakang, studi ingatan bermula dari para filosof serta psikolog yang memandang ingatan adalah produk individual, sesuatu yang diproses dalam kepala manusia. Bagi mereka, ingatan adalah kapasitas mental untuk menyimpan informasi, operasi mental pembelajaran termasuk semantik, sensorik. Ingatan adalah proses berfikir yang membawa kita ke peristiwa masa lampau dimana kita terlibat didalamnya. Dilihat dari sudut pandang ini, ingatan bersifat individual sebab memberikan porsi yang lebih besar kepada individu. Hanya individu yang sanggup mengingat dan melupakan sebab semua proses tersebut berpusar dalam diri individu. Belakangan pandangan ini banyak

ditentang oleh Durkheim menekankan pada representasi kolektif, dimana masyarakat memiliki kesadaran bersama yang kemudian mempengaruhi kesadaran setiap individu. Bagi Durkheim, ingatan seorang individu adalah hasil dari daya-daya sosial dan historis sehingga seorang individu ibarat isi yang berada dalam sebuah cangkang masyarakat (Yusran Darmawan, 2008).

Perdebatan antara ingatan personal (personal memory) yang tokohnya adalah Henri Bergson, dengan ingatan kolektif (collective memory) dimana Durkheim adalah tokoh utamanya menjadi tema utama dalam setiap publikasi tentang studi ingatan. Sebagaimana dikemukakan beberapa sarjana sesudahnya, debat ini seakan tak berkesudahan sehingga peta studi ingatan membuka keluasan pada berbagai studi yang bisa menyingkap mana yang esensial diantara dua pendekatan ini (Poole 2008, Olick, Schwartz, dalam Yusran Darmawan, 2008).

Salah satu murid Durkheim, Maurice Halbwachs, berupaya menarik garis rekonsiliasi dari dua kubu ini. Halbwachs menjadi pioneer studi ingatan setelah memperkenalkan *The Social Framework of Memory* dalam ranah studi sosiologi pengetahuan maupun sosiologi kebudayaan (Schwartz 2007, Poole 2008, Olick 1999, Tota 2000, dalam Yusran Darmawan 2008). Ada dua hal yang menjadi argumentasinya. Pertama bahwa ingatan bersifat sosial karena isi dari ingatan tersebut, yakni bahwa orang selalu mengingat tentang sebuah dunia, dimana orang lainnya juga hidup di dunia tersebut. Ingatan tentang masa lalu juga merupakan ingatan yang bersifat intersubjektif yakni tentang masa lalu yang dihidupi dalam relasinya dengan orang lain. Menurutnya, ingatan yang sungguh bersifat individual sangatlah jarang ditemukan. Jadi, adalah benar jika dikatakan, bahwa aspek sosial di dalam ingatan itu selalu lebih besar.

Studi (Schwartz, 1986, dalam Yusran Darmawan (2008). Menunjukkan bahwa etnis Yahudi di Israel selalu terkenang akan aksi heroik bangsa Yahudi pada tahun 73 masehi yang bertempur habis-habisan sampai mati ketika mempertahankan Bukit Masada dari serbuan pasukan Romawi yang dipimpin Titus. Ingatan atas sikap heroik bangsa Yahudi dimasa silam itu selanjutnya dirayakan dalam satu ritual demi men-share nilai kepahlawanan itu pada generasi yang lebih muda. Nilai itu juga telah mendorong israel untuk membentuk angkatan perang dengan semangat Masada.

Kedua, ingatan bersifat sosial karena orang selalu menggunakan medium-medium sosial untuk mengingat, seperti medium ritual, upacara-upacara, dan praktek-praktek sosial lainnya yang ditunjukkan untuk mengingat suatu peristiwa di masa lalu. Kita bisa memahami, mengapa orang selalu membuat patung tokoh-tokoh heroik pada satu masa, mengapa selalu ada tugu peringatan atas suatu peristiwa di masa lalu. Kita bisa paham, mengapa bangsa Amerika Serikat mendirikan moment peringatan Perang Dunia II sebagai tugu peringatan yang akan mempertahankan ingatan tentang kekejaman perang. Hal yang sama juga bisa dijelaskan ketika banyak bangsa Yahudi yang keberatan dipasangnya patung lilin Adolf Hitler di museum lilin Madame Tussaud di Inggris. Analogi yang sama juga nampak pada pendirian Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya, Jakarta, yang diniatkan pemerintah sebagai monumen untuk “mengenang kekejaman PKI”. (Rossa, 2008, dalam Yusran Darmawan, 2008) sempat memperhatikan bagaimana relief di bawah patung itu yang menunjukkan bagaimana anggota GERWANI yang menari telanjang saat peristiwa PKI, sementara di bagian lain relief, ada gambar Soeharto yang menstabilkan situasi, kemudian gambar perempuan

memakai kebaya sebagai simbol perempuan yang baik dan benar. Demikian pula dengan ritual mengenang kemerdekaan suatu negara, yang setiap negara merayakan setiap tahunnya. Baik monumen, museum, serta tugu bertujuan untuk mempertahankan ingatan sosial atas kejadian tertentu. Inilah yang disebut sebagai titik-titik referensial (referential point). Kelompok sosial yang berbeda menggunakan titik referensial yang juga berbeda.

Pemikiran Halbwachs bukannya tanpa kritik. Salah satu pengkritik Halbwachs yaitu Poole menawarkan rekonsiliasi yang berbeda. Ia menyebut ketegangan konseptual antara ingatan personal dan ingatan kolektif sebagai debat antara ingatan individual dan ingatan kebudayaan (Cultural Memory). Ingatan individual menyangkut aspek psikologis yang merupakan respon internal seseorang terhadap masa lalu. Sedangkan ingatan kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersifat publik dan di-share secara bersama-sama oleh anggota kebudayaan tersebut. Ingatan budaya bisa eksis dalam artefak termasuk monumen, dalam ritual, dan dalam praktik sosial. Ingatan budaya juga eksis dalam cara berpakaian (dress code) dan perilaku, retorika seorang politisi, editorial media massa, serta komentar seorang opinion maker yang mempengaruhi opini masyarakat. Ringkasnya, ingatan individual dan ingatan budaya sangat berbeda sebab ingatan individual berdasarkan pengalaman atau keterlibatan, sedangkan ingatan kultural berdasarkan pada objek ingatan serta praktik.

B. Ingatan (Memori) Dalam Perspektif Antropologi

Kini muncul sebuah pertanyaan, apakah antropolog memandang masa lalu ?. Appadurai (1981), dalam Yusran Darmawan (2008), mengatakan antropolog

memandang masa lalu sebagai sebuah kanvas yang tak terbatas (boundless canvas). Sebuah kanvas adalah satu ruang dimana dimana seorang pelukis bebas mengekspresikan semua imajinasinya. Melalui kanvas, pelukis bebas menggaris sesukanya dan membentuk gambar, kemudian bebas pula membumbuhi warna sesuai dengan yang diinginkannya. Jika pelukis itu diibaratkan sebagai antropolog, maka ia memiliki kebebasan untuk memberi warna sebagaimana yang dikehendakinya pada kanvas tersebut. Tentu saja dikarenakan antropolog itu berada pada masa kini, maka masa lalu yang sedang di deskripsikannya adalah penafsiran berdasarkan titik pijak (stand point) di masa kini. Masa lalu yang dihadirkan adalah masa lalu yang mengalami pendefenisian ulang, sebab sang antropolog tidak mungkin kembali pada masa silam dengan mesin waktu seperti dalam film *Back to The Future* karya Steven Spielberg. Antropolog itu menjangkau masa silam dengan beragam cara, baik melalui tulisan, catatan harian masa silam, ataupun ingatan dari mereka yang hidup dimasa kini. Stand point (titik pijaknya) adalah masa kini. Semua material sejarah berfungsi sebagai mesin waktu untuk menjangkau masa silam. Agar tidak terjebak dengan penafsiran semauanya atas masa silam, maka ilmu sejarah memiliki sejumlah perangkat metodologis untuk mengkritik sumber atau memvalidasi semua catatan masa silam tersebut. Posisi seorang antropolog adalah menjelaskan proses-proses sosial serta kultural mengapa peristiwa tertentu dimasa silam yang diingat, mengapa peristiwa itu yang kemudian dirayakan dalam upacara masa kini, sementara banyak peristiwa lainnya justru dilupakan dalam sejarah.

Memaknai pernyataan Appadurai ini, bahwa masa lalu ibarat suatu padang rumput yang luas dan sangat menantang bagi antropolog untuk

menjelajahi bidang tersebut. Masa lalu menyediakan berbagai peta studi dan inspirasi yang kemudian bisa dikaji oleh antropolog. Penekanannya tetap pada kultural dan berbeda dengan pendekatan sejarah yang lebih memfokuskan pada peristiwa. Aspek kultural ini mencakup bagaimana manusia memandang dunianya, kemudian mempolakan pandangan tersebut secara bersama-sama dengan manusia lainnya. Jika sejarah fokus pada bagaimana mencatat secara detail peristiwa masa silam, maka antropologi tetap kultural yaitu bagaimana manusia bernegosiasi dengan berbagai situasi sosial yang dihadapinya, kemudian menyusun strategi atau siasat yang kemudian di share secara bersama-sama. Secara ringkas, sejarah membahas masa lalu, sedangkan antropologi membahas masa kini.

Selanjutnya, pertanyaannya adalah bagaimana memposisikan ingatan dalam khasanah antropologi?. Geertz (1990), dalam Yusran Darmawan (2008). Mengkategorikan ingatan (memory) sebagai bagian dari proses berfikir (thought). Menurutnya, berfikir memiliki dua makna utama yaitu (1) Sebagai proses atau tindakan, dan (2) Sebagai produk atau hasil. Berfikir sebagai proses adalah pikiran yang selalu “bergerak” sebagai fenomena psikologis internal yang mencakup perhatian (atensi), pengharapan (ekspektasi), maksud (intensi), serta harapan. Berfikir sebagai proses juga mengimplikasikan segala yang bergerak dalam pikiran termasuk ingatan (memory). Imajinasi dan tindakan mental (mental act). Sedangkan berfikir sebagai produk bermakna ide atau gagasan yang diproduksi oleh pengetahuan kita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Proses Memasuki Setting

Penelitian ini melingkupi penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Saya memulai penelitian ini dengan melakukan penelitian pustaka yakni dengan mengumpulkan data-data sekunder di perpustakaan dan tempat-tempat yang menyimpan buku-buku, dokumen-dokumen, arsip-arsip, artikel-artikel, maupun tulisan-tulisan laporan penelitian lainnya yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Selain itu saya juga melakukan diskusi dengan kalangan akademis, salah satunya Dr. Usman Thalib, M.Hum, seorang sejarawan dari Universitas Pattimura Ambon yang tentunya banyak memberikan masukan dan gambaran mengenai sejarah orang Ambon, yang tentunya sangat membantu saya dalam penulisan karya ini.

Meskipun demikian saya juga mendapatkan berbagai hambatan-hambatan dalam memperoleh studi-studi pustaka mengenai sejarah Maluku maupun etnografi-etnografi tentang Maluku. Terbatasnya buku-buku, tulisan-tulisan tersebut di berbagai perpustakaan dan tempat-tempat penyimpanan buku lainnya tentunya sangat berpengaruh terhadap penulisan karya ilmiah ini. Namun demikian saya tidak kehabisan akal. Saya kemudian meminta bantuan kepada beberapa teman-teman mahasiswa dari Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, dan teman-teman Hml kota Ambon, serta teman-teman mahasiswa dari Sosiologi Universitas Pattimura Ambon untuk memberikan informasi, untuk memperoleh buku-buku maupun tulisan-tulisan tersebut. Saya sangat bersyukur karena dengan meminta bantuan mereka

saya bisa mendapatkan buku-buku yang saya perlukan meskipun hanya beberapa saja tapi tentunya sangat membantu saya. Mereka juga menyarankan saya untuk mendatangi beberapa tokoh-tokoh penting di berbagai lokasi penelitian yang kemudian tokoh-tokoh penting itu menjadi informan inti saya dalam penelitian ini, dan dari tokoh-tokoh tersebut saya juga mendapatkan tulisan-tulisan tentang sejarah Maluku.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri artinya bahwa, peneliti sendirilah yang kemudian sebagai aktor utama dalam melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data-data sekunder berupa tulisan-tulisan hasil penelitian sebelumnya, dll, dan metode keterlibatan langsung (observasi partisipan) serta wawancara mendalam (indepth interview). Sebagai peneliti, saya tidak begitu mendapatkan kesulitan selama proses di lapangan terutama dalam melakukan komunikasi dengan para calon informan untuk memperoleh data. Dikarenakan saya sendiri merupakan salah satu “anak negeri” atau merupakan putra daerah yang secara jelas memiliki kebudayaan yang sama atau bagian dari kebudayaan orang Ambon. Hal inilah yang kemudian mempermudah saya dalam mendapatkan informasi mengenai penelitian ini. Melakukan penelitian di kampung halaman sendiri merupakan cara untuk memahami kebudayaan sendiri. selama ini kita merasa banyak tahu tentang kebudayaan kita. Padahal kalau kita menyadari meskipun kita bagian dari kebudayaan tersebut masih banyak yang belum kita tahu.

B. Mereka Yang Menjadi Subjek

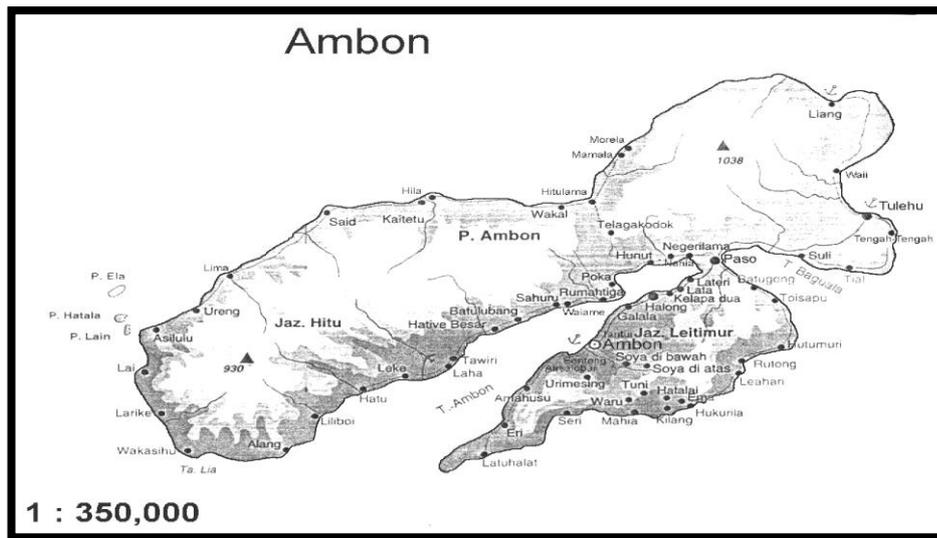
Subjek penelitian ini adalah orang Ambon itu sendiri. Namun tidak semua orang Ambon kemudian bebas saya jadikan informan, saya akan melakukan pemilahan berdasarkan kategori yang sudah saya tetapkan, yakni mereka yang

memiliki pengetahuan dan ingatan tentang Belanda. tentunya mereka yang saya jadikan sebagai informan inti dalam penelitian ini, yakni mereka yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di lokasi-lokasi penelitian tersebut. Awalnya saya ingin menggali informasi dari mereka yang pernah merasakan pengalaman hidup pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Namun karena mereka banyak yang sudah meninggal dan adapula yang masih hidup tapi usianya yang sudah menginjak 70 sampai 80an, tentunya sangat mempengaruhi daya ingat sehingga sulit mendapatkan informasi yang jelas. Maka kemudian mereka yang menjadi informan penelitian saya ini adalah para tokoh masyarakat seperti bapa raja (Raja), tokoh adat, dan tokoh sejarawan kampung. Mereka inilah yang saya pilih karena memiliki pengetahuan tentang Belanda meskipun diantara mereka juga tidak pernah merasakan hidup pada masa itu, akan tetapi pengetahuan yang mereka punya merupakan pewarisan budaya dari orang-orang sebelumnya.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Pulau Ambon yang merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Maluku, selain itu Pulau Ambon juga merupakan pusat pemerintahan daerah Provinsi Maluku yang dimulai sejak pasca kemerdekaan hingga saat ini. Di zaman kolonialisme Pulau Ambon juga merupakan pusat pemerintahan kolonial Belanda (VOC) dan perdagangan rempah-rempah internasional, hal inilah yang kemudian menjadi alasan memilih lokasi penelitian ini. Di Pulau Ambon itu sendiri saya juga membagi dalam beberapa lokasi untuk memperoleh data penelitian yakni di Kota Ambon itu sendiri dan dua lokasi penting lainnya yang merupakan bekas kerajaan Islam “Tana Hitu” yakni Negeri/Desa Hitu dan Negeri/Desa Hila. Alasan pemilihan wilayah Hitu

dan Hila tidak lain dikarenakan kedua wilayah inilah yang bersentuhan langsung dengan kolonial Belanda (VOC).



Gambar 1. Peta Pulau Ambon

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini saya lakukan selama 3 Bulan di Pulau Ambon yang dimulai pada awal Agustus 2017 sampai Akhir Oktober 2017 yang saya lakukan di beberapa tempat yang berbeda yaitu Kota Ambon itu sendiri, dan di Negeri Hila-Hitu yang sebagaimana sudah saya jelaskan pada lokasi penelitian diatas, mengapa tempat-tempat tersebut saya pilih untuk melakukan penelitian. selama periode tersebut saya memanfaatkan waktu untuk melakukan pencarian data-data baik data etnografi berupa wawancara dan data sekunder berupa (dokumen-dokumen, tulisan-tulisan, arsip-arsip sejarah) yang relevan dengan penelitian saya. Saya harus bolak-balik Ambon-Hila, Ambon-Hitu, Ambon-Tulehu untuk menemui informan-informan penting saya. Selain itu saya juga melakukan diskusi dengan beberapa akademis salah satunya seorang sejarawan dari Universitas Pattimura yang tentunya sangat membantu saya dalam proses penulisan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian antropologis, maka metode utama yang digunakan ialah etnografi yakni dengan keterlibatan langsung peneliti di lapangan dan melakukan wawancara mendalam. Namun sebagai suatu kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini cenderung lebih menekankan pada proses daripada hasil, serta membangun hubungan kepercayaan antar saya sebagai peneliti dan para informan. Untuk memperoleh sumber informasi (data) mengenai penelitian ini maka saya menggunakan tiga metode yakni, pengamatan sekaligus Pengalaman dan wawancara, serta menggunakan data-data sekunder untuk mendukung data primer yang sudah ada (observasi-wawancara). Wawancara mendalam saya lakukan dengan para informan kunci yakni mereka yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat seperti bapa raja (Raja), tokoh adat lainnya, dan sejarawan negeri. Mereka-mereka inilah yang saya wawancarai satu per satu untuk memperoleh informasi mengenai pandangan mereka tentang Belanda. Selain wawancara, saya juga melakukan pengamatan terhadap perilaku atau respon mereka (Orang Ambon) ketika mendengar kata Belanda. Selanjutnya metode terakhir yang saya gunakan adalah penggunaan data-data sekunder berupa dokumen-dokumen, buku-buku, arsip-arsip, hasil laporan penelitian sebelumnya, dll yang saya peroleh dari beberapa kalangan termasuk dari para informan kunci serta penelusuran di beberapa perpustakaan. Data sekunder ini saya anggap penting terutama dalam mendukung data-data primer yang sudah ada sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai sebuah penelitian etnografi yang sifatnya kualitatif. Peneliti tidak membiarkan data menumpuk, baru dilakukan analisis, karena hal ini akan menyulitkan dalam mengeksplanasi antara satu data dengan data yang lainnya. Semakin sedikit data, semakin muda pula penanganannya. Data-data penelitian baik yang diperoleh dari kepustakaan, pengamatan, dan wawancara segera di analisis. Untuk itu peneliti berusaha melakukan analisis data sejak berada di lapangan. Hal ini dilakukan sejak dini, agar peneliti dapat mengetahui jika ada data yang kurang lengkap atau kabur pengertiannya segera dapat diverifikasi.

data penelitian ini merupakan proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul melalui penelitian lapangan. Analisis data ini memiliki empat sifat dasar, yaitu; pertama, bersifat induktif. Sebagai peneliti, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin informasi, kemudian menghubungkan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Selanjutnya, informasi disusun untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum. Kedua, analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Maksudnya, analisis yang sudah dilakukan sejak awal, bersamaan dengan proses pengumpulan data. Untuk itu, maka setiap kali peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan kebutuhan data penelitian, maka informasi tersebut harus dicatat, dan selanjutnya dianalisis. Ketiga, analisis bersifat interaktif. Maksudnya, proses analisis dilakukan, baik pada waktu pengumpulan data masih berlangsung maupun setelah pengumpulan data sudah berakhir, atau dalam penyusunan laporan tahap akhir. Keempat, analisis bersifat siklus. Maksudnya, proses analisis telah dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga proses akhir, kemudian refleksi, lalu kembali lagi ke

tahap awal. Dengan demikian, kegiatan penelitian ini sekaligus adalah proses pembelajaran bagi peneliti, yang dimulai sejak pertama menemukan masalah, memasuki setting, menautkan satu demi satu informasi, kemudian kembali lagi ke tahap awal. Selanjutnya analisis data dilakukan secara deskriptif-etnografik. Analisis ini bertujuan mendeskripsikan subjek dalam membangun kembali identitasnya dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Model analisis dilakukan secara interaktif yang meliputi : (1) reduksi data, (2) pemaparan data, (3) simpulan melalui pelukisan dan verifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa catatan hasil pengamatan, catatan wawancara, foto, dokumen, rekaman. Akan mulai diatur, diurutkan, dikelompokkan, pemberian kode, dan dikategorikan. Pekerjaan ini mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan hingga meninggalkan lapangan.

G. Hambatan Penelitian

Saya sadar, penelitian yang saya lakukan ini bukan hal yang mudah. Selama melakukan penelitian lapangan tentunya proses-proses tersebut tidaklah berjalan dengan mulus begitu saja. Akan tetapi ada kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang saya hadapi selama melaksanakan penelitian ini. kendala-kendala tersebut mulai terasa selama proses pengurusan izin penelitian. Saya harus menunggu selama seminggu untuk mendapatkan rekomendasi izin penelitian ini. Dikarenakan menumpuknya proposal penelitian di badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) sehingga saya harus bersabar untuk mendapatkan surat izin penelitian. Bahkan boleh dikatakan seminggu itupun adalah waktu yang sangat cepat untuk mendapatkan izin

penelitian, biasanya paling lama adalah dua minggu dan boleh dikatakan bahwa itupun sangat membuang waktu dalam proses pengumpulan data. Namun selama proses penantian saya tetap melakukan negosiasi dengan pihak terkait agar dipercepat izin penelitian saya dengan cara mengatakan bahwa, saya adalah mahasiswa magister sekaligus peneliti dari Antropologi Universitas Hasanuddin yang sedang melakukan studi di Ambon. karena identitas ke-UNHAS-an yang saya bawa, sehingga dengan mudah surat izin penelitian saya kemudian dipercepat.

Selain hambatan selama proses pengurusan izin penelitian. Hambatan lain yang saya hadapi yakni ketika proses dalam mengumpulkan studi-studi pustaka yang terkait dengan penelitian saya. Kurangnya studi-studi pustaka mengenai sejarah dan etnografi Maluku di berbagai perpustakaan tentunya sangat berpengaruh dalam proses penulisan laporan penelitian ini sehingga saya harus ke berbagai tempat-tempat tertentu untuk mendapatkannya. Hambatan terakhir yang saya hadapi adalah dalam menentukan informan penelitian, siapa yang harus saya wawancarai untuk memperoleh sumber informasi. Awalnya saya ingin berdiskusi dengan mereka yang pernah merasakan hidup pada masa penjajahan Belanda namun itu sangat tidak mungkin karena mereka sudah banyak meninggal dunia. Meskipun ada yang masih hidup hingga sekarang tapi usia mereka sudah cukup tua sekitar 70-90 tahun dan itu menyulitkan saya dalam proses diskusi dikarenakan usia yang sudah terlalu tua dan sangat berpengaruh terhadap daya ingat. Namun bukan berarti dengan sulitnya mendapatkan informan berarti penelitian tidak dilanjutkan. Saya kemudian mengubah strategi dengan mencari alternatif informan yang bisa membantu saya dalam mendapatkan informasi. Mereka

yang saya pilih untuk di wawancarai kemudian adalah raja, tokoh adat lainnya, dan sejarawan negeri. Mereka yang kemudian menjadi informan saya dalam memberikan informasi mengenai ingatan-ingatan mereka tentang Belanda. Bagi saya informan-informan ini sudah sangat membantu saya dalam memberikan gambaran tentang pandangan orang Ambon dalam melihat Belanda meskipun mereka tidak hidup pada masanya tapi mereka memiliki pengetahuan yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya.

BAB IV

AMBON: ALAM, SEJARAH, DAN KEBUDAYAAN

A. Keadaan Alam Pulau Ambon

Pulau Ambon merupakan pulau yang terletak di Kepulauan Maluku, di selatan Pulau Seram. Saat ini merupakan letak Kota Ambon ibukota dari Provinsi Maluku. Asal mulanya Pulau Ambon, Kepulauan Lease, Pulau Manipa, Ambalau, Kelang, dan Pulau Buano tidak berpenghuni. Pulau-pulau yang dihuni oleh manusia adalah Seram dan Buru. Orang-orang tersebut tinggal di gunung-gunung dan dikenal sebagai Orang Alifuru. Oleh orang Ambon mereka di akui sebagai penduduk asli Pulau Seram.

Pulau Buru, Pulau Ambon, dan Pulau Seram memiliki karakteristik geomorfologi yang sama yaitu didominasi oleh pegunungan struktural. Pulau Buru merupakan hasil pengangkatan berbentuk pegunungan dome yang dikelilingi oleh basin. Pulau Seram bagian baratnya merupakan pegunungan struktural yang tinggi (1.000-1.300 mdpal), bentuknya memanjang dan sempit, serta dibatasi oleh escarpment yang tertoreh kuat. Lembah-lembah diantaranya sangat sempit, banyak air terjun, tidak ada endapan alluvial. Bagian timurnya merupakan pegunungan berbatuan gamping.

Secara geografis Pulau Ambon terdiri dari dua Jazirah, Leihitu dan Leitimor. Dengan batas-batasnya antara lain. Sebelah utara berbatasan dengan semenanjung Huamual/Hoamula (Kabupaten Seram Bagian Barat). Sebelah selatan berbatasan dengan laut Banda, dan sebelah barat berbatasan dengan Kepulauan Buru Selatan, dan sebelah timur berbatasan dengan Pulau Haruku (Kabupaten Maluku Tengah).

Pulau Ambon terletak di selatan Pulau Seram dan berbatasan dengan laut Banda. Perbatasan dengan laut Banda menyebabkan kota terletak di daerah tengah Austral-Asiatik yang merupakan bagian dari lempeng Eurasia. Ciri utama pulau ini adalah pegunungan dengan dataran rendah di pesisir. Titik tertinggi pulau adalah Gunung Lamajangga, yaitu 547 meter di atas permukaan laut. Pulau ini memiliki banyak tanjung dan teluk, bahkan salah satu nama teluk di pulau, yaitu Teluk Ambon berasal dari nama pulau ini sendiri.

Secara administratif, pulau terdiri dari Kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon yang masing-masing menguasai setengah dari luas pulau. Pulau ini dikelilingi hanya oleh satu kabupaten, yaitu Maluku Tengah, karena hampir semua pulau-pulau disekitar Pulau Ambon berada dalam wilayah kekuasaan Maluku Tengah dan satu kota, yaitu Ambon, karena beberapa pulau yang mengelilingi pulau, terutama di sisi selatan masuk ke dalam wilayah kota.



Gambar 2. Peta Pulau Ambon II

B. Sejarah Ambon

1. Menelusuri Asal-Usul Orang Ambon

Siapakah itu Orang Ambon ? Menurut Anna Tsing, biasanya pertanyaan ini merupakan awal untuk memulai sebuah etnografi. Menurut versi “Hikayat Tanah Hitu” yang ditulis oleh Ridjali. Ridjali adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah orang Hitu (1590-1653) yang saya kutip dari tulisan Dr. Hans de Graaf, menyebutkan bahwa Pulau Ambon pada mulanya di huni oleh orang Alifuru yaitu suatu suku bangsa yang masih liar dan belum beradab. Kemudian dari berbagai penjuru Maluku datang orang-orang yang kemudian terkenal sebagai pendiri-pendiri suku di Hitu. Yaitu mereka yang datang dari Seram, Gorom, dan Jailolo di Halmahera dan Jawa. Kita tidak mengetahui apakah para pendatang itu datang pada saat yang bersamaan ataukah tidak. Yang pasti adalah bahwa mereka kemudian menetap di Hitu dan berkembang menjadi masyarakat yang keturunannya sekarang masih berdiam di Hitu. Para pendatang yang datang dari pulau-pulau yang dekat seperti Seram, Gorom, dan Jailolo adalah suatu fakta yang lumrah terjadi karena di daerah ini sering terjadi peperangan antar suku, sehingga ada kelompok-kelompok tertentu yang melarikan diri ke daerah-daerah sekitarnya untuk kemudian menetap disitu. Tetapi dengan adanya kedatangan orang-orang Jawa dari suatu tempat yang begitu jauh termasuk sesuatu hal yang luar biasa. Orang Jawa yang datang ke Hitu sekitar abad ke-14 dan ke-15 berasal dari suatu kerajaan besar di Pulau Jawa pada saat itu yakni Kerajaan Majapahit. Penguasa Majapahit kemudian menganggap Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya sebagai jajahannya. Bahkan ada anggapan bahwa nama pulau ini “Ambwan” adalah sebuah nama yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit. Tak dapat disangkal bahwa salah satu alasan mengapa orang-orang Jawa datang ke Maluku adalah karena berdagang rempah-rempah. Ada terdapat banyak tulisan perihal kedatangan

orang Jawa ke Maluku, bahkan ada berbagai macam versi. Ada salah satu cerita yang mengatakan bahwa salah seorang penguasa yang datang dari Jawa itu adalah putra yang paling bungsu dari Raja Tuban. Pada waktu itu Tuban adalah sebuah kota pelabuhan yang besar dipantai utara Pulau Jawa. Ini merupakan suatu kejadian yang sering terjadi bahwa para pendatang itu selalu mengatakan bahwa mereka berasal dari status sosial yang lebih tinggi dari pada daerah yang didatangi mereka. Cerita tersebut mengatakan juga bahwa putra bungsu dari Raja Tuban itu sebenarnya telah melarikan diri dari pulau Jawa karena ia berselisih paham dengan ayahnya menyangkut sebuah kendi yang jatuh pecah. Perselisihan ayah-anak ini kemudian memuncak begitu hebat sehingga putra raja ini melarikan diri dari rumahnya. Dalam pengembaraannya itu ia tiba di suatu pantai lalu menggambar sebuah kapal diatas pasir pantai. Kemudian ternyata bahwa gambar kapalnya itu berubah menjadi kapal yang sebenarnya. Sementara itu kedua kakaknya yang laki-laki dan perempuan sedang mencari adik mereka. Akhirnya mereka menemukan dia sedang berada diatas kapal dan mereka mengajaknya untuk pulang kerumah. Namun ia amat takut kepada ayahnya dan tidak berani pulang ke rumah. Akhirnya kedua saudaranya memutuskan naik ke kapal bersama-sama berlayar dan pergi. Maka mereka bertiga berlayar menuju Hitu. Sudah pasti sebagai bangsawan mereka tidak pernah berjalan sendiri tetapi senantiasa diiringi oleh pelayan dan pengawal yang banyak. Selama pelayaran itu mereka singgah di berbagai tempat dan meninggalkan sekelompok dayang-dayang mereka yang kemudian membentuk pemukiman-pemukiman tertentu sepanjang pantai. Akhirnya rombongan bangsawan itu tiba di Hitu. Di pantai mereka bertemu dengan seekor anjing dan kenyataan ini menjelaskan bahwa

penduduk di pulau itu masih kafir, dan yang pasti mereka bukan beragama Islam. Maka mereka mengikat sedikit “anjing”, garam, lada, dan beberapa komoditi lainnya dari Pulau Jawa pada leher anjing itu dan menyuruhnya pulang ke tuannya. Kebetulan tuan anjing itu adalah penguasa setempat. Lalu pemilik anjing menggantungkan beberapa bahan dagangan setempat pada leher anjing dan menyuruhnya kembali kepada orang-orang asing tadi. Maka dengan demikian telah terjadi hubungan pertama antara orang Hitu dengan orang Jawa. Orang-orang asal Jawa di kapal tersebut kemudian mengetahui bahwa pasir di pantai Hitu sama dengan pasir yang mereka pergunakan sebagai pemberat di kapal mereka. Maka mereka memutuskan membawa pasir pemberat kapal itu ke darat dan membangun tempat tinggal mereka. ketika mereka sedang membangun tenda-tenda sementara untuk bermalam di pantai, datanglah penguasa setempat untuk bercakap-cakap dengan mereka. percakapan itu berlangsung dalam bahasa isyarat. Penduduk atau masyarakat setempat pada saat itu belum berani menampakkan diri, nanti lama kelamaan barulah mereka berani datang mendekat dan menampakkan diri kepada orang asing yang baru datang itu.

Barangkali sekarang kita bisa tertawa apabila mendengarkan cerita ini, tetapi yang pasti adalah bahwa pada zaman itu peristiwa semacam itu bisa saja terjadi dan cara yang sama juga telah terjadi di berbagai tempat lain pada kelompok masyarakat yang telah beradab. Penduduk setempat di pulau itu tidak berani menampakkan diri, nanti lama kelamaan baru mereka satu demi satu datang mendekat. Tetapi perkenalan orang-orang asal Jawa dengan suku-suku lain seperti mereka yang berasal dari Seram, Gorom, dan Jailolo tidaklah begitu sulit apabila dibandingkan dengan orang asli Hitu. Dan hal ini

dapat dimengerti, karena suku-suku pendatang di Hitu itu berasal dari suatu suku bangsa yang sudah biasa berkenalan dan mengadakan kontak dengan orang-orang yang tidak dikenal. Cerita Ridjali tentang asal-usul orang Hitu yang berasal dari pulau Jawa dan perjalanan yang telah mereka laksanakan dari Jawa menuju ke Ambon dapat kami telusuri melalui nama-nama kampung atau tempat sepanjang route perjalanan mereka. Misalnya nama “Maja-Pahit” di Pulau Buru ada suatu tempat namanya “masapait”. Di Hitu sendiri ada sungai atau kali yang namanya “Air Masapait”. Menurut kepercayaan setempat, sungai atau kali Masapait di Hitu terjadi oleh karena air yang tertampung dalam suatu tempayang yang dibawa oleh kaum bangsawan tadi dari tempat asal mereka, yaitu Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa, tumpah dan membentuk mata air, yang kemudian menjadi sumber mata air sungai Masapait di Hitu. Sedangkan mengenai nama Tuban, kota pelabuhan di pulau Jawa itu, dapat ditemukan di Manipa, disana ada suatu desa yang bernama Tuban. Di Seram Barat ada sebuah kampung/Hena yang disebut “Tuban”. Beberapa contoh tadi merupakan suatu bukti yang nyata dari pendudukan atau kolonisasi pedagang-pedagang asal Jawa di pesisir pulau-pulau Ambon. Selain cerita-cerita tentang asal-usul keempat suku (perdana) di Hitu. Ada juga sejarah tentang peperangan diantara keempat suku tadi, yaitu perang untuk memperebutkan kedudukan tertinggi diantara mereka berempat. Yang pertama adalah perang untuk memperoleh hegemoni antara Jawa dan orang Seram. Peperangan itu bahkan berkembang menjadi suatu pertempuran laut yang dahsyat. Dalam pertempuran itu ada seseorang dari Jailolo yang bertindak sebagai penengah. Menurut orang Jailolo ini orang Jawalah yang menang. Ia berargumentasi bahwa orang Jawa tersebut yang membawa adat-istiadat atau

kebudayaan yang asli (sebenarnya), sehingga kepada mereka harus diberikan kehormatan. Perseteruan antara Gorom dan Jailolo mempunyai karakter yang bersifat lokal. Raja Gorom hendak menikahi putri dari Kerajaan Jailolo. Dan untuk itu ia berlayar menuju Jailolo. Namun daripada memperoleh putri Kerajaan Jailolo, ternyata ia memperoleh seorang perempuan budak belian. Ceritanya adalah sebagai berikut ; ketika Raja Gorom tiba di Jailolo, putri kerajaan berpakaian sebagai seorang pelayan atau hamba dan sedang melaksanakan pekerjaan membersihkan istana, sedangkan seorang perempuan budak diberi pakaian sebagai putri kerajaan. Namun Raja Gorom sudah mengetahui siasat ini sebelumnya, sehingga akhirnya ia berhasil meminang putri kerajaan yang sebenarnya.

Keempat suku itu akhirnya bersekutu dalam suatu persekutuan yang disebut "Uli". Uli berarti kampung. Kampung atau pemukiman itu terdiri dari empat bagian (lingkungan) dimana masing-masing lingkungan ditempati oleh salah satu suku (atau satu desa dengan 4 dusun). Kemudian uli ini disebut "Uli Helawan" yang berarti uli emas. Dari zaman ke zaman uli ini berhasil mengembangkan kekuasaannya atas seluruh jazirah Leihitu. Sehingga Uli Helawan berkembang dari 4 suku (soa) sampai memiliki 30 soa. Dan barangkali uli ini telah berkembang menjadi semacam kerajaan kecil pada abad ke-17, pada saat itu ada istilah "Raja Hitu" yang kekuasaannya merupakan kekuasaan formal atau kekuasaan resmi.

Tentang sejarah pulau-pulau lain di luar Hitu tidak begitu saya ketahui karena tidak ada dokumentasi yang dibuat Ridjali tentang pulau-pulau tersebut. Menyangkut hal ini pendeta Valentijn ada sedikit menulis bahwa orang-orang Ambon itu menyanyikan lagu-lagu dimana lirik daripada lagu-lagu itu

menceritakan tentang perbuatan-perbuatan heroik atau perbuatan-perbuatan perkasa yang telah diperbuat nenek moyang mereka. namun demikian sayang sekali bahwa lagu-lagu tersebut sudah punah karena tidak pernah dicatat. Walaupun demikian lagu-lagu tersebut ada juga yang dinyanyikan dalam bentuk lagu-lagu dayung, yaitu lagu-lagu yang dinyanyikan sementara mendayung perahu-perahu besar seperti arumbae dan belang. Disamping itu juga dinyanyikan dalam pesta-pesta adat. Namun yang mengherankan adalah lirik-lirik lagu tersebut dinyanyikan dalam bahasa Seram Barat, yaitu khususnya dari Hoamoal. (De Graaf menulisnya dengan kata Howamohel). Untuk memberikan gambaran yang jelas pendeta Valentijn menulis beberapa kalimat daripada lagu-lagu tersebut sbb :

Apon Kailolo

Jammae soerinaja mateena

Lirik ini dapat diterjemahkan sebagai “Ilolo Kailolo adalah Ambon dan Soerinaja yang perkasa adalah ayah saya”. Dengan kalimat ini ia bermaksud menjelaskan bahwa nama “Ambon” pada zaman dahulu sebenarnya berasal dari Kailolo, yaitu suatu tempat di pulau Oma (Haruku).

Yang pasti adalah bahwa sementara ke-empat perdana di Hitu itu sudah membentuk suatu “Uli” tetapi di jazirah lain daripada pulau Ambon, yaitu jazirah Leitimor, tidak dikenalnya bentuk persekutuan seperti “Uli”. Di jazirah Leitimor kelompok-kelompok masyarakat atau suku-suku itu hidup di negeri-negeri atau desa-desa yang terpisah dan mereka diperintahi oleh seorang “Raja” atau “Pati” atau “Orang Kaya”. Dan dengan kerajaan-kerajaan kecil inilah dikemudian hari VOC mengadakan hubungan dagang dan politiknya.

Secara umum dan secara meluas di Maluku ada pemisahan kelompok masyarakat atas “Uli Siwa” dan “Uli Lima” yang sudah terbentuk sejak zaman dahulu kala. Menurut Valentijn pemisahan ini sama dengan yang ada di Negeri Belanda pada zaman dahulu kala yaitu antara Hoeks dan Kabeljauw. Namun demikian perbandingan ini tidaklah tepat karena pemisahan itu sama sekali tidak bisa disatukan. Seringkali Kompeni telah berusaha untuk menyatukan kedua kelompok itu, namun tidak pernah berhasil. Bahkan perkembangan selanjutnya daripada pemisahan ini terjadi suatu analogi bahwa Ternate masuk kedalam salah satu kelompok tersebut, yakni “Uli Lima”, sedangkan lawannya kompeni masuk ke “Uli Siwa”.

Pada saat itu orang-orang Ambon membuat pemukiman-pemukimannya di bagian pedalaman pada daerah bergunung yang susah dijangkau. Kebiasaan ini masih mereka bawa ketika sudah turun dan mendiami bagian pesisir, oleh karena dipaksa oleh Belanda. sehingga rumah-rumah mereka yang berada dipantai itu dibangun diatas tiang, seperti yang masih nampak pada rumah-rumah pertemuan mereka yang disebut “Baileo”. Di dalam Baileo diadakan musyawarah dan disitu juga tersimpan peralatan dan perlengkapan perang. Dewasa ini barang-barang tersebut dipandang sebagai barang pusaka yang nilai sakralnya amat tinggi. Orang Ambon masih memandang Baileo dan isinya setara dengan masjid dan gereja.

2. Sejarah Berdirinya Kota Ambon

Sejarah Kota Ambon dimulai pada saat kedatangan orang-orang Portugis membangun benteng di pulau ini sebagai tempat beraktivitas dalam berdagang dan penyebaran agama. Pendirian Kota Ambon berawal dari orang-orang

Portugis, yang saat itu sedang berada dalam konflik politik dengan para penguasa kesultanan Ternate dan umat Islam dipantai utara Hitu.

Orang Portugis pertama yang pernah mendarat di Ambon adalah Francisco Serrao bersama delapan orang anak buahnya kapalnya pada tahun 1512. Kapal mereka karam di celah Nusa Penyu; dan terdampar di Nusa Telo (pulau tiga) di depan Negeri Asilulu ujung barat. Mereka diterima oleh Raja Hitumessing. Menurut Rumphius dan Valentijn, mereka diberikan tempat tinggal di dekat sungai Pikapoli yang berada di selatan Negeri Mamala. Selama beberapa tahun tinggal di tempat itu, namun penduduk Hitu yang beragama Islam menolak orang Portugis karena dua alasan yaitu : pertama tindakan mereka yang tidak sopan dan kasar terhadap penduduk. Kedua adalah keterikatan mereka dengan agama Kristen yang berbarengan dengan agama Islam yang telah dianut oleh penduduk di daerah Hitu dan sekitarnya.

Benteng pertama Portugis mulai didirikan di Hila-Kaitetu pantai utara Hitu pada tanggal 20 Mei 1569 oleh Laksamana Goncalo Pereira Maramaque setelah menaklukan jazirah Leihitu. Benteng kedua Portugis didirikan diantara Negeri Galala dan Hative Kecil di muara Wai Tua. Kedudukan benteng itu di depan Tanjung Martafons dan Negeri Rumatiga, dahulu disebut "Hukunalu". Setelah benteng Hila di pantai utara Hitu di bakar, maka orang Portugis membangun benteng ketiga dekat Halong di wilayah teluk Ambon.

Benteng keempat Portugis di bangun oleh Sancho de Vasconcelos. Selama pembangunan benteng dilaksanakan, ada kejadian yang tidak di duga sebelumnya karena tiba-tiba beberapa desa yang tadinya setia kepada Portugis, balik mengancam menyerang bahkan membangkan terhadap Portugis. Negeri-negeri tersebut adalah Nusaniwe, Kilang, Soya, Hutumuri,

Putra dan Ahusen. Kejadian ini menyebabkan pembangunan berjalan tidak mulus, namun dapat diselesaikan juga pada tahun 1576.

Setelah benteng tersebut selesai “semua rakyat” pindah dari benteng lama ke benteng baru. Jadi bukan hanya garnisun, tetapi juga pemukiman mereka yang terletak di luar benteng, yang berasal dari Hative, Tawiri, Halong, dan juga orang-orang Mardijker dan sekelompok orang Portugis yang disebut Casados yang menikah dengan para wanita pribumi. Semuanya ikut berangkat menuju tempat baru dan membangun rumah mereka di sekitar kastil atau benteng “Kota Laha”. Jadi sejak 1576 sudah ada pemukiman kota kecil disamping benteng. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa bulan Juli 1576 sebagai awal peresmian benteng dan Kota Ambon.

Di sekitar pemukiman penduduk, para misionaris mengusahakan perkebunan untuk memproduksi bahan makanan. Fasilitas kota yang ada saat itu hanya terdiri dari empat buah gedung gereja, sebuah rumah sakit, sebuah balai pertemuan, dan pelabuhan laut yang terletak di sebelah utara benteng. Luas fungsional kota pada masa Portugis berada dalam batas-batas wilayah yang membentang dari barat ke timur yaitu dari Wai Batu Gajah sampai Wai Tomu dengan batas selatan melalui jalan-jalan yang kini bernama jalan Said Perintah, jalan Kapitan Ulupaha, dan jalan benteng Kapaha (Leirissa dkk, 2004).

Pada tahun 1602 Laksamana Andre Furtado de Mendoza tiba di Ambon untuk menggantikan Laksamana Sancho Vasconcalo. Ia memanfaatkan benteng Kota Laha sebagai pusat pertahanan bahkan pemerintahan Portugis di Pulau Ambon dan sekitarnya. Pemimpin Portugis selanjutnya setelah de

Mendoza adalah (1) Gonsallo Pereiro, (2) Johan Caijadoe, (3) Steven Texeira, (4) Gaspar de Mello.

Pada masa kepemimpinan Gaspar de Mello, ia menyerahkan Kastil = benteng Kota Laha kepada laksamana Belanda Steven van Der Hagen pada tanggal 23 Februari 1605 bersama pasukannya melalui suatu kesepakatan antara kedua pimpinan tanpa melalui suatu peperangan. Setelah mengambil alih benteng Kota Laha atau nama lainnya “Nossa Senhora da Anunciada”, maka Steven van Der Hagen mengubah nama benteng tersebut menjadi Kasteel Nieuw Victoria = benteng kemenangan.



Gambar 3. Benteng Amsterdan Negeri Hila



Gambar 4. Benteng Nieuw Victoria

3. Bentuk Pemerintahan

Dari berbagai sumber sejarah, diketahui bahwa jauh sebelum masuknya budaya dan agama Islam serta masuknya budaya barat yang membawa agama kristen pada abad kelima belas dan enambelas, dimaluku sudah ada kesatuan-kesatuan masyarakat dengan struktur dan pemerintahan yang teratur. Menurut Manusama (1973) bahwa setelah terjadinya migrasi orang-orang Seram ke Pulau Ambon dan Lease, maka dengan susah payah oleh nenek moyang orang Ambon telah dibentuk masyarakat-masyarakat kecil yang baru di pegunungan-pegunungan Pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan

Nusalaut. Masyarakat-masyarakat kecil tersebut sangat sederhana, terdiri dari beberapa keluarga saja yang menduduki suatu tempat tertentu. Kelompok kecil ini dikepalai oleh seorang “Upu” atau “Latu” atau “Raja”. Dia diakui kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi oleh karena kekuatan yang unggul, baik dalam perang maupun dalam kharisma. Dia dibantu dalam urusan pertahanan oleh seorang yang disebut “Malessi” (panglima pasukan) dan dalam urusan keagamaan dibantu oleh seorang “Maweng” (imam atau dukun) yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan dunia gaib. Oleh karena kebanyakan penduduk asli yang mendiami Pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusalaut datang dari Pulau Seram, maka pola-pola kemasyarakatan dan kebudayaan yang berkembang sangat mirip dengan apa yang terdapat di Seram Barat dan Selatan. Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang Pulau Seram disebut oleh orang Ambon “Nusa Ina” (pulau Ibu) dan dianggap sumber pokok daripada baik manusia Maluku maupun pola-pola dasar dari masyarakat dan kebudayaannya. (Cooley, 1962).

Lama-kelamaan karena perkembangan dari dalam (kedatangan banyaknya orang serta peperangan antar kelompok-kelompok pendatang baru dan penduduk yang sudah ada) suatu proses pertumbuhan dan perubahan terjadi dimana masyarakat-masyarakat kecil tersebut bertambah besar atau bergabung satu dengan yang lain sehingga terbentuklah satuan-satuan yang lebih besar yang disebut “Aman” atau “Kampung”. Salah seorang diantara para “Upu” muncul sebagai yang terkuat dan terpandai dan dialah yang menjadi “Latu” (yang berkuasa). “Upu-upu” lain diberi atau memperoleh jabatan sebagai “Soa”. Soa adalah bagian dari masyarakat Negeri (hena) yang lebih besar, yang terdiri dari beberapa “Mata Rumah” yaitu golongan kekerabatan (darah)

yang mengikuti garis keturunan kebapaan. Masing-masing Soa diwakili dalam berbagai bidang fungsional oleh malessi, maweng, dan pejabat-pejabat lain. Inilah susunan masyarakat pokok yang terdapat pada masa lalu di Pulau Ambon dan Saparua, termasuk Haruku dan Nusalaut (Cooley, 1962).

Cooley (1962) mencatat bahwa akibat pengaruh-pengaruh yang datang dari luar (Maluku Utara, khususnya) dan mungkin dari pulau Jawa dan Irian Jaya, telah berkembang masyarakat-masyarakat yang lebih majemuk lagi, yang di Pulau Ambon disebut "Uli" (artinya, suatu kelompok aman menjadi satuan pemerintahan dan kemasyarakatan) yang dalam urusan-urusan umum dipimpin oleh seorang Upulatu (yang kemudian disebut Raja) dan dalam urusan-urusan perang dipimpin oleh seorang Kapitan (gelaran mana mencerminkan pengaruh dari Jawa dan Portugis), dibantu oleh pemimpin dari masing-masing "Aman" yang secara umum disebut orang kaya. Di Kepulauan Lease, "Ulisiwa" dan "Ulilima" lazim disebut "Patasiwa" dan "Patalima" (pata=bagian).

C. Kebudayaan Ambon (Maluku)

1. Agama dan Kepercayaan

Jauh sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di Maluku, penduduk asli di Maluku sistem kepercayaan lokal. Sistem kepercayaan ini terdiri dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah sistem kepercayaan yang menganggap bahwa seluruh alam ini dihuni oleh roh atau jiwa, ada roh yang baik adapula roh yang jahat. Di Maluku, kepercayaan kepada roh ini dihubungkan dengan roh Nenek Moyang. Sedangkan kepercayaan Dinamisme yaitu kepercayaan terhadap-terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki oleh

benda-benda tertentu, misalnya batu besar, pohon besar atau benda-benda pusaka. Selain itu ada pula kepercayaan kepada tempat-tempat tertentu yang dianggap suci dan keramat. Sistem kepercayaan asli ini sampai sekarang masih ditemukan di berbagai pelosok Kepulauan Maluku dan Maluku Utara.

Di Maluku Utara misalnya, penyembahan terhadap roh nenek moyang di Ternate disebut “Omangga”. Peraturan-peraturan dari nenek moyang sampai sekarang masih dipegang dan takut dilanggar karena dapat mendatangkan malapetaka. Berbagai roh jahat juga dikenal yang mendiami pohon-pohon, gunung dan goa. Di Ternate juga terdapat kepercayaan kepada roh tertinggi yang disebut “Gikirimoi” artinya pribadi tertinggi yang tidak kelihatan yang menciptakan bumi dan segala isinya. Kekuasaannya diserahkan kepada manusia pertama yang diciptakan dan manusia itulah yang menjadi nenek moyang masyarakat ternate yang selalu dipuja-puji. Di Tidore roh tertinggi disebut “Jou Wange” yang menurunkan kekuatannya kepada seorang yang disebut “Momale”, yaitu orang menjalankan upacara-upacara adat.

Di Maluku Tengah masih ada pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci disamping ada pula tempat-tempat yang menakutkan. Di pulau Ambon sampai dewasa ini masih ada kepercayaan tersebut, misalnya; pemujaan terhadap “Batu Marawel” di Desa Hatalae, “Tampayang Setan” di Gunung Sirimau, Pemujaan terhadap “Batu Teong” di negeri-negeri Uri Meseng, Pemujaan batu-batu pamali dirumah Baileo, tempat-tempat keramat di desa-desa pulau, Kabau dan Ruhumoni serta tempat-tempat tertentu di Negeri Limayang terdapat di gunung-gunung memberi gambaran tentang adanya sisa kepercayaan animisme dan dinamisme.

Di Maluku Tenggara khususnya di Kepulauan Kei kepercayaan animisme disebut dengan istilah “Ngu-Mat”, sedangkan dinamisme disebut “Wadar Metu”. Kedua kekuatan ini menguasai kehidupan masyarakat, terbukti dari adanya bermacam-macam upacara adat dalam bentuk pemujaan kepada “Nit-Jamad-Ubud” (tete – nene moyang), “Ler Wuan” (matahari dan bulan), “Aiwarat” (pohon-pohon), “Aiwat” (batu-batu), “Rahanyam” (mata Rumah), “Tun-Lair” (tanjung dan labuan), “Nuhu-Tanat” (gunung-Tanah = bukit dan dataran), “Wama-kasal” (pusat negeri atau desa), “Dana Kabur-hat” (kuburan). Ditempat-tempat ini masyarakat sering mengadakan upacara adat yang dipimpin oleh “Metuduan” yang sama dengan “Mauweng” di Maluku Tengah. Selain itu masyarakat juga mengenal benda-benda jimat untuk kekuatan diri terhadap senjata tajam disebut “Mamar”. Sisa kepercayaan asli ini masih tetap dipertahankan di desa-desa di Maluku walaupun mereka telah menyatakan diri sebagai penganut agama Islam atau Kristen. Malahan terdapat campuran antara aturan dan nilai agama tersebut dengan aturan nilai kepercayaan asli yang dikenal dengan sinkritisme (Putuhena, 265).

2. Bahasa

Bahasa Ambon merupakan salah satu bahasa dari rumpun melayu, namun demikian bahasa Ambon banyak dipengaruhi oleh sejumlah besar kosakata dalam bahasa Portugis. Pada abad 19, seorang naturalis Inggris, A.R. Wallace tercengang melihat kenyataan bahwa Portugis meninggalkan jejak budaya yang lebih dalam daripada Belanda bagi orang Maluku. Memang benar, pengaruh budaya Portugis lebih banyak bertahan dibanding Belanda. Meskipun Portugis berkuasa di Maluku kurang daripada satu abad, sementara Belanda jauh lebih lama yakni selama 250 tahun.

Abdurachman (1972) telah mengidentifikasi 200 lebih kata bahasa Portugis dalam bahasa Melayu-Ambon. Meskipun daftar ini belum lengkap. Tambahan kata-kata lain juga ditemukan oleh Da Franca (1970). Sebagai perbandingan, dibanding kosakata Portugis, kosakata bahasa Belanda yang terdapat baik dalam dialek Melayu-Ambon maupun bahasa Indonesia itu lebih sedikit (dalam Bartels, 2017).

Perbandingan ini sangatlah jelas, baik dari segi bahasa maupun dampak budaya secara umum, hal ini dapat dijelaskan lewat kenyataan bahwa Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang menguasai Maluku, jadi mereka juga yang pertama kali memperkenalkan berbagai barang, metode, konsep, dan budaya Eropa yang sebelumnya tidak ada di Maluku. Karena Portugis masuk kedalam budaya lokal, maka bahasanya turut terserap pula dalam berbagai sebutan. Penyebab lain, mengapa kosakata Portugis bisa terserap dengan mudah dalam bahasa Melayu Ambon ? hal ini mungkin, karena bunyinya yang tidak terlalu asing didengar di telinga Orang Ambon. Disisi lain, bahasa Belanda dengan bunyi yang lebih tajam dan suara dari tenggorokan menyulitkan orang Ambon untuk melafalkannya, bahkan sampai sekarang. Gubernur Belanda di Ambon pada 1645 sudah mengamati bahwa bagi orang Maluku bahasa Portugis dan bahasa Inggris lebih menarik dan lebih mudah untuk dikuasai.

Berikut ini ada beberapa kosakata Portugis dalam bahasa Melayu-Ambon yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Ambon hingga saat ini, misalnya mengenai benda berupa peralatan seperti palu (martelo/martelu), dan kapak (mancado); bagian rumah seperti meja, kursi (kadera), bangku; peralatan masak dan makan seperti garpu, dan panci (Kasterol). Termasuk penyebutan dalam hal makanan pun, seperti keju (kecu), mentega (mantega),

dan terigu (trigo) serta sejumlah besar pakaian dan aksesoris, seperti celana panjang (kalsung), topi (capeo), kemeja yang dipakai laki-laki, blus (kebaya), baju dalam (kutang), selempang yang dipakai di bahu (bandolir), dan sandal (cenela) yang dipakai perempuan. Selain itu adapula penyebutan beberapa benda umum, seperti sapu tangan (lenso) dan sepatu. Penyebutan untuk berbagai jenis penyakit seperti kaskadu dan panu keduanya penyakit kulit.

Selain itu adapula penyebutan dalam istilah kekerabatan dan sapaan, seperti ayah (pai), ibu (mai) juga diadopsi tapi digunakan juga dalam pengertian vulgar, paman (tio/tiu), ipar (kunyado). Sedangkan bentuk sapaan seperti nyora, nyonya, nona, nyong juga dipakai dalam bahasa Melayu-Ambon. Nyora atau "Perempuan" menjadi sebutan kehormatan untuk istri raja, pejabat, guru sekolah. Nyonya awalnya dipakai untuk menyebut perempuan-perempuan asing atau bukan Indonesia, dan kemudian juga untuk perempuan bukan Maluku. Nona dan Nyong untuk menyebut gadis dan perempuan muda serta anak laki-laki dan pria muda. Sebutan ini juga dipakai untuk menunjukkan rasa sayang tanpa memandang usia oleh orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda atau sapaan akrab. Selain itu bentuk sapaan Portugis lainnya yang masih dipakai ialah "Kamu" (tunggal maupun jamak), yakni ose. Penggunaan ose hanya antara kenalan dekat. Bahkan salah satu ungkapan yang sangat khas Ambon sepenuhnya berasal dari Portugis, yakni ucapan selamat jalan "Amato". Ini berasal dari kata "Amote", yang berarti "Aku cinta padamu".

Bukan hanya itu saja, beberapa kata sifat juga mengekspresikan watak manusia (sebagian bersifat negatif), seperti "Garida" (genit), "Gagu" (bisu), "Galajo/Galojo" (rakus), "Lancang" (tidak tahu malu), "Loko" (gila), "Laipose" (penggoda), "Cakadidi" (berlenggak-lenggok), di Ambon Cakadidi dipakai

sebagai kata benda, untuk menyebut perempuan yang berjalan dengan pantat yang bergoyang-goyang. Demikianlah kosakata Portugis yang ada dalam bahasa Melayu-Ambon yang hingga saat ini masih selalu terdengar di telinga kita.

3. Sistem Mata Pencaharian

Orang Ambon pada umumnya mengenal 3 bentuk mata pencaharian yakni bertani atau berladang, berburu, dan nelayan. Dalam hal bertani atau berladang pada dasarnya orang Ambon membuka sebidang tanah di hutan dengan menebang pohon-pohon dan membakar batang-batang serta dahan-dahan yang telah kering. Ladang-ladang yang telah dibuka tersebut kemudian diolah dan kemudian ditanami bibit tanpa irigasi. Pada umumnya tanaman yang mereka tanam adalah kentang, kopi, tembakau, cengkih, pala, dan buah-buahan. Selain itu, orang Ambon juga sudah menanam padi dengan teknik persawahan Jawa. Selain bertani orang Ambon juga biasanya melakukan perburuan terhadap hewan-hewan tertentu di hutan. Hewan-hewan yang diburu tersebut antara lain Babi Hutan, Rusa, dan Burung Kasuari. Hewan-hewan perburuan tadi kemudian di olah menjadi makanan, ada juga yang diolah kemudian dijual untuk memperoleh penghasilan seperti, daging babi, dan dendeng rusa. Selain bertani dan berburu mata pencaharian lain dari orang Ambon adalah nelayan atau Menangkap ikan. Sama seperti berburu hewan di hutan, hasil tangkapan di laut kemudian biasanya dikonsumsi dan juga dijual.

4. Sistem Keekerabatan

Orang Maluku, Khususnya orang Maluku Tengah, percaya bahwa sesungguhnya mereka berasal dari satu negeri, kepercayaan ini dikenal

sebagai mitos Nunusaku. Mereka percaya bahwa Nunusaku, sebuah gunung yang sakral di Pulau Seram, merupakan tempat asal mereka yang asli. Mereka juga mengakui hukum-hukum adat yang dimiliki oleh negeri-negeri di Maluku berasal dari sumber yang sama, yaitu dari Nunusaku. Nunusaku adalah “Nusa Ina” (Pulau Ibu) bagi mereka. Dari Nunusaku mereka kemudian menyebar ke bagian-bagian lain di Pulau Seram, Lease (Haruku, Saparua, Nusalaut) dan Ambon. Mereka juga kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu “Patasiwa” (pata = rumpun atau kelompok, siwa = sembilan) dan “Patalima” (pata = rumpun atau kelompok, lima = lima). Pembagian rumpun ini bukan hanya terjadi di Maluku Tengah tetapi juga di Maluku Tenggara dan Maluku Utara. Istilah lain untuk “Patasiwa” dan “Patalima” adalah “Ulisiwa” dan “Uli Lima” atau “Lorsiwa” dan “Lorlima”. Hukum-hukum adat, ritus-ritus dan pola-pola kekerabatan dari suku-suku yang termasuk dari kelompok Patasiwa/Ulisiwa/Lorsiwa didasari atas hitungan sembilan, sedangkan untuk kelompok Patalima/Ulilima/Lorlima terdiri dari lima satuan kecil. Misalnya dalam membayar mas kawin atau denda karena melakukan sebuah pelanggaran. Orang-orang dalam kelompok Patalima harus membayar dalam kelipatan lima, sedangkan orang-orang dalam kelompok Patasiwa harus membayar dalam kelipatan sembilan. Patasiwa masih dibagi lagi atas dua kelompok yaitu “Patasiwa Putih” dan “Patasiwa Hitam”.

Nunusaku mewariskan kepada suku-suku ini sebuah sistem kepercayaan yang dikenal dengan agama Nunusaku, yang dikenal juga sebagai agama asli orang Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Agama Nunusaku dapat dikatakan menjadi wadah pemersatu antar suku, meskipun mereka sudah menyebar di berbagai tempat. Karena itu sebelum ada pela yang

menjadi wadah pengikat antar suku, ikatan antar suku-suku di Maluku sudah mulai terbentuk melalui ikatan terhadap agama Nunusaku. Dieter Bartels, seorang antropolog asal Amerika yang banyak melakukan penelitian tentang agama dan budaya Maluku, mengatakan bahwa pela sesungguhnya merupakan wadah atau sarana bagi pelestarian agama “Nunusaku” dalam kehidupan suku-suku di Maluku Tengah dan Ambon. Menurut Bartels, agama Nunusaku tidak memiliki struktur organisasi yang formal, tidak ada pemimpin agamanya, tidak ada tempat ibadahnya. Karena itu boleh dikatakan bahwa pela melanjutkan fungsi agama Nunusaku untuk mempersatukan suku-suku di Maluku yang sudah menyebar ke berbagai tempat dan sudah menganut kepercayaan lain, Kristen dan Islam. Sekalipun merupakan sebuah institusi yang hanya bersifat tradisional, pela menjadi sebuah ikatan yang disakralkan dan sekaligus merupakan jaminan terhadap persatuan yang melampaui batas suku dan agama bagi masyarakat Maluku Tengah dan juga Ambon, karena disertai oleh aturan-aturan yang ditetapkan dengan sumpah oleh para pemimpin suku pada masa lalu

Pela-Gandong

Pela adalah sejarah hidup orang Maluku, khususnya Maluku Tengah, yang didalamnya terkandung penghayatan akan nilai-nilai hubungan antar manusia, baik yang diawali dengan atau tanpa ketegangan. Pela merupakan penciptaan relasi yang bersifat komunal dan bukan personal. Dilihat dari sejarah terjadinya pela maka pela dapat dikatakan merupakan solusi dalam menghadapi ketegangan dan persoalan hidup dengan menekankan perbaikan relasi antar manusia. Menurut bahasa asli negeri-negeri di Maluku Tengah, pela memang bisa diartikan sebagai sahabat (sahabat yang dipercaya) atau saudara, karena

mereka yang berada dalam ikatan pela menganggap satu dengan yang lain, tanpa memandang usia dan kedudukan sebagai sahabat bahkan lebih dari sekedar sahabat yaitu sebagai saudara. pela juga dapat diartikan sebagai “Selesai”, “Sudah Berakhir”, atau “Berhentilah”. Hal ini bisa dikaitkan dengan berakhirnya ketegangan, termasuk peperangan antar negeri, atau persoalan di dalam sebuah negeri atau diantara negeri-negeri, dan mereka mengikat diri dalam hubungan pela. Yang pasti orang Maluku hampir tidak pernah berusaha mencari arti sesungguhnya dari pela. Mereka hanya memahami pela sebagai sebuah nama dari ikatan atau hubungan yang dibangun antara dua (atau lebih) Negeri.

Sulit untuk memastikan kapan pela terbentuk. Banyak ikatan pela yang terbentuk sejak tahun 1625, yaitu pada masa “Hongitochten” dan masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Namun ada juga ikatan pela yang baru di buat di sekitar abad ke-20 seperti pela antara Negeri Mamala dan Lateri (di pulau Ambon) di tahun 1957, dan pela antara Galala dan Hitu Lama (di pulau Ambon) pada tahun 1959. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ikatan-ikatan atau hubungan pela ini sesungguhnya sudah di mulai jauh sebelum kedatangan bangsa asing, bahkan sebelum adanya pengaruh Hindu. Hal ini berhubungan dengan keberadaan kelompok-kelompok kecil di pulau Seram yang hidupnya nomaden dan suka berperang satu dengan yang lain. Karena tidak ada yang menang atau kalah dalam perang-perang ini, maka sebagai penentu akhir dari peperangan tersebut, dibuatlah perjanjian diantara pihak-pihak yang berperang untuk menghentikan perang. Tujuan dari perjanjian dan ikatan ini adalah untuk mencari dan menjaga perdamaian di antara mereka. Ketika mereka berpindah ke tempat-tempat lain, termasuk ke pulau Saparua,

Haruku, dan Nusalaut, ikatan atau hubungan ini tetap dipertahankan dengan tujuan untuk menjaga kehidupan damai diantara mereka.

Berdasarkan ritual terjadinya pela, ada yang disebut pela tampa (tempat) sirih karena ikatan pela dibuat dengan mengedarkan sirih pinang kepada semua yang hadir. Ada juga yang disebut pela minum darah karena pela tersebut dimateraikan dengan darah. Darah diambil dari jari-jari wakil-wakil negeri yang membuat sumpah dan dicampur dengan minuman alkohol lokal, sopi. Sopi yang sudah dicampur darah ini kemudian oleh mereka diminum setelah masing-masing pihak mencelupkan senjata perang mereka. Ada juga yang disebut pela batu karang, karena ikatan pela dibuat setelah kapitan (panglima perang) dari kedua negeri yang berperang tidak mampu saling mengalahkan setelah bertarung diatas batu karang.

Peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya pela ini memperlihatkan kepada kita tujuan dari pembentukan pela. (1) Pela dibentuk dengan tujuan untuk mengakhiri peperangan atau pertikaian dan untuk menciptakan hidup yang damai diantara negeri-negeri yang berkonflik. (2) Pela dibentuk karena perasaan senasib dan sepenanggungan karena tekanan dan penindasan yang terjadi, terutama pada masa ekspedisi Hongi, misalnya pela antara negeri Kilang (di pulau Ambon) dan Werinama (di pulau Seram). (3) Pela dibentuk dengan tujuan mengakhiri rasa saling permusuhan, terkait dengan sikap terhadap penjajah, antara negeri yang berpihak kepada Belanda dan negeri yang berjuang melawan Belanda, misalnya antara negeri Abubu (Nusalaut) yang berpihak kepada Pattimura dan negeri Liliboi (di pulau Ambon) yang berpihak kepada Belanda. (4) Pela yang dibentuk dengan tujuan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan, terutama masalah ekonomi,

misalnya pela antara negeri Akoon (Nusalaut) dan Apisano (di pulau Seram). Bahkan pembentukan pela dengan motif ekonomi ini juga semakin banyak bermunculan pada abad ke-20, terutama terkait dengan kebutuhan akan bahan bangunan. Negeri yang tidak memiliki bahan kayu untuk pembangunan masjid atau gereja atau baileu (balai desa) atau sekolah atau bangunan lainnya, menjalin hubungan dengan negeri-negeri yang memiliki material yang dibutuhkan, misalnya pela antara negeri Ihamahu (di pulau Saparua) dengan Kaibobu (di pulau Seram) atau antara negeri Kailolo (di pulau Haruku) dengan Tihulale (di pulau Seram). (5) Pela yang dibentuk dengan tujuan mendekatkan kembali hubungan sebagai saudara sekandung-sama dengan gandong karena merasa berasal dari keturunan yang sama atau memiliki asal usul yang sama, misalnya antara negeri Kariu (di pulau Haruku), Booi (di pulau Saparua), dan Hualoi (di pulau Seram) atau antara negeri Sirisori Islam, Sirisori Kristen (di pulau Saparua) dan Hutumuri (di pulau Ambon). (6) Pela yang dibentuk dengan tujuan melanjutkan hubungan yang semulanya adalah hubungan antar pribadi-terkait dengan masalah cinta-menjadi hubungan antar negeri, misalnya antara negeri Leinitu (di pulau Nusalaut) dengan negeri Liang (di pulau Ambon) atau antara negeri Latuhalat (di pulau Ambon) dan Alang (di pulau Ambon).

Setiap anak negeri terikat kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan ikatan pela yang ada. Aturan-aturan ini terkait dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban antara negeri yang satu dengan yang lain. Setiap anak negeri mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut. Sanksi-sanksi terkait dengan pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut seringkali lebih bersifat psikologis. Artinya tidak ada kewajiban atau aturan untuk membayar semacam denda jika seseorang atau negeri

melanggar aturan yang ditetapkan. Orang Maluku percaya bahwa sanksi itu akan diberikan langsung oleh tete nene moyang (para leluhur) dalam bentuk yang kadang sulit untuk dijelaskan dengan akal sehat. Bartels memakai istilah supernatural untuk menjelaskan sanksi-sanksi yang terkait dengan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Aturan yang paling menonjol adalah larangan untuk saling mengawini antar laki-laki dan perempuan dari negeri pela. Negeri-negeri pela juga terikat dalam tanggung jawab untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain, kapan saja, bahkan dalam bentuk apa saja, misalnya dalam acara bersih desa, pembangunan tempat ibadah atau baileu (balai desa) atau sekolah negeri yang akan melakukan pembangunan cukup memberitahukan pela-nya mengenai apa yang dilakukannya dan pelanya akan datang membawa bantuan yang dibutuhkan. Meskipun pela lebih bersifat hubungan komunal ketimbang hubungan personal, namun dalam aturan-aturan yang ada, setiap negeri memiliki hak tertentu terkait dengan hubungan yang ada. Seandainya seseorang sebagai anak negeri berkunjung ke negeri pela-nya, maka dia harus diperlakukan dengan baik atau dilayani dengan baik. Jika dia meminta sesuatu yang dimiliki oleh pela-nya, maka apa yang dimintanya harus diberikan sebaliknya jika dia diminta oleh pelanya untuk menetap lebih lama maka dia tidak boleh menolaknya. Penolakan terhadap apa yang menjadi permintaan pela-nya sering berakibat pada terjadinya peristiwa yang sulit untuk dijelaskan dengan nalar. Sebagaimana pernah terjadi suatu kasus dimana suatu ketika saat dua orang dari negeri pela atau gandongnya dalam sebuah perjalanan berkunjung ke tempatnya untuk beristirahat sejenak. Ketika pela-nya itu melihat buah pepaya yang matang dan memintanya untuk dimakan namun pela-nya

menolak tuk memberikan buah pepaya tersebut dan setelah pela-nya itu pergi, maka buah pepaya tersebut menjadi busuk. Mereka (orang Maluku) percaya bahwa buah yang kemudian membusuk itu karena “orang tua” atau tete nene moyang (para leluhur) marah dan menghukumnya, karena sudah melanggar ikatan pela. Bartels mengatakan bahwa ada juga aturan-aturan tambahan yang dibuat agar tidak terjadi perasaan mengingini yang berlebihan dari seseorang terhadap apa yang dimiliki pela-nya, terutama sesuatu yang secara ekonomi akan memberatkan.

Sedangkan gandong (berasal dari kata kandung atau kandungan) dan pela pada dasarnya berbeda. Namun pada masa kemudian sering disamakan saja. Bahkan ada yang menggolongkan gandong juga sebagai salah satu bentuk pela. Jika dua (atau lebih) negeri memiliki hubungan gandong hal itu karena mereka merasa memiliki asal usul yang sama, yaitu berasal dari satu keturunan, dari nenek moyang yang sama. Orang Ouw (di pulau Saparua), misalnya menganggap orang Sei (di pulau Ambon) sebagai gandong mereka karena merasa bahwa mereka berasal dari satu garis keturunan. Jika kemudian kampung Ouw menjadi kampung Kristen dan kampung Sei menjadi kampung Islam ini merupakan perkembangan yang kemudian, ketika agama Kristen masuk ke Maluku dan dianut oleh penduduk setempat. Namun mereka percaya bahwa sebelum mereka mendiami wilayah mereka masing-masing, mereka berasal dari tempat yang sama, khususnya dari garis keturunan yang sama. Perempuan atau laki-laki dari negeri-negeri gandong tidak boleh saling mengawini. Itu merupakan salah satu larangan untuk hubungan gandong. Larangan dan sanksi-sanksi dalam hubungan gandong hampir mirip dengan larangan-larangan dan sanksi-sanksi dalam hubungan pela. Karena itu orang

sering menyebut pela-gandong, walaupun keduanya merupakan dua hubungan kekerabatan yang latar belakang pembentukannya berbeda satu dengan yang lain. Namun ada juga ahli, seperti Dieter Bartels yang menyamakan gandong dengan pela dengan memasukannya ke dalam bentuk pela adik-kakak atau pela saudara, seperti hubungan antara negeri Aboru, Kariu, Booi, dan Hualoi, dan juga antara negeri Kulur dan Oma.

Odu Leatemia, tokoh adat dan budaya dari Ihamahu, mengatakan bahwa negeri-negeri yang berada dalam hubungan gandong ini berasal dari satu rumah tau atau mata rumah, fam, atau marga yang sama. Negeri Ihamahu, negeri Iha di Hatawano, dan negeri Iha di Seram Barat, misalnya, merupakan gandong. Penduduk dari ketiga negeri ini memiliki asal usul yang sama, yaitu berasal dari kerajaan Ihayang yang wilayah kekuasaannya meliputi hampir sebagian besar pulau Saparua. Karena alasan-alasan tertentu mereka kemudian berpencar dan mendiami negeri-negeri yang mereka diami saat ini. Karena itu tidaklah mengherankan jika kita bisa menjumpai marga-marga seperti Leatemia, Haulusi, Luhulima, Patiha, dan Putuhena, baik di Ihamahu, Iha di Hatawano maupun Iha di Seram Barat. Beberapa negeri Islam dan Kristen yang memiliki hubungan gandong antara lain negeri Pelauw (Islam) dengan Titawaai (Kristen), Batumerah (Islam) dengan Ema (Kristen), Seith (Islam) dengan Ouw (Kristen), Morella (Islam) dengan Waai (Kristen).

5. Sistem Perkawinan

Dalam hierarki saudara kandung orang Ambon, kakak laki-laki tertua (bung) dan kakak perempuan tertua (usi) harus menikah terlebih dulu sebelum adik-adiknya. Berdasarkan urutan umur. Jadi, bila ingin menikah sebelum gilirannya

tiba, seorang adik laki-laki tak saja perlu mendapatkan izin kakak laki-laki yang belum menikah. Keluarga calon istri pun harus membayar denda kepada kakak-kakaknya. Demikian pula sebaliknya bila calon pengantin perempuan masih memiliki kakak perempuan yang belum menikah, orang tua calon pengantin laki-laki harus membayar denda kepada kakak-kakak perempuan calon istrinya. Di banyak kampung, adat ini sudah tidak diberlakukan lagi dan secara perlahan mulai punah.

Langkah pertama menuju pernikahan setelah sepasang sejoli memutuskan untuk membangun rumah tangga adalah menentukan jenis perkawinan mana yang dilakukan, tergantung (1) Bagaimana pihak keluarga akan bereaksi terhadap maksud mereka, (2) Tingkat kedudukan sosial mereka, dan/atau (3) Kemampuan ekonomi keluarga anak laki-laki.

Pada dasarnya pasangan muda itu punya tiga pilihan, yaitu (1) Perkawinan atas permintaan, secara umum disebut kawin minta atau minta bini, tapi secara lebih formal disebut kawin masuk minta sesuai upacara masuk ke rumah orang tua calon pengantin perempuan untuk meminta anaknya, (2) Kawin lari atau lari bini, dan (3) Kawin masuk, perkawinan matrilokal yakni pengantin laki-laki memasuki rumah orang tua istrinya dan anak-anak mereka akan menjadi anggota klan kelahiran ibunya. Sebenarnya ada tipe perkawinan keempat yang selalu tak biasa yakni berdasarkan pertunangan sebelum anak itu lahir. Namun tipe ini sekarang sudah punah, demikian pula perkawinan yang diatur orang tua. Perkawinan pertunangan terjadi ketika ada dua perempuan, biasanya mereka teman dekat, yang hamil dalam waktu bersamaan. Lalu mereka berjanji bahwa apabila yang satu melahirkan anak perempuan dan yang lainnya anak laki-laki, maka kedua anak itu akan dibesarkan oleh perempuan

yang melahirkan anak laki-laki, dan ketika sudah mencapai usia dewasa, mereka akan dinikahkan karena didasarkan atas perjanjian, perkawinan itu tadinya harus benar-benar dilaksanakan tanpa mempedulikan apakah anak-anak itu saling menyukai atau tidak. Namun kemudian pertunangan seperti itu dapat dilunakkan dan bisa dibatalkan bila kedua anak merasa tidak cocok. Perkawinan ini disebut kawin piara, mengikuti adat memelihara dan membesarkan anak perempuan dalam rumah si anak laki-laki.

Kawin Minta

Kawin melalui permintaan, secara resmi disebut kawin masuk minta, adalah betul-betul bentuk perkawinan yang paling bergengsi dan jauh lebih terhormat, khususnya bagi keluarga perempuan. Walaupun demikian, keluarga laki-laki akan mengajukan permintaan untuk masuk minta hanya bila menyetujui pilihan anak laki-laki mereka, yakin permintaan mereka tidak akan ditolak, dan/atau bila memiliki sumber keuangan yang cukup untuk menyiapkan harta kawin dan pesta perkawinan. Si anak laki-laki pun secara resmi memberitahukan kepada orang tuanya keinginan tuk menikah bila yakin mereka tidak akan menolaknya. Jika merasa akan ditolak atau mengalami kesulitan mengumpulkan dana yang dibutuhkan, maka orang tua akan menganjurkan anaknya untuk melakukan kawin lari saja. Namun bila tidak mengharapkan akan ada masalah seperti itu dan calon pengantin perempuan telah memberitahukan kepada calon pengantin laki-laki bahwa keluarganya (keluarga perempuan) menginginkan kawin masuk minta, maka mereka akan memanggil famili untuk merundingkan kebaikan si anak perempuan dan keluarganya, membicarakan kemungkinan mereka menghimpun dana besar yang dibutuhkan, dan bila sudah ada kesepakatan, dilanjutkan dengan menyusun rencana pernikahan.

Apabila segala sesuatu sudah diselesaikan, orang tua anak laki-laki akan memberitahukan kepada orang tua si gadis bahwa mereka akan datang bertamu. Pemberitahuan itu dilayangkan melalui surat atau melalui seorang penengah yang menyarankan suatu waktu atau menanyakan kapan mereka bisa berkunjung. Permintaan datang bertamu itu tanda bagi orang tua si gadis bahwa akan ada masuk minta dan mereka akan menanyakan kepada anak perempuannya apakah dia bertunangan dengan laki-laki tersebut. Bila dia setuju, orang tuanya akan memanggil dewan keluarga untuk membicarakan permintaan itu dengan pertimbangan matang atas reputasi anak laki-laki itu serta keluarganya. Seandainya keluarga anak perempuan menolak permintaan ini, maka dalam selang waktu satu minggu mereka akan mengirim surat balasan dengan ucapan terima kasih (surat terima kasih) yang akan menyebabkan keluarga anak laki-laki merasa malu (ilang muka). Namun di beberapa kampung, kunjungan tetap harus tetap dilaksanakan agar bentuk adat yang baik dipertahankan, tetapi mereka harus meninggalkan segala upaya lebih lanjut untuk mengatur pernikahan. Dalam hal ini hanya ada alternatif kawin lari bagi kedua sejoli yang sedang jatuh cinta itu seandainya merasa cinta mereka lebih tinggi daripada pertimbangan keluarga.

Makin lama balasan itu ditunda, makin jelaslah tanda-tanda baik bahwa lamaran akan diterima. Penundaan juga bertujuan untuk memperlihatkan kepada keluarga anak laki-laki siapa yang superior. Setelah dua atau tiga minggu, berita balasan akan dikirim dengan pesan bahwa mereka sudah menantikan kunjungan delegasi keluarga anak laki-laki. Kunjungan kemudian dilaksanakan oleh keluarga calon pengantin laki-laki dimana pertama-tama kelompok yang datang berkunjung berbaris di depan rumah dan

mempersalahkan tabea, salam formal dalam bahasa tanah pada acara-acara ritual, serta hormat mereka, sebelum kemudian diundang masuk untuk menikmati kudapan. Atau dalam upacara yang lebih tradisional, diedarkan pula tempat sirih untuk menyirih bersama. Selama periode ini, semua orang diam karena demikianlah perilaku yang dianggap baik. Setelah itu juru bicara masing-masing akan menyampaikan pidato panjang dengan bahasa yang puitis (pasawari), yakni ucapan salam standar yang berisi gelar lengkap seseorang yang harus diucapkan pada saat upacara adat resmi.

Pada akhir pidato pertama, juru bicara keluarga laki-laki memuji kebaikan si anak gadis serta memohon apakah dia dapat diberikan kepada si anak laki-laki lewat perkawinan. Dulu, persetujuan diberikan secara tidak langsung pada akhir pidato balasan dari juru bicara keluarga perempuan dengan mengusulkan suatu pertemuan lagi dimana anak laki-laki akan diperkenalkan secara resmi kepada anak perempuan. Namun dewasa ini sudah tidak demikian lagi, karena perkenalan langsung dilakukan saat itu juga. Si gadis, yang telah menunggu dikamar tidurnya, dipanggil ke ruang tamu dan ditanya apakah dia bersedia menikah dengan anak laki-laki itu, termasuk juga pertanyaan lainnya untuk memastikan si gadis tersebut tahu apa yang diperbuatnya. Setelah itu, anak laki-laki, yang menunggu di luar rumah, dipanggil untuk menjalani tanya jawab yang sama. Setelah itu lamaran perkawinan diterima dan topik berikutnya adalah perundingan menyangkut harta kawin.

Jika keluarga anak laki-laki mampu membayar harta kawin, dalam waktu satu atau dua bulan upacara perkawinan secara perdata (sesuai catatan sipil) dan secara agama dapat dilangsungkan. Bila tidak, perkawinan mungkin

ditunda sampai satu tahun kemudian atau lebih. Bagaimanapun dikebanyakan kampung, mulai saat itu si anak laki-laki bebas keluar-masuk rumah orang tua si gadis dan melakukan hubungan seksual dengan tunangannya. Dalam kasus yang lain, mungkin ditentukan pertemuan yang berikutnya untuk meresmikan pertunangan itu melalui acara tukar cincin, dimana setelah itu si anak perempuan akan tinggal bersama tunangannya di rumah orang tua si anak laki-laki.

Kawin Lari

Walaupun dianggap kurang terhormat, kawin lari merupakan bentuk perkawinan yang betul-betul paling umum terjadi. Salah satu alasan kepopulerannya adalah pertimbangan ekonomi yang sehat. Pasangan pengantin melakukan kawin lari dengan sepengetahuan dan keterlibatan keluarga perempuan yang tak mampu menyediakan mas kawin yang pantas serta memenuhi bagian mereka dalam membiayai perkawinan, khususnya untuk pesta perkawinan. Lebih daripada setengah kasus kawin lari terjadi karena alasan itu, dan biasanya bagi keluarga anak laki-laki, perkawinan lebih penting dari mas kawin, sehingga mereka dengan diam-diam akan sepenuhnya mendukung kawin lari. Alasan utama lainnya karena orang tua Ambon terkenal karena menuntut standar yang terlalu tinggi terhadap orang-orang yang berpotensi untuk menjadi pasangan anaknya, sehingga mereka sering menolak orang yang menjadi pilihan anaknya. Jadi, jika dua keluarga itu, atau pihak keluarga yang perempuan, tidak mengingini perkawinan tersebut, maka dua orang muda yang saling jatuh cinta pun bisa memilih untuk kawin lari. Jika hanya keluarga anak laki-laki saja yang menentangnya, maka pasangan muda

itu memiliki kemungkinan untuk memilih perkawinan matrilokal yang akan dibahas berikutnya.

Karena adat sepenuhnya mengakui kawin lari sebagai satu bentuk perkawinan legal, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, tapi di beberapa kampung aturan ini lebih konvensional daripada ditempat lainnya. Umumnya, rencana “penculikan” anak perempuan sudah disiapkan dengan baik dan selalu dilakukan atas persetujuan anak perempuan. Pada waktu yang telah ditetapkan, anak laki-laki dan dengan orang-orang yang membantunya, biasanya anggota keluarga sendiri, melarikan anak perempuan itu dari rumah orang tuanya pada malam hari. Barang-barang pribadinya juga turut dibawa serta, kecuali secara diam-diam telah dititipkan oleh gadis itu dirumah salah seorang tetangga atau seseorang yang mendukung kawin lari itu.

Jika orang tua si perempuan juga terlibat dalam rencana kawin lari tersebut, maka sepucuk surat dalam amplop putih ditinggalkan diatas tempat tidur si gadis. Isi surat itu memberitahukan kepada orang tua si gadis bahwa anaknya sedang kawin lari dan dalam kondisi baik-baik saja dibawah perlindungan keluarga anak laki-laki. Dalam kasus ketika orang tua si gadis menolak perkawinan, maka harta kawin ditinggalkan sebagai ganti surat tersebut. Kadang-kadang, hal ini memperlambat usaha mencari anak perempuan itu jika belum diketahui siapa yang membawa lari si gadis. Apabila orang tua laki-laki si gadis juga menolak perkawinan itu, si anak laki-laki akan mencari pertolongan dari paman atau bibinya yang dapat dipercaya dari pihak keluarga ayahnya, yang biasanya diberikan.

Setelah “penculikan”, anak perempuan itu disembunyikan dalam gubuk di dusun, atau disembunyikan di rumah salah seorang paman atau bibi yang turut bersekongkol, atau kadang-kadang di rumah keluarga atau teman dikampung tetangga agar keberadaannya tidak bisa diketahui, bila orang tuanya marah. Orang tua si gadis akan segera mengembalikan harta kawin dan kemudian punya waktu kira-kira satu minggu untuk mencari anak gadis mereka. Bila tidak berhasil menemukannya dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, maka mereka harus berhenti mencari dan membiarkan perkawinan itu berlangsung. Namun seandainya berhasil, mereka akan membawanya pulang dan membuat hidup si gadis sengsara untuk beberapa waktu lamanya. Bila keluarga anak laki-laki sama-sama tidak menyetujui perkawinan tersebut, maka orang tua anak laki-laki mungkin juga turut mencari si anak perempuan agar segera dapat mengembalikannya kepada orang tuanya saat ditemukan.

Jika orang tua si gadis ikut menjadi bagian perencanaan kawin lari, maka mereka tidak akan bersusah payah mencari anaknya, dan anak perempuan itu akan diantar ke rumah orang tua laki-laki setelah beberapa hari atau dalam kasus lain setelah waktu yang ditentukan untuk pencaharian habis. Di sana upacara perkawinan sesuai aturan adat akan dilaksanakan sebagaimana yang akan dibahas dibawah ini. Seandainya orang tua anak laki-laki menentangnya, maka si gadis akan diantar ke rumah salah seorang pamannya dari pihak ayah untuk melakukan upacara adat tersebut.

Dalam kurun waktu 24 jam setelah kawin lari, seorang anggota laki-laki yang telah menikah dari klan si anak laki-laki harus tiba di rumah orang tua si gadis pagi-pagi. Dia akan memberitahukan bahwa tak lama lagi akan datang satu delegasi sebagai utusan untuk meluruskan persoalan dengan meminta

maaf (minta ampun). Bahkan jika merupakan bagian persengkongkolan, orang tua si gadis harus tetap mengendalikan emosi mereka dan mengunci pintu. Utusan tersebut akan menunggu beberapa jam di depan pintu, kemudian pulang setelah meninggalkan suatu tanda perihal kedatangannya di depan pintu. Tanpa menunggu jawaban, rombongan utusan akan tiba di rumah orang tua si anak perempuan pada sore hari itu untuk minta tanda, yaitu meminta tanda dimaafkan. Pintu akan tetap terkunci dan ketika matahari terbenam, para utusan akan pulang ke rumah.

Kunjungan seperti itu akan diulangi dua kali lagi. Jika orang tua si gadis mau mengampuni, mereka akan mempersilahkan para utusan masuk ke rumah, menghidangkan kudapan, memberikan maaf, serta memberikan tanda dalam bentuk sertifikat yang menerangkan bahwa anak gadis mereka telah diserahkan kepada keluarga tunangannya. Tanda ini diperlukan untuk upacara keagamaan dan sipil. Di beberapa kampung, kain putih khusus yang disebut kain buka pintu atau kain minta ampun diserahkan kepada orang tua si anak gadis demi membujuk mereka agar mau membuka pintu bagi utusan keluarga laki-laki serta untuk memohon maaf atas penghinaan yang dialami akibat penculikan itu.

Namun, ada kalanya orang tua si gadis sedemikian marah sehingga tidak bersedia menerima delegasi itu sama sekali. Walau demikian perkawinan adat tetap dilangsungkan. Bila si gadis masih di bawah umur maka pernikahan yang sah harus ditunda sampai dia mencapai usia 18 tahun. Bila orang tua si gadis tetap menolak harta kawin, situasi yang eksplosif bisa muncul karena ancaman kutukan leluhur membayangi keluarga laki-laki, dan semua anak yang lahir dari perkawinan itu menjadi hak milik klan ayah si gadis. Selanjutnya

keluarga si anak laki-laki akan menganggap hal itu sebagai penghinaan besar dan mereka akan berkumpul untuk melakukan balas dendam, yang dapat mengakibatkan perseteruan disertai permusuhan.

Kawin Masuk

Bentuk perkawinan kawin masuk ini, yang harafiahnya berarti “memasuki perkawinan, jarang sekali terjadi dan hampir selalu merupakan kesepakatan sementara dimana pengantin laki-laki akan tinggal hingga batas waktu tidak tentu di rumah orang tua pengantin perempuan. Sekali lagi, sama seperti kawin lari, perkawinan matriloal diakui sepenuhnya oleh adat sebagai bentuk perkawinan yang sah, tapi dianggap sebagai baku piara dari kacamata pejabat catatan sipil dan pemuka agama. Ada tiga jenis kawin masuk, tergantung keadaannya, yaitu kawin manua, ambil anak, dan kawin masuk keluar.

Kawin manua terjadi bila keluarga anak laki-laki terlalu miskin untuk menyediakan harta kawin serta pesta perkawinan yang mahal yang harus mereka berikan dalam upacara kawin minta, atau dalam kasus kawin lari. Secara tradisional, si anak laki-laki akan mengumpulkan barang-barang pribadinya, seperti pakaian dan perhiasan, dan barang-barang lain yang biasanya dikenakan atau dibawa seperti keranjang pakaian (tatumbu pakaian), kapak, parang, tali untuk memancing ikan, dan sebagainya, lalu membawa ke rumah tunangannya. Disana dia akan berdiri di depan rumah si gadis sampai seseorang melihat kehadirannya dan bertanya apa maksudnya. Setelah dibawa menghadap orang tua si gadis, dia akan mengatakan yang sebenarnya kepada mereka tentang keadaannya dan meminta mereka agar mengizinkannya untuk tinggal bersama mereka. Pacarnya segera ditanya

apakah dia mau hidup bersama si anak laki-laki itu, dan karena dia mengetahui rencana ini, maka dia setuju.

Sejak saat itu, si anak laki-laki melakukan semacam pelayanan kepada pengantin perempuan, menukar tenaga kerjanya dengan makanan dan tempat tinggal gratis serta hak untuk mendapatkan layanan seksual dari gadisnya. Anak-anak yang lahir dari hubungan itu akan menyandang nama ayah si gadis, menjadi anggota klan ayah si gadis, serta mewarisi semua hak dan kewajiban yang terkait. Sejak datang untuk tinggal di rumah itu, si anak laki-laki disebut anak pun pai, yaitu “ayahnya anak” dan si gadis anak pun mai, yaitu “ibunya anak”. Walaupun masih memiliki hak penuh atas harta dan hak milik orang tuannya, biasanya si anak laki-laki tidak memakai hak itu. Dewasa ini, datang dan tinggal di rumah orang tuanya si gadis sering terjadi lebih secara informal dan setelah ada kesepakatan sebelumnya.

Ambil anak merupakan variasi kawin masuk yang dilakukan bila keluarga anak gadis tidak memiliki ahli waris laki-laki, yang mengancam punahnya nama keluarga itu dan kepemilikan tanah keluarga dan/atau hak istimewa lainnya. Dalam kasus ini, salah seorang anak perempuan mereka harus membawa masuk suaminya ke dalam klan. Sebagai ganti atas anak-anak yang akan dilahirkan, keluarga tidak menuntut harta kawin dan menanggung seluruh biaya pesta perkawinan, seandainya mereka sanggup melakukannya.

Perkawinan ambil anak tidak harus disamakan dengan pengaturan anak harta yang menjadi alternatif untuk memastikan adanya seorang keturunan laki-laki sebagai pewaris. Pengaturan anak harta kadang terjadi dalam

perkawinan patrilokal yang formal dimana kepada orang tua si gadis akan diberikan anak laki-laki yang pertama lahir dari pasangan itu sebagai pengganti harta kawin. Si anak laki-laki kemudian masuk ke dalam klan ibunya dan diakui sebagai pewaris mereka, sementara semua anak lain yang lahir selanjutnya akan mengikuti garis keturunan ayah mereka.

Kawin masuk-keluar mendapat namanya dari fakta bahwa si anak laki-laki dengan bebas bisa keluar masuk rumah orang tua si gadis. Ini karena si anak laki-laki masih berada dibawa umur dan/atau keluarganya sangat menentang perkawinan tersebut sehingga kawin lari pun tidak akan berhasil karena keluarga laki-laki tetap akan mengembalikan si anak perempuan ke rumah orang tuanya. Jadi, pasangan itu akan membiarkan diri mereka tertangkap basah sedang melakukan hubungan seks di ruang tamu atau di dapur rumah keluarga si gadis. Untuk melakukan hal ini, biasanya mereka akan menunggu sampai semua orang laki-laki sedang keluar rumah, lalu membiarkan diri tertangkap basah oleh ibu kandung si anak perempuan atau salah satu saudara perempuan ibunya. Kalau ayah atau saudara laki-lakinya yang pertama-tama menangkap basah, anak laki-laki itu bisa dipukuli dalam beberapa kesempatan sampai meninggal.

“Dapat loko” atau “tertangkap basah” pasti mengundang munculnya adegan dramatis dimana si anak laki-laki akan dikata-katai habis-habisan atas kelakuannya itu. Namun dia harus sabar menerima semua penghinaan dan tidak boleh meninggalkan sisi kekasihnya sampai orang tua si gadis merasa kasihan dan akhirnya mengizinkan dia tinggal di rumah mereka. Anak-anak yang lahir dari pasangan itu juga masuk dalam klan ayah si gadis. “Dapat loko” sesekali juga digunakan oleh keluarga yang tidak memiliki pewaris laki-laki.

Mereka menjebak pacar anak gadisnya untuk mengikat dia dalam pengaturan ambil anak, yang kemungkinan akan ditolak oleh si anak laki-laki atau keluarganya, dalam keadaan lain.

Dalam ketiga jenis perkawinan, pola matriloal dapat dibalikkan dan di hampir semua kasus hal itu terjadi beberapa tahun kemudian. Pembalikan pola ini dilakukan secara legal melalui pembayaran harta kawin yang dilakukan terlambat, karena memang tidak ada penentuan jangka waktu untuk pembayaran harta kawin dan karena itu pembayaran harus diterima. Setelah pembayaran harta kawin, pola perkawinan itu berbalik ke patriloal dan semua anak yang lahir setelah itu akan masuk dalam patriklan ayah mereka. Kadang-kadang, semua atau beberapa anak yang telah lahir sebelumnya diberikan sebagai “hadiah” kepada pasangan yang keluar itu, sehingga mereka juga masuk dalam patriklan ayahnya.

BAB V

RELASI ORANG AMBON DENGAN ORANG BELANDA

BAB ini berisikan penjelasan mengenai hubungan-hubungan orang Ambon dengan orang Belanda. Pada BAB ini saya akan menguraikan bagaimana hubungan-hubungan tersebut. Untuk memahaminya saya akan membagikan dalam beberapa periode yang akan saya bahas dibawah ini yang dimulai dari periode akhir kekuasaan Portugis pada 1599, periode kolonialisme (penindasan) 1605-1796, dan periode kolaborasi Ambon-Belanda 1818-1951.

A. Periode Akhir Kekuasaan Portugis 1599

Maret 1599, empat buah kapal tiba di Kota Hitu (P. Ambon) yang benderanya berbeda dengan bendera Portugis. Melihat itu Perdana Siburi (salah satu pemimpin dari Kerajaan Tanah Hitu) kemudian memerintahkan seseorang untuk mendekati kapal tersebut dan mencari tahu darimana asal kapal itu. Ketika perahu itu semakin mendekat, seseorang yang diperintahkan Perdana Siburi tadi, mendengar bahwa bahasa yang digunakan dari orang-orang di kapal itu sangatlah berbeda dengan bahasa yang sering mereka dengar dari orang Portugis. Ia kemudian kembali dan menghadap Perdana Siburi untuk melaporkan perihal apa yang ia lihat dan ia dengar. Kemudian pemimpin Hitu itu melakukan satu musyawarah untuk memanggil kapten kapal tersebut, dan kapten kapal tersebut datang menemui pemimpin Tanah Hitu itu. Mereka kemudian mengadakan suatu pertemuan di bawah pohon dengan suasana yang penuh keakraban. Nama kapten kapal itu adalah van Warwijck. Sang kapten kemudian memberitahukan kepada Perdana Siburi mengenai asal-usul

mereka dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka. inilah awal pertemuan antara orang Ambon dengan orang Belanda.

Ketika Belanda berada di Maluku (P. Ambon/Hitu) pada 1599, orang Hitu saat itu sedang berkonflik dengan orang-orang Portugis yang menjadi penguasa di Pulau Ambon selama 35 tahun. Hitu yang benar-benar ingin mengusir Portugis untuk keluar dari Pulau Ambon kemudian meminta bantuan kepada orang Belanda untuk mendukung penyerangan mereka ke benteng pertahanan orang Portugis di Kota Ambon. Awalnya orang Belanda tidak begitu tertarik. Akan tetapi dengan iming-iming imbalan sejumlah cengkih yang besar, akhirnya si Belanda tertarik untuk membantu orang Hitu. Namun ketika orang Hitu gagal mengumpulkan cengkih sesuai dengan kesepakatan, maka sang kapten van Warwijck kemudian membatalkan keikutsertaannya dan berjanji akan membantu orang Hitu dikemudian hari.

Barulah pada 1600, ketika kapal-kapal Belanda yang lainnya mulai bermunculan di Kota Hitu dibawah pimpinan Steven van Der Hagen yang datang dengan membawa pesan dari Raja Belanda untuk kesediaan membantu Hitu akan tetapi melalui beberapa persyaratan yang kemudian sangat menguntungkan orang Belanda dalam perdagangan serta ada imbalan berupa cengkih. Dan pada akhirnya kedua belah pihak menyetujui persyaratan-persyaratan telah dibicarakan. Selama di Hitu Steven van Der Hagen banyak memperoleh cengkih, mereka juga diberi izin untuk membangun sebuah benteng yang kemudian di kenal dengan nama Kastel van Verre dan menempatkan beberapa anggota garnisum. Pada pertemuan pertamanya dengan Portugis ketika mendukung orang Hitu melakukan penyerangan ke benteng pertahanan Portugis di Kota Ambon, Steven van Der Hagen tidaklah

beruntung, dia kehilangan satu sekoci dalam penyerangan itu, setelah melakukan pengepungan selama delapan minggu, akhirnya dia pergi tanpa hasil.

Perlu diketahui bahwa pada periode akhir kekuasaan Portugis di Ambon, Portugis sempat mencatat kemenangan terakhir pada 1602 ketika Laksamana Andre Furtado de Mendonca tiba di Ambon untuk membalas dendam terhadap orang Hitu yang telah mengizinkan orang Belanda berdagang. Ia berhasil merebut kembali Jazirah Hitu serta melululantahkan benteng Belanda disana. Mereka kemudian menyeberang ke Hoamoal (Seram Barat) untuk menyerang Luhu dan Seri Kambelo tapi penduduk disana beserta para pengungsi dari Hitu sudah pergi sebelum laksamana Furtado tiba disana. Portugis kemudian mengalihkan perhatiannya ke kampung Ihamahu, namun disana mereka juga mendapatkan perlawanan dari orang Ihamahu. Dan terpaksa laksamana Furtado meninggalkan Ihamahu. Portugis sadar bahwa untuk menaklukkan kembali Maluku hanya dapat dilakukan jika berhasil menundukan Ternate lebih dulu. Dengan bantuan pasukan Spanyol dari Manila (Filipina), mereka berusaha menaklukkan Ternate. Namun banyaknya korban berjatuhan dalam medan pertempuran dan banyak pasukan yang terserang penyakit maka secara otomatis membuat Portugis kehilangan kekuatan. Maka pada 1603 laksamana Furtado memilih kembali ke Malaka karena tidak mendapatkan bantuan lagi. Secara definitif maka kekuatan Portugis di Ambon juga semakin lemah.

Pada 1604, Hitu kemudian mengutus delegasi ke Jawa untuk mencari orang-orang Belanda dan meminta mereka untuk kembali ke Ambon guna mengusir Portugis. Akhirnya pada 1605 mereka bertemu dengan Steven van

Der Hagen. Barulah pada 22 Februari 1605 apa yang dinanti-nantikan telah tiba. Steven van Der Hagen dengan armadanya telah tiba di Ambon. Portugis yang pada waktu itu dipimpin oleh Gaspar de Melo sudah mulai putus asa karena melihat kondisi Portugis yang sudah tidak memungkinkan. Maka pada 23 Februari 1605 Gaspar de Melo akhirnya menyerah tanpa ada sedikit pun perlawanan dan menyerahkan Ambon pada Steven van Der Hagen.

B. Periode Kolonialisme Belanda 1605-1796

Setelah mengambil-alih Ambon dari tangan orang Portugis pada 1605, orang Belanda atau dikenal dengan VOC kemudian membuat kebijakan untuk monopoli rempah-rempah. Segera sang laksamana Steven van Der Hagen mengikat perjanjian dengan orang Hitu. Perjanjian itu berisi klausul menentukan: bahwa Hitu berjanji untuk hanya menjual cengkih kepada Belanda. saat itu perjanjian seperti ini dengan mudah dibuat karena orang Ambon masih takut jika Portugis akan kembali dan mereka merasa sangat membutuhkan dukungan Belanda untuk memetakan serangan Portugis. Sebagai imbalan monopoli rempah-rempah, Belanda berjanji untuk mendukung Hitu. Orang Ambon tidak akan pernah tahu bahwa Portugis tidak akan kembali lagi dan mereka juga tidak bisa meramalkan apa konsekuensi jangka panjang yang akan dihadapi ketika menandatangani perjanjian tersebut. Yang kemudian menjadi dasar hukum Belanda untuk semena-mena memaksakan monopoli rempah-rempah.

Setelah membuat perjanjian dengan Hitu, laksamana Steven van Der Hagen kemudian menempatkan 100 prajuritnya untuk menduduki Ambon. Ia kemudian berlayar menuju Pulau Banda, dimana ia ingin membuat perjanjian

yang sama dengan Hitu. Disaat yang bersamaan sang laksama juga mengutus satu skuadron di bawah pimpinan Cornelis Bastiaanszoon ke Tidore yang kemudian berhasil mengambil alih Tidore dari Spanyol. Walaupun tidak memiliki perjanjian dengan Ternate, Belanda mempunyai hubungan pertemanan yang baik dengan Sultan Said dan tampaknya tujuan monopoli rempah-rempah di Maluku sudah tercapai. Namun hal yang tak terpikirkan oleh Bastiaanszoon untuk menempatkan jumlah tentara yang memadai di Tidore sebelum ia berangkat. Yang pada akhirnya kesalahan ini dimanfaatkan oleh Spanyol dan berhasil menduduki Tidore dan Ternate kembali. Di Banda kongsi dagang Inggris juga muncul dan perjanjian di atas kertas antara Belanda dan Banda tidak cukup kuat untuk mencegah Banda menjual pala kepada Inggris yang menawarkan harga yang lebih tinggi.

1. Penerapan Monopoli Rempah-Rempah

Belanda berkonsentrasi penuh untuk memaksakan monopoli rempah-rempah secara ketat kepada masyarakat pribumi. Penguasa Hindia di Batavia, di dukung oleh orang-orang kaya (padagang/pebisnis) yang kemudian dikenal dengan nama Tujuh Belas Tuan, memaksakan warga untuk menukar rempah-rempah dengan pakaian dan bahkan memerintahkan agar kelompok pribumi di garnisum Belanda dibayar dengan pakaian. Ini membuat situasi semakin memburuk. Gubernur Belanda van Speult dengan jeli melihat kebijakan itu akan mengakibatkan kehancuran. Ia kemudian mengirim sepucuk surat untuk para pemimpinnya di Batavia dengan mengatakan bahwa mereka hanya dapat memaksakan peraturan tersebut di daerah-daerah yang berada di sekitar benteng. Di beberapa daerah seperti Hitu, Luhu (Hoamoal/Seram Bagian

Barat), dan Kambelo jelas terang-terangan menentang kebijakan tersebut dan keberatan atas pelanggaran perjanjian dan pemerkosaan hak mereka.

Secara terbuka dia menyatakan ketidaksetujuan kepada para pemimpinnya. Ia memohon dengan sangat agar rempah-rempah dibayar dengan uang dengan memperingatkan bahwa orang Ambon akan menjual cengkihnya kepada Portugis dan pedagang Makassar yang bersedia membayar dua kali lipat dari harga yang ditawarkan Belanda.

Selanjutnya van Speult mengalihkan perhatiannya ke Jazirah Hoamoal, Pulau Seram yang merupakan penghasil cengkih terbesar dikawasan Maluku Tengah. Ia kemudian meminta untuk disediakan tentara, amunisi dan persediaan makanan dalam jumlah yang besar dan mengusulkan untuk menaklukkan Hoamoal, memusnahkan semua pohon buah dan cengkeh, serta mengusir masyarakatnya. Usulan itu merupakan esensi kebijakan Belanda berikutnya untuk pembentukan monopoli rempah-rempah. Hal ini dikarenakan kekurangan tenaga untuk mengawasi pulau-pulau penghasil cengkeh yang jauh, Belanda berencana memusnahkan seluruh pohon cengkih di Hoamoal dan ditempat lainnya, kemudian memusatkan penanaman cengkih terutama di Pulau Ambon. Masyarakat yang memberontak akan diceraikan dan di relokasi ke tempat-tempat yang mudah diawasi sehingga tidak dapat menyulitkan Belanda lagi. Pengamanan dan pembasmian habis-habisan dilancarkan oleh pasukan reguler dan dibantu oleh pasukan pribumi dari Ambon-Lease. Setiap kampung dibawah pengaruhnya punya kewajiban untuk menyiapkan laki-laki dan kora-kora yang biaya pembuatan dan perawatannya merupakan tanggung jawab dari masyarakat sendiri. Ekspedisi perang ini

ditambah dengan ekspedisi penghancuran dan ekspedisi pengawasan berkala, semuanya di sebut *hongitochten*.

Untuk melaksanakan ekspedisi dalam skala yang besar. Belanda mempekerjakan suku Alifuru atau suku asli dari pulau Seram. Bagi orang Alifuru Belanda juga bagian dari *Ulisiwa* karena sama-sama memakan babi dan diterima sebagai sekutu dalam perang melawan *Ulilima* yang sebagian besar adalah muslim.

Menurut Rumphius, sebagian besar orang Alifuru itu berasal dari Sahulau, Someit, Sissiulu, dan Tanunu. Kadang-kadang mereka mereka diturunkan dari perahu di tempat-tempat pemberontakan seperti di Ihamahu (1632), Hitu (1634 dan 1645), serta Hatuhaha (1637). Setelah mendarat orang-orang Alifuru itu akan meneror para pemberontak dengan pengayauan, perampokan, serta pengrusakan harta benda dan tanah. Setelah selesai mereka akan dijemput kembali oleh kapal-kapal Belanda. Bagi orang-orang Islam, Orang Alifuru sangatlah berbahaya dibandingkan Belanda atau sekutunya Ambon Kristen karena kebiadabannya. Rumphius pernah menuliskan tentang 300 orang Alifuru asal Sahulau yang dilepaskan ke Ihamahu menimbulkan kegemparan yang lebih hebat daripada yang dilakukan 1.000 tentara Belanda. Mereka menghancurkan negeri yang sebelumnya tampak seperti surga.

Kontingen orang Kristen Ambon juga turut berpartisipasi dalam *hongitochten* tidak jauh berbeda dengan kebuasan orang Alifuru. Gambaran tentang perilaku mereka dalam ekspedisi *hongitochten*. Dalam laporan Gubernur Gijssels dan Adriaan Anthoniszoon pada 1633. Waktu menyerang

benteng di Seram Laut, Belanda memaksa penduduk turun ke pantai untuk menyerah. Para pemimpin setuju namun dengan syarat Belanda harus menarik mundur pasukan Ambon yang sejak tiba sudah melakukan perampokan dan pembunuhan. Setelah itu pasukan Ambon masih mengayau dan delapan kepala dan membantai banyak orang, termasuk perempuan dan anak-anak. Atas perbuatan tersebut mereka kemudian ditegur oleh para pemimpin Belanda yang mengatakan bahwa mereka adalah orang Kristen, dan dengan demikian tidak boleh membunuh perempuan dan anak-anak yang tak bersalah. Selanjutnya ada sekutu Belanda yang lainnya, yakni orang Tionghoa, yang mulai mendiami Kota Ambon semasa pemerintahan Gubernur van Speult. Mereka menempati bagian kota tersendiri dan jumlahnya bertambah banyak, sehingga pada 1625 van Speult menunjuk seorang *Kapitan Tionghoa* sebagai pemimpin kelompok Tionghoa sebagai pedagang. Orang-orang Tionghoa mempunyai hubungan akrab dengan masyarakat lokal dan mereka sering bertindak sebagai mata-mata Belanda. seperti pada 1651, para pedagang Tionghoa dua kali memperingatkan Belanda tentang adanya kemungkinan persekongkolan di antara orang Ambon Kristen.

2. Awal Perlawanan Orang Ambon Terhadap Orang Belanda

Perjanjian yang telah disepakati antara orang Ambon dengan orang Belanda sudah memberi keuntungan secara tidak langsung kepada pihak Belanda. Namun Belanda sendiri yang kemudian melanggar perjanjian tersebut karena ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi. Dengan demikian bukan saja monopoli rempah-rempah yang dipaksakan oleh Belanda, akan tetapi yang lebih parah lagi orang Ambon dipaksakan menukar rempah-rempah bukan dengan uang tunai sebagaimana yang tercantum dalam kesepakatan.

Hal inilah yang kemudian membuat orang Ambon merasa di bohongi dan membulatkan tekad untuk melawan tindakan semena-mena orang Belanda. sebagaimana dalam catatan seorang Rumphius. Peperangan kemudian terjadi selama beberapa abad. Rumphius kemudian membagi periode perang itu menjadi enam perang terpisah, yang jika dilihat dari sudut pandang Belanda memang dapat dibenarkan yaitu dihitung dari ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan Belanda melawan orang Ambon. sedangkan dari sudut pandang orang Ambon itu sendiri hanya ada satu perang berkepanjangan demi kebebasan, yang dimulai dari 1618-1656 yang diselingi dengan beberapa periode tenang tetapi bukan berarti damai.

Salah satunya cerita mengenai perlawanan orang Ambon terhadap orang Belanda ialah mengenai perlawanan yang ditunjukkan oleh penduduk Leitimor yakni dari kampung Hutumuri, sebuah kampung yang berada paling selatan Pulau Ambon. Dimana kampung ini yang paling menyusahkan Belanda, sebelumnya juga mereka merepotkan Portugis. Dengan berani penduduknya menyerang orang-orang Belanda yang tinggal di sekitaran benteng Belanda yang terletak di Kota Ambon. Lalu setelah itu mereka melarikan diri kembali ke benteng mereka di Gunung Maut. Gubernur Belanda saat itu Herman van Speult sangatlah marah dan betul-betul ingin mengakhiri serangan dari kampung Hutumuri. Maka pada 1618 Belanda kemudian melakukan penyerangan terhadap kampung Hutumuri. Awalnya sangat kesulitan karena Belanda harus menggempur pertahanan Hutumuri selama lima kali sebelum akhirnya mencapai Gunung Maut pertahanan terakhir Hutumuri. Dan akhirnya Hutumuri menyerah tanpa syarat dan kampungnya dihancurkan sampai rata dengan tanah. Para lelaki kemudian di tawan Belanda

sampai tersedia cukup uang untuk membayar denda dan kemudian uang tersebut dibagikan diantara pasukan Belanda.

Setelah perang Ambon yang pertama terjadi, dengan cerdas Belanda kemudian memanfaatkan segmentasi tradisional yang ada dalam masyarakat Ambon yang pada akhirnya dapat memecah belah kampung-kampung yang ada di Pulau Ambon-Lease dan Seram, untuk menghasut penduduk suatu kampung untuk melawan kampung lainnya yang kemudian dikenal dengan nama “*devide et impera*”. Intensif berupa barang rampasan yang memberi keuntungan memungkinkan Belanda tetap menemukan orang-orang Ambon yang mau berperang di pihak mereka. Tanpa orang-orang itu Belanda tidak mungkin bisa bertahan lama di Maluku Tengah, sekurang-kurangnya pada dekade pertama. Selama peperangan berlangsung antar kampung-kampung yang ada di Maluku Tengah. Belanda selalu mendapatkan keuntungan yang besar dari perpecehan yang tidak saja terjadi antar kampung, tetapi juga antar pulau maupun antar agama. Belanda selalu memanfaatkan kampung-kampung yang berpihak kepada mereka yang kemudian dipaksa untuk menyediakan kora-kora atau perahu dan orang-orang untuk menyertai Belanda melakukan ekspedisi penghancuran yang dikenal dengan nama “*hongitochten*” ke pulau-pulau lain.

Kerja sama antara yang dilakukan oleh kampung-kampung yang ada di Maluku yang berpihak kepada Belanda sebagian juga terjadi akibat ambisi dan keserakahan beberapa kepala kampung yang ada di Pulau Ambon-Lease, yang sebagian besar orang Kristen. Dimana “orang-orang kaya” ini sebagaimana mereka biasa disebut oleh orang-orang Belanda, kerap menaruh gengsi pribadi dan harta kekayaan diatas kepentingan masyarakat dan secara

sukarela bekerja sama dengan Belanda demi imbalan ikat kepala indah yang terbuat dari Emas ataupun perak sebagai simbol status yang lebih tinggi dan pembagian hasil rampasan. Meskipun banyak orang kaya Kristen yang akhirnya turut bergabung melawan Belanda, beberapa yang lainnya tetap memilih setia terhadap Belanda meskipun kampung mereka sendiri bangkit melawan Belanda seperti yang terjadi pada dua kampung Kristen di wilayah Jazirah Leihitu yakni kampung Allang dan Lilibooi yang melakukan pembalasan berdarah terhadap pemimpin mereka yang berpihak kepada Belanda.

3. Perlawanan Orang Ambon Terhadap Orang Belanda Secara Umum

Salah satu cara untuk menerapkan monopoli rempah-rempah yang dilakukan Belanda ialah dengan menggunakan strategi “bumi hangus”. Hal ini dimulai dengan melakukan penebangan sekitar 40.000 pohon cengkih, pohon kelapa yang tidak terhitung jumlahnya, dan juga pohon buah-buahan yang dilakukan di Hoamoal salah satu kampung yang berada di Pulau Seram Bagian Barat dalam kurun waktu 5 minggu. Di saat yang bersamaan ada tujuh kota berbenteng dan banyak kampung kecil dibakar dan rata dengan tanah, serta 200 perahu dihancurkan. Ekspedisi ini dipimpin oleh van Speult dan penggantinya, Jan van Gorcum. Menandai permulaan “Perang Ambon Kedua” pada 1625. Meletusnya perlawanan orang Ambon terhadap orang Belanda di mulai oleh Kimelaha Leliato dan Johu Luhu di Hoamoal (Seram Bagian Barat) dan kemudian menyebar kemana-mana. Puncaknya ialah perang Hitumessien, yang membangun benteng pertahanan yang kuat di pegunungan Wawani pada 1633. Di bawah pimpinan Kakiali dan Tamalessi yang bertahan sampai 1635. Pemberontakan dapat dipatahkan setelah Kakiali dan beberapa pemimpin lainnya berhasil ditawan Belanda melalui bantuan Raja Hitu, Tanahitumessen,

yang mengkhianati sesama bangsanya, sama seperti yang dilakukan oleh Kapitan Laut Kaicili Sibori dari Ternate yang menggagalkan usaha anti-Belanda oleh para Kimelaha.

Bagi orang-orang muslim Ambon, perang melawan Belanda dan sekutunya orang Kristen Ambon adalah perang sabil atau perang suci melawan orang kafir. Salah seorang pemimpin pemberontakan yang bernama Imam Sifar Al-Ridjali dalam laporan kesaksiannya tentang perang itu mengutip ajaran cendekiawan Islam yang bernama Sanusi yang mengatakan Muslim yang meninggal dalam perang suci akan langsung masuk surga.

Setahun kemudian, perbedaan agama dengan saudara-saudara mereka yang sebangsa yang beragama Kristen dikesampingkan ketika mereka kemudian bersatu dalam pemberontakan besar yang terjadi di semua daerah yang kemudian dikatakan sebagai perang Ambon ketiga (1636-1637). Ketika orang-orang Kristen Leitimor kecuali Mardika dan Nusaniwe, melarikan diri ke pegunungan. Sedangkan di seberang teluk tiga kampung Kristen Hatu, Allang, Lilibooi bergabung dengan Wakasih yang muslim di daerah pegunungan. Di Haruku, baik Islam maupun Kristen memberontak bersama. Di Saparua hanya Ullath dan Tuhaha yang tetap setia kepada Belanda. kampung-kampung di Nusalaut semuanya murtad dan banyak kampung di pesisir Seram Barat melepaskan diri.

Belanda yang kian terdesak dan sangat kritis menyebabkan Gubernur Jenderal van Diemen harus berlayar dari Batavia menuju Ambon dengan membawa armada besar pada 1637. Akhirnya van Diemen dan temannya Ottens berhasil mengatasi pemberontakan melalui cara persuasi dan

ancaman, seperti yang terjadi di Leitimor dan Saparua, dan Nusalaut. Kemudian melalui diplomasi seperti yang dilakukan di Hitu dengan melepaskan Kakiali dan dengan cara berperang. Hoamoal (Seram Barat) kubu pertahanan Kimelaha Leliato berhasil dikuasai, namun Kimelaha berhasil melarikan diri. Di Haruku, kampung-kampung Kristen (Oma, Haruku, Sameth, Aboru, dan Kariuw) bersatu dengan muslim Hatuhaha dalam perang yang dikenal oleh orang-orang lokal dengan nama Perang Alaka.

Di Hitu perlawanan orang Ambon terhadap Belanda terus ditunjukkan oleh Kakiali yang harus berjuang sendiri. Ia kemudian harus mundur ke Benteng Wawani di daerah pegunungan, yang menurut Belanda sulit di kalahkan. Untuk kemudian menghentikan perlawanan Kakiali Belanda kemudian melakukan blokade pemasokan bahan pangan dan membunuh mereka yang berusaha mencuri makanan. Belanda kemudian berkonsentrasi penuh untuk menghancurkan kebun-kebun cengkeh yang ada disekitarnya dan membakar kampung-kampung. Cara ini dilakukan Belanda sebagai upaya agar orang-orangnya Kakiali berontak terhadap pemimpinnya namun itu tidak pernah terjadi.

Setelah menyadari bahwa blokade tersebut tidak akan membuat Kakiali menyerah begitu saja. Belanda kemudian melakukan penyerangan ke Wawani pada 1643, dan meskipun mereka mendapatkan perlawanan sengit dari sekutunya Kakiali, yakni orang Makassar dan Buton, namun Belanda berhasil menduduki beberapa pos dan gudang di kaki gunung. Mereka berhasil membakar 600 pohon cengkih dan banyak sutra Tiongkok serta kain dari Coromandel dan Malabar jatuh ke tangan mereka. Ketika Belanda mendekati kubu pertahanan Kakiali, prajurit Kakiali menyerang secara mendadak dan

terjadilah perlawanan sengit antara pasukan Kakiali melawan Belanda. Belanda kemudian mengalami banyak kerugian sehingga akhirnya memutuskan untuk mundur.

Akhirnya tak lama kemudian Belanda berhasil menangkap orang kepercayaan Kakiali yang berkewarganegaraan Spanyol, ia bernama Francisco de Peira. Belanda kemudian berjanji tidak akan membunuhnya dan akan diberikan sejumlah uang jika Francisco de Peira mau menuruti keinginan Belanda. De Peira kemudian diperintahkan Belanda untuk kembali ke Benteng Wawani untuk membunuh Kakiali. Tugas itupun dijalankan oleh de Peira, ia berhasil menikam Kakiali yang sedang dalam keadaan tidur. Sekali lagi Belanda menyerang Wawani tapi sebagian besar penghuninya telah melarikan diri. Banyak yang diantara mereka yang pergi bersama Telukabessy, seorang penguasa Hitu lain yang memimpin kubu pertahanan kedua di pegunungan Kapahaha.

Demmer seorang Belanda yang terus meneror masyarakat Jazirah Hitu. Prajurit-prajuritnya melakukan perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kampung-kampung, hutan cengkih, pohon buah, kebun, dan rumpun sagu dihancurkan. Meskipun diperlakukan dengan kejam, beberapa distrik muslim di Hitu, seperti Hitulama dan Mamala, masih menjalin hubungan baik dengan Belanda, setidaknya di permukaan saja. Itu mungkin dilakukan untuk melindungi diri dan demi keuntungan ekonomi. Selain itu persaingan tradisional juga mungkin berperan. Liang tergabung dalam *Uli* Hitu Seilesi sampai perang untuk Kapahaha, ketika mereka memihak Belanda, meninggalkan *uli*, dan bersekutu dengan Kampung Waai yang waktu itu sebagian penduduknya muslim. Sebaliknya kampung Kristen Allang dan Lilibooi, yang secara terbuka

tanpa berpura-pura dengan kukuh memusuhi Belanda yang bahkan membunuh sendiri pemimpinnya Anthonio Paijs yang bersimpati kepada Belanda.

Pada 1644 usaha Belanda untuk merebut Kapahaha pun gagal, Kapahaha pun bisa saja bertahan hingga jangka waktu yang cukup lama. Namun karena seorang tawanan bersedia menunjukkan jalan rahasia ke Kapahaha kepada Demmer pada 1646. Belanda menyerang tiba-tiba sehingga ratusan laki-laki, perempuan, dan anak-anak dengan ketakutan melompat dari tembok ke lembah yang curam kebawah dan banyak yang tewas saat itu. Dari penyerangan tersebut Belanda berhasil mendapatkan barang rampasan berupa emas, sutra, kain, porselen Tionghoa, meriam, dan bubuk mesiu. Akhirnya semua pemimpin pemberontakan tertangkap dan dieksekusi. Hanya Ridjali yang berhasil melarikan diri ke Makassar. Dimana disana dia menulis naskah Hikayat Tanah Hitu. Kapitan Telukabessy juga berhasil melarikan diri dan bersembunyi sebentar di Hatuhaha, lalu iya kembali untuk menyerahkan diri secara sukarela terhadap Demmer. Karena patah semangat Telukabessy bersedia masuk Kristen, namun Demmer yang dipenuhi keinginan balas dendam memerintahkan agar Telukabessy di pancung.

4. Berakhirnya Perlawanan Orang Ambon Terhadap Orang Belanda

Setelah menghentikan perlawanan Orang Hitu, Belanda tetap melakukan penghancuran terhadap kebun cengkeh serta penumpasan penduduk secara total kali ini yang dilakukan oleh salah satu kaki tangan Belanda yang terakhir dan yang terkejam di kepulauan rempah-rempah, yakni bernama Arnold de Vlaming van Outshoorn yang menggantikan Gubernur sebelumnya van

Demmer pada 1647. Ia berhasil melewati prestasi Demmer dalam hal kebengisan dan kekejaman, bahkan lebih daripada semua pejabat VOC yang pernah ada sebelumnya. Semasa ia memerintah banyak terjadi pertumpahan darah dan teror yang meninggalkan goresan yang begitu mendalam dalam ingatan orang Ambon.

Salah satu peristiwa yang memicu keributan pada 1651 ialah ketika garnisum Belanda di beberapa tempat di Hoamoal dan dipulau-pulau Manipa, Ambalau, dan Buano di bantai. Orang-orang Kristen di pulau Ambon di bawah pimpinan Jan Pays siap-siap melakukan kudeta pada 1651. Rentetan peristiwa itu kemudian mengawali perang Ambon kelima. Selain Pays, yang nasibnya sudah diketahui, lawan utama de Vlaming adalah Kimelaha Madira, yang menduduki posisinya karena ditunjuk langsung oleh Belanda. Ia bereaksi dengan cepat. Dalam kurun waktu 5 tahun berikutnya ratusan ribu pohon cengkeh di Hoamoal, Buru, dan pulau-pulau kecil diantaranya dimusnahkan, kampung demi kampung di bumihanguskan dan ribuan orang dibantai, bahkan banyak lagi dijual sebagai budak atau dihukum mati. Penduduk yang selamat dipaksa untuk pindah dan berdiam di Hitu (yang muslim) dan disekitar benteng Victoria (yang masih menganut kepercayaan tradisional). Kawasan Ihamahu di Pulau Saparua juga dikosongkan dari penduduk, walaupun demikian ada yang diperbolehkan kembali kesana. Dengan keganasan yang membabi buta, de Vlaming memerintahkan setiap keluarga dipisahkan dan dimukimkan di tempat-tempat yang berbeda tanpa menghiraukan permohonan ampun dan air mata. Ketika de Vlaming pergi pada 1657, orang Ambon tampaknya tidak bersemangat lagi untuk memberontak. Seluruh populasi sudah diperbudak. Apa yang dimaksud dengan perang Ambon keenam (1657-1666) hanyalah

operasi pembersihan Belanda ke Seram Timur, ketika kantong-kantong perlawanan terakhir berhasil disapu bersih oleh Belanda.

C. Periode Kolaborasi Belanda-Maluku 1818-1951

Akhir 1799 menandai berakhirnya kekuasaan Belanda di Ambon, hal ini ditandai dengan kebangkrutan VOC yang disebabkan oleh korupsi yang marajalela dikalangan para pimpinan pemerintahan kolonial Belanda itu sendiri, yakni para gubernurnyalah yang paling banyak melakukan korupsi demi mengumpulkan kekayaan pribadi selama masa jabatannya, sehingga mengakibatkan VOC terlilit hutang yang amat besar. Maka pada tanggal 31 Desember 1799 kongsi dagang Belanda ini dinyatakan bubar. Bubarnya VOC membuat Ambon tidak lagi berada dibawah kekuasaannya yang kemudian sempat diambil alih oleh Inggris pada 1796 selama perang Napoleon yang melibatkan Britania Raya melawan Prancis, yang dimana pada waktu itu Belanda merupakan sekutu Prancis. Inggris berhasil mengambil alih Ambon selama dua periode dimana periode pertama di mulai sejak (1796-1803) dan periode kedua (1810-1817). Namun selama masa dua periode pemerintahan Inggris di Ambon, kekuasaan Belanda menyisip lagi, membawa penindasan baru, termasuk dengan pembayaran dengan uang kertas yang tidak berharga dan terjadi penculikan lelaki muda untuk dibawah ke Jawa menjadi serdadu atas perintah Gubernur Jenderal Daendels. Orang Ambon yang sudah merasa hidup mereka sejahtera sejak diambil alih oleh Inggris kemudian secara terbuka menunjukkan penolakan ketika Belanda kembali pada maret 1817. Dan akhirnya dua bulan setelah Belanda kembali berkuasa pemberontakan pun pecah dimana yang dimulai dari Saparua kemudian menyebar sampai ke Haruku dan kemudian mendapat dukungan dari sebagian besar orang Kristen dan Muslin di Nusalaut, Ambon,

dan seluruh Pulau Seram, bahkan orang Alifuru dari pegunungan Seram pun terlibat dalam pemberontakan itu. Salah satu bentuk perlawanan yang paling dikenal ialah peristiwa pemberontakan Kapitan Pattimura (1817) yang kemudian menjadi tonggak peringatan dalam sejarah perjuangan Indonesia. Namun setelah dua abad yang penuh dengan permusuhan dan kebencian, akhirnya masyarakat Ambon khususnya mereka yang beragama Kristen dapat menjalin kerja sama yang baik dengan Belanda, sedangkan mereka yang muslim secara harfiah mulai menghilang dari lembaran sejarah Maluku.

1. Jatuhnya Harga Rempah-rempah dan Perubahan Ekonomi

Salah satu perubahan yang sangat luar biasa telah terjadi dalam perdagangan rempah-rempah sebagai akibat dari berbagai faktor. Diantaranya adalah keterkejutan Belanda sehubungan dengan terjadinya pemberontakan dengan skala besar yang bagi mereka tidak dapat disangka-sangka. Pada 1824 Gubernur Jenderal van der Capellen secara pribadi mengunjungi Ambon untuk memperoleh informasi langsung tentang situasi sebenarnya. Di Ambon ia menyaksikan bagaimana nasib orang Ambon yang diakuinya lebih menyedihkan daripada yang ia bayangkan. Segera setelah kunjungan itu, dia mengumumkan peraturan baru yang terdiri dari 180 pasal, yang menjabarkan dengan jelas hak dan kewajiban para regen, penguasa Belanda maupun pribumi, serta masyarakat umum. Dalam peraturan lain terdapat reorganisasi sistem peradilan, kerja paksa dipersingkat, penghapusan “hongitochten” untuk selama-lamanya, dan harga cengkih dinaikkan. Van der Capellen juga merekomendasikan penghapusan monopoli rempah-rempah, yang dia anggap sebagai akar segala kejahatan. Namun keputusan atas hal itu ada di tangan Raja Belanda dan ternyata rekomendasinya di tolak. Reformasi yang dia

usulkan dinilai “prematur dan tidak masuk akal”. Setahun kemudian, sang gubernur ditarik dari posnya.

Walaupun penyelenggara pemerintahan berikutnya berjuang keras menghadapi masalah-masalah yang baru muncul, misalnya pembatasan anggaran, yang untuk konteks Ambon berarti pengurangan pegawai administrator dan peningkatan konsesi penjualan candu (saat itu masih di jual secara legal), namun jarum jam tak dapat diputar kembali. Perdagangan budak, khususnya ekspor anak-anak dibawah usia sepuluh tahun, yang saat itu sangat marajalela, dinyatakan ilegal pada 1854. Monopoli rempah-rempah yang menyakitkan itu akhirnya dihapuskan melalui undang-undang yang disahkan pada 1863. Meskipun demikian pencabutan itu bukanlah didasari oleh pertimbangan kemanusiaan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Maluku. Pencabutan monopoli rempah-rempah sebetulnya disebabkan oleh harga rempah-rempah yang sudah jatuh sedemikian rupa, sehingga Belanda menderita kerugian yang amat besar dan tidak sanggup lagi membayar harga paling rendah sekalipun kepada para produsen cengkih. Lebih lagi, masyarakat yang sudah menderita bukan hanya kehilangan hampir semua pendapatan tapi juga masih harus membayar pajak sebesar lima gulden per tahun per kepala mulai 1868, yaitu tahun pertama ketika penghapusan monopoli diberlakukan. Usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki situasi suram itu dengan memperkenalkan budidaya tanaman alternatif, seperti padi, kopi, dan coklat, mengalami kegagalan. Kemiskinan penduduk segera menjadi faktor penentu kedua dalam perubahan hubungan Ambon-Belanda, dimana orang Ambon terpaksa menghentikan perlawanan terhadap Belanda dan mulai bersedia bekerja kepada Belanda.

Kesediaan orang Ambon untuk bekerja kepada orang Belanda muncul ketika faktor ketiga mulai memasuki panggung sejarah, yakni peralihan perhatian dari Maluku ke daerah lain di Indonesia untuk menemukan sumber pendapatan baru sebagai pengganti rempah-rempah. Gula, karet, kopi, coklat, tembakau, dan produk pertanian lainnya mulai diusahakan secara besar-besaran di Jawa, Sumatra, dan daerah lain di Indonesia bagian barat. Ini berarti langkah utama yang perlu dilakukan adalah konsolidasi pengaruh Belanda. Daerah-daerah yang masih memberontak harus ditaklukan dan diredam. Selain itu, harus dibentuk aparat administrasi yang baik agar dapat memerintah secara efektif dikawasan yang berkembang sangat cepat ini.

Mendatangkan sumber daya manusia yang diperlukan dari negeri Belanda yang kecil secara finansial terlalu mahal dan secara logistik hampir tidak mungkin dilakukan. Jadi alternatifnya adalah memanfaatkan sumber daya manusia pribumi sebagai pegawai administrasi maupun militer. Sama seperti Inggris di Birma yang menggunakan orang-orang Kristen suku Karen, Belanda juga lebih senang merekrut kelompok etnik minoritas pemeluk agama Kristen. Mereka dianggap lebih dapat dipercaya bukan hanya karena menganut agama yang sama sehingga punya hubungan yang khusus, melainkan juga karena sebagai orang Kristen, mereka lebih mudah dihasut untuk memerangi dan mengalahkan orang Muslim di hampir semua daerah ditaklukan. Karena itu Belanda berubah menjauhi orang-orang Indo-Eropa dan berpaling terutama ke orang-orang Manado dan Maluku.

2. Reformasi Pendidikan Sekuler dan Keagamaan

- Perlakuan Istimewa Terhadap Kristen Protestan

Supaya dapat merekrut pengelola dan serdadu yang berkemampuan dari daerah Maluku, yang telah menjadi “anak tiri” Belanda sejak sistem “Cultuurstelsel” (tanam paksa) diterapkan pada 1830 di Jawa, fasilitas agama dan pendidikan di Maluku harus ditingkatkan. Sekolah ala barat sudah menjadi tradisi di kalangan Ambon Kristen sejak Portugis memperkenalkannya di kampung-kampung Katolik selama abad ke XVI. Pada 1607, VOC mendirikan sekolah pertamanya di kota Ambon. Sampai akhir abad XVIII, ketika pendidikan umum menjadi populer, sekolah-sekolah di kawasan pemukiman Protestan di Belanda memiliki tujuan utama membentuk siswanya menjadi penganut Calvinis yang baik dengan mengajari mereka membaca Alkitab, menyanyikan lagu-lagu pujian, serta mendalami pengetahuan keagamaan dan pengetahuan sekuler lainnya yang perlu dimiliki oleh orang Kristen supaya dapat berfungsi dengan baik di tengah masyarakat. Pendalaman dan penyebaran ajaran Kristen pun menjadi tujuan pendidikan di Maluku. Ini berarti kaum Muslim secara otomatis dikecualikan dari dunia pendidikan.

VOC yang selalu berusaha menghemat pengeluaran yang dianggap “tidak perlu”, sering tidak serius menanggapi mandat di bidang pendidikan bagi pribumi, dan selama masa pemerintahan VOC kehadiran siswa disekolah amat rendah. Diperkirakan menjelang akhir abad XVII pada tahun tertentu, hanya ada sekitar 5.000 siswa yang bersekolah di Maluku-diantaranya 4.000 siswa bersekolah di Maluku Tengah. Namun jumlah ini tetap lima kali lebih banyak daripada jumlah siswa yang bersekolah di daerah lain di Hindia Belanda, dan itu membawa kemajuan penting bagi orang-orang Kristen Ambon.

Tidak ada perubahan yang segera terjadi di bidang pendidikan setelah VOC runtuh. Situasi bahkan bertambah buruk sebelum kedatangan Joseph

Kam pada 1815. Tak ada pendeta di Saparua sejak 1801 dan Ambon sejak 1802. Ribuan anak belum dibaptis, ratusan pemuda tidak disidi, pemberkatan nikah tidak dilakukan, dan perjamuan kudus tidak lagi dirayakan. Meskipun demikian, masyarakat Ambon Kristen setia mengikuti apa yang disebut sebagai “adat Kristen” yaitu Kekristenan Ambon yang telah menjadi ritual dan tidak dipraktikkan sebagai iman yang hidup. Kam mencoba meningkatkan pelayanan pastoral dan menghidupkan ajaran Kristen dengan menarik sekitar 20 misionaris Eropa tambahan untuk bergabung dengannya.

Saat kematian Kam pada 1833, para “Meesters” (kepala sekolah) masih dilatih oleh pendeta-pendeta Belanda secara pribadi, sebagai anggota rumah tangganya. Selama seminggu mereka mengajar pelajaran agama dan mata pelajaran sekuler lainnya di sekolah-sekolah kampung. Dan pada hari minggu mereka bertugas sebagai “Voorgangers” (guru katekisasi) di gereja, yang tugasnya memimpin jemaat berdoa dan menyanyikan pujian-pujian dan juga diizinkan membacakan Firman Tuhan tapi tidak diperkenankan berkhotbah atau melakukan dua sakramen, yakni pembaptisan dan perjamuan kudus. Kualitas guru-guru ini meningkat pesat setelah misionaris Bernhard Nikolas Johann Roskott, seorang guru dari Jerman yang dikirim NZG pada 1835, mendirikan sekolah khusus guru (kweekschool) pada tahun yang sama, dimana guru-guru memperoleh pendidikannya. Saat itu kehadiran anak-anak Maluku di sekolah sudah meningkat pesat dan pada 1833 untuk pertama kalinya dalam sejarah di pulau-pulau Lease jumlah anak-anak yang bersekolah melebihi jumlah anak-anak yang tidak bersekolah di kepulauan Lease. Dengan antusias masyarakat mendukung sekolah dikampung masing-masing dan

saling berlomba agar sekolahnya mendapat predikat sekolah terbaik di pulaunya.

Waktu itu, liberalisme mulai menentukan kebijakan politik Belanda. sejak akhir masa peralihan pemerintahan Inggris kedua, berbagai rencana telah disiapkan untuk memisahkan gereja dan negara, termasuk dalam hal pendidikan, dengan cara sekulerisasi sekolah-sekolah. Akhirnya, pada 1871 hal ini direalisasikan ketika pemerintah Hindia-Belanda melarang semua pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah pribumi. Akibatnya banyak orang tua Kristen di Ambon enggan memasukan anaknya ke sekolah yang tidak lagi mengajarkan Alkitab, dan menarik anaknya dari sekolah untuk sementara waktu tetapi tak lama kemudian harus menyekolahkan anaknya kembali setelah menyadari pentingnya pendidikan itu sendiri. Standar pendidikan dapat dikatakan masih rendah, banyak mata pelajaran diajarkan dengan cara menghafal tanpa mengerti artinya. Selama periode 1878-1882 di Ambon hanya 7,5 persen murid sekolah yang mampu meraih ijazah sekolah dasar. Namun angka ini pun masih yang tertinggi untuk seluruh Indonesia.

Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa pada akhir abad XIX banyak orang tua Maluku menyadari bahwa pendidikan untuk anak-anak perempuan sama pentingnya dengan pendidikan bagi anak laki-laki. Sejak 1877, 38 persen murid sekolah terdiri dari murid perempuan, yang meningkat menjadi 41 persen pada 1897. Rasio aktual 3.162 murid laki-laki dan 2.384 murid perempuan pada 1877 sangat mengagumkan bila dibandingkan dengan pulau Jawa dimana saat itu ada 12.498 murid laki-laki tapi hanya 25 murid perempuan di sekolah.

Kemajuan berlangsung terus dan yang pertama mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan lebih baik adalah kaum burger (warga kota) Ambon yang jumlahnya hampir mencapai 6.000 orang pada 1864. Kelompok ini mencakup 25 persen dari seluruh populasi penduduk Ambon-Lease, selain terdiri dari keturunan mardijker dan mestizo, juga mencakup orang-orang kampung yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan terutama pada abad XIX ketika perkebunan cengkeh terpuruk. Sudah sejak masa VOC masyarakat burger dan keturunannya dinyatakan sebagai “orang bebas” sebagai ganti dari pelayanan yang mereka berikan. Status resmi sebagai burger, orang borgo, memberi hak istimewa untuk bebas dari kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan monopoli rempah-rempah, hongitochten, dan sebagian besar kerja paksa lainnya. Sebagai gantinya kaum burger diwajibkan mengabdikan sebagai milisi (schutterij, semacam petugas keamanan sipil). Kerugian utama yang mereka alami dalam posisi ini adalah tidak dapat memiliki tanah dan tidak mempunyai hak atas tanah dikampung halamannya sendiri. Walaupun monopoli rempah-rempah dan kerja paksa telah dihapus, dan pekerjaan milisi membuat hak-hak istimewa kaum burger tak berarti lagi, kelompok ini tetap merasa lebih “superior” dan memandang rendah masyarakat biasa. Karena lebih merasa dan berperilaku bagaikan orang Belanda, kaum burger menolak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar pribumi, dimana pelajaran diberikan hanya dalam bahasa Melayu. Maka untuk menampung mereka dibangunlah sekolah khusus (Ambonsche Burgerschool) yang diresmikan pada 1858. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah berkebangsaan Eropa dengan guru-guru orang Ambon yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan secara resmi diakui pada 1869. Sekolah seperti itu baru pertama

ada di Nusantara, sehingga orang Ambon memperoleh kesempatan pertama untuk menikmati pendidikan berorientasi Belanda. Banyak lulusannya diperebutkan oleh kantor-kantor Belanda, yang sangat memerlukan sumber daya manusia yang mampu dan loyal kepada pemerintah. Status burger dihapus secara resmi pada 1937. Namun sebelum itu, martabat burger sudah makin menurun dan secara perlahan-lahan yang terjadi justru sebaliknya, orang-orang kampung mulai menganggap rendah para burger. Walaupun asal-usul status burger seseorang masih diingat dan sering disebut-sebut secara berbesar hati, umumnya status ini sudah tidak berpengaruh lagi.

Sekolah guru milik pemerintah yang didirikan di Ambon pada 1874 memastikan tersedianya tenaga guru yang terdidik dengan lebih baik untuk kemudian di utus ke sekolah-sekolah pribumi. Mereka ditugaskan meningkatkan mutu pendidikan sehingga lulusannya akan dapat menjadi tentara yang potensial. Supaya orang tertarik menjadi anggota KNIL, sekolah-sekolah khusus untuk anak tentara Kristen dibuka pada awal 1879 di beberapa kota garnisum. Sekolah-sekolah tentara Ambon (Ambonsche Soldatenscholen) terus ada sampai masa pendudukan Jepang. Sekolah seperti ini menjadi intensif tambahan untuk bergabung dengan KNIL karena memberi kesempatan bagi orang miskin, yang tidak mampu memasukan anak-anaknya ke sekolah berbahasa Belanda tetapi hanya bisa ke sekolah bahasa Melayu, untuk meningkatkan pendidikan anak cucunya.

Setelah 1900, sistem pendidikan semakin dipengaruhi oleh Politik Etis Belanda. Dasar pemikirannya adalah menjadikan Hindia-Belanda secara ekonomi dapat menunjang dirinya sendiri. Tanpa mengabaikan kepentingan pedagang Eropa, pemerintah juga terlibat dalam hal-hal yang menyangkut

penduduk pribumi, misalnya kesehatan masyarakat, administrasi pengadilan, dan pendidikan. Hal ini menjelaskan mengapa pada 1920-an pengajaran dalam bahasa Belanda diperluas sehingga mencakup tiga sekolah dasar Eropa (Europeesche Lagere Scholen atau ELS), yang awalnya dimaksudkan hanya untuk orang Eropa tapi sebagian besar diisi oleh anak-anak Ambon Kristen; empat sekolah Belanda-Pribumi (Hollandsche Inlandsche Scholen atau HIS), sekolah-sekolah berbahasa Belanda untuk pribumi (salah satunya ada di Saparua); dan sekolah menengah atas atau MULO (Meer Uitgebreit Lager Onderwijs/Pendidikan dasar yang lebih luas). Untuk pendidikan yang lebih tinggi, orang-orang Ambon harus pergi ke Jawa atau Belanda. sejumlah orang Maluku menempuh pendidikan Hukum atau Kedokteran, ada beberapa yang lulus di Belanda.

Mengenai pendidikan agama Kristen, Kweekschool yang didirikan Roskott ditutup pada 1864 dan Voorgangers Maluku, disebut “guru injil” kembali lagi menerima pelajaran di rumah-rumah pendeta Belanda yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang teologi yang lengkap. Suatu sekolah seminari baru, STOVIL (School tot Opleiding van Inlandsche Lararen/Sekolah untuk pendidikan guru pribumi) dibuka pada 1885. Walaupun pelajaran teologinya tidak terlalu canggih, tetapi lulusan seminari ini diizinkan untuk berkhotbah, memberkati pernikahan, dan dalam situasi khusus bisa melayani Perjamuan Kudus. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengajarkan agama Kristen di sekolah-sekolah umum setelah selama ini pelajaran agama telah dihapus dari pelajaran di sekolah. Setelah Joseph Kam membentuk perhimpunan asisten misionaris (Hulp-Zendelinggenootschap) pada 1821 untuk para penginjil Ambon, banyak misionaris yang bekerja dengan penuh

semangat diantara “orang kafir” dipedalaman Seram, Maluku Utara, dan Tenggara, dan bahkan Papua (Irian Barat). Namun para rohaniwan Belanda tetap memegang kendali, dan hampir disemua gereja ada dua mimbar: yang kecil dan rendah untuk pengkhotbah Ambon serta yang besar dan tinggi untuk pendeta Belanda saat mereka berkunjung pada waktu-waktu tertentu. Akhirnya pada 1917, kepada para pendeta Ambon diberi otoritas untuk melayani Perjamuan Kudus. Namun masyarakat menentang keras terhadapnya. Hosti dari “tangan coklat” dianggap kurang berkekuatan magis. Menurut mereka hanya orang Belanda yang diduga bisa menyerap kekuatan itu langsung dari Allah.

Meski Gereja Protestan Maluku (GPM) telah menerima status otonomi pada 1935. GPM tetap berada dibawah kepemimpinan Belanda dan masih hampir sepenuhnya disubsidi pemerintah kolonial. Kemandirian secara penuh hanya terjadi saat pendudukan jepang, dan kemudian dengan cepat juga menjadi gereja etnis yang eksklusif. Kekristenan mulai dipandang sebagai keistimewaan orang Ambon, sehingga harus dilindungi dari kelompok etnis lain yang berpotensi mengancam status mereka. Orang Tionghoa Kristen yang ingin beribadah di gereja pusat di Ambon, kadang-kadang diusir dengan alasan gereja tersebut gerejanya orang Ambon-ini menyiratkan pemikiran bahwa kalau bukan orang Ambon (atau Belanda) berarti bukan orang Kristen sejati. Memang, Kekristenan dan orang Ambon menjadi identik, seperti yang tercermin dalam istilah “agama Ambon” yang dipakai secara bergantian dengan istilah “agama Kristen”.

- Pendidikan Muslim

Pada paruh kedua abad XIX kampung-kampung Kristen sudah menikmati pengembangan sistem pendidikan. Namun tidak ada upaya untuk mendirikan sekolah pemerintah di kampung muslim sampai awal 1920-an, ketika enam *volkscholen* (sekolah rakyat) didirikan. Kurang daripada 5 persen murid yang mengikuti sekolah berbahasa Belanda di kota Ambon pada 1920 dan 1930-an beragama Islam. Sebagian besar terdiri dari anak-anak raja atau saudagar. Sementara tingkat kemampuan membaca dan menulis orang Ambon Kristen adalah yang tertinggi di Hindia Belanda, kalangan muslim termasuk salah satu yang terendah.

Situasi suram itu sebagian karena perbuatan Belanda yang hanya memberikan sedikit perhatian untuk pengembangan pendidikan bagi kalangan Muslim. Bahkan kadang-kadang nampak seperti mau menghancurkannya. Namun dalam hal ini elit tradisional Muslim sendiri juga harus disalahkan. Para raja yang ingin mempertahankan statusnya, sudah cukup puas dengan status quo. Mereka bersekolah dan anaknya juga disekolahkan dan menyadari bahwa hasil pendidikan mereka memberi kekuasaan lebih atas orang-orang yang buta huruf. Jadi mereka menentang pendidikan bagi orang biasa. Mereka juga khawatir pendidikan akan membuat orang-orang enggan melakukan pekerjaan kasar. Para pemuka agamapun menentang sekolah, menakut-nakuti para orang tua bahwa anaknya akan dikristenkan. Walaupun demikian ada orang biasa di kampung yang menyadari manfaat pendidikan modern bagi anak-anaknya. Beberapa diantara mereka ada yang mengirimkan anaknya sebagai anak piara ke keluarga Kristen yang merupakan *Pela* mereka supaya anak-anak itu dapat bersekolah. Keluarga-keluarga Kristen tersebut berusaha keras

membesarkan anak piara mereka dengan cara Islam, termasuk menghindari makan babi.

Sedikir sekali yang diketahui tentang pendidikan keagamaan di kampung-kampung Muslim sebelum kemerdekaan. Tampaknya sebagian besar pendidikan agama terdiri atas membaca dan menghafal ayat-ayat Al-quran. Pesantren dan madrasah dapat ditemukan di sejumlah wilayah Nusantara, tapi tidak ada satupun di kampung-kampung Maluku. Komunitas Arab di kota Ambon mendirikan madrasah pertama pada 1924 yang terbuka juga bagi kalangan Muslim di perkampungan. Sekolah Islam lainnya tampaknya sudah ada sebelum 1930 di kampung besar Tulehu, Ambon.

- Perekrutan KNIL

Perekrutan prajurit Ambon sudah berlangsung sejak awal masa VOC. Perekrutan yang sistematis dan mengutamakan orang Ambon sebagai tentara kolonial dilakukan pada 1804 ketika Gubernur Ambon diperintahkan untuk menambah tiga kompi tentara yang masing-masing terdiri atas 200 orang dari komunitas Kristen untuk mengimbangi prajurit Jawa atas prajurit Eropa (Aanwerving van Amboineezen 1896). Saat itu, tentara kolonial adalah bagian dari Angkatan Darat Belanda (Koninklijke Landmacht) ditambah dengan personel dari penduduk asli. Pada 1830 Tentara Kerajaan Hindia-Belanda (Koninklijke Nederlandsch Indisch Leger atau KNIL) yang independen dibentuk dan bertahan sampai 1950, dibubarkan ketika Belanda mundur dan Indonesia merdeka.

Setelah peristiwa pemberontakan 1817, KNIL mengulangi lagi usahanya untuk secara sistematis merekrut orang Ambon Kristen, tetapi tidak banyak

berhasil. Penduduk takut anak-anak muda mereka akan dipaksa sekali lagi pergi ke Jawa (salah satu keluhan yang memicu pemberontakan). Memang, karena kekurangan sukarelawan, Belanda kemudian melakukan perekrutan paksa yang patut dipertanyakan prosesnya dan melanggar kebijakan mereka sendiri, sampai akhir 1800-an sampai 1827, prajurit yang baru direkrut dibawa ke kota Ambon dengan dirantai supaya tidak melarikan diri sebelum diangkut kapal ke Jawa. Beberapa waktu kemudian, minuman keraslah yang dipakai sebagai alat untuk membujuk para pemuda agar mendaftarkan diri, dan anak dibawah umur yang punya masalah keluarga juga diterima sebagai prajurit. Faktor non-materi lainnya yang membuat para anak muda tidak mau mengikuti perekrutan adalah ketakutan jika tidak lulus tes medis militer. Ditolak karena alasan kesehatan merupakan sesuatu yang memalukan dan memperkecil peluang mereka untuk menikah. Selain itu, menjadi serdadu dianggap sebagai profesi yang sangat rendah. Mereka yang telah mendaftar menjadi KNIL diberi sebutan “laskar kompeni” atau dengan kata lain “budaknya serdadu”.

Ketika perang aceh pecah pada 1873, belanda mengambil beberapa langkah untuk mempermudah pendaftaran dalam dinas militer. KNIL, yang cenderung merekrut orang-orang Kristen, menawarkan hadiah bagi kepala kampung Kristen atas setiap warganya yang mendaftarkan diri. Hadiah-hadiah yang ditawarkan termasuk kenaikan gaji secara signifikan dan dana pensiun pada 1873 dan 1875, serta menerima gaji penuh selama cuti. Selain itu, tentara Ambon juga menerima gaji dua kali lebih besar daripada gaji pasukan pribumi di tempat lain. Meskipun demikian, tawaran menarik itu-kedudukan serdadu Ambon yang pada prinsipnya lebih tinggi sejak 1832 yang membuat mereka mendapat gaji dua kali lipat, ransum makanan “Eropa”, pakaian dan tempat

tinggal yang bagus, bahkan kemudian pada 1879 ditambah lagi dengan sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak mereka-tidak menyebabkan kenaikan jumlah orang yang bersedia bergabung. Orang-orang yang mendaftar menjadi serdadu secara sukarela sebagian besarnya adalah orang yang “ditolak” dikampungnya sendiri atau orang-orang yang posisinya dalam masyarakat terancam karena perilaku sosial, pelanggaran ringan, terlilit hutang, mengalami konflik keluarga atau persoalan rumah tangga.

Titik balik yang menjadi dramatis terjadi pada 1896 ketika tiba-tiba 1.000 lebih orang mendaftarkan diri. Ini merupakan lonjakan besar dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya, yang biasanya tidak melebihi 100 orang per tahun. Sejak saat itu, jumlah pendaftar yang berasal dari Ambon meningkat tajam, bahkan pada tahun tertentu gelombang pendaftaran itu sedemikian besar sampai penerimaan harus dibatasi, bahkan dihentikan. Yang sebenarnya telah terjadi adalah bahwa sekali lagi cengkik menentukan haluan sejarah Ambon. Setelah penghapusan monopoli rempah-rempah, harga cengkik jatuh dibawah harga yang dulu pernah ditetapkan dan dibayarkan VOC. Namun satu dekade kemudian, harga cengkik dipasar bebas meningkat diatas harga yang telah ditetapkan dan selama periode 1874-1889 harganya tetap tinggi. Awal 1890-an harga cengkik jatuh lagi dan begitu rendahnya sampai para produsen tidak dapat menutupi kebutuhan hidup, sehingga akhirnya mereka menelantarkan perkebunan cengkik. Kemerosotan ini terus berlangsung sampai setelah kemerdekaan.

Namun sebenarnya yang tiba-tiba menyebabkan kesediaan orang Ambon bergabung dengan KNIL bukan semata-mata harga cengkik yang jatuh, melainkan juga jurang tingkat kehidupan antar warga kampung dengan

serdadu KNIL yang semakin lebar. Itulah yang banyak membuat orang Ambon mendaftar sebagai KNIL. Pada periode pertama jatuhnya harga cengkih, 1864-1873, kehidupan sebagai serdadu KNIL tidak jauh berbeda dengan orang kampung karena tunjangan-tunjangan yang diberikan juga masih rendah. Namun ketika harga pasar cengkih jatuh lebih rendah untuk kedua kalinya setelah 1890, sedangkan tunjangan-tunjangan serdadu KNIL jauh lebih besar daripada saat merosotnya harga cengkih yang pertama, ketika itulah untuk pertama kalinya orang Ambon melihat ada keuntungan bergabung dengan KNIL, dan kesempatan itu mereka ambil, sebagai akibatnya, posisi sebagai tentara KNIL menjadi lebih dihargai.

Sampai sebelum perang pasifik, KNIL mempunyai kebiasaan untuk tidak menempatkan tentara Ambon di tanah air mereka, melainkan di pangkalan yang berbeda di seluruh Nusantara. Karena itu, mereka tidak hanya terisolasi dari tanah air etnisnya, tetapi juga dari penduduk asli disekitarnya di daerah dimana mereka ditempatkan. Tentara Maluku dan keluarganya bertempat tinggal di barak (tangsi). Kehidupan tangsi diwarnai oleh disiplin militer yang ketat ditambah dengan adat kampung halaman yang masih dipegang kuat menjadi dasar berkembangnya suatu cabang kebudayaan sendiri di tangsi. Bagi anak-anak yang lahir ditangsi, yang disebut “anak kolong” dan bagi mereka yang sudah lama sekali tak pulang kampung halamannya di Maluku, budaya baru di tangsi itulah satu-satunya budaya yang mereka kenal. Tradisi dimana anak laki-laki mengikuti jejak ayahnya menjadi tentara juga berkembang di tangsi. Selain itu bujangan-bujangan yang di rekrut di Maluku Tengah mempunyai kebiasaan untuk menikah pada waktu pulang kampung ketika mendapat cuti yang pertama dan membawa istri barunya ke tangsi

dimana mereka ditempatkan. Selama berdinasi di militer, tentara-tentara itu tidak lagi tunduk pada hierarki adat. Mereka yang berpangkat sersan mayor memiliki posisi raja-bahkan sampai kelak dipengasingan.

Kebanyakan tentara KNIL selalu menanti-nanti masa pensiun yang akan diperoleh setelah berdinasi selama 20 tahun, dimana mereka dapat menikmati masa pensiun dikampung kelahirannya. Meskipun sudah meninggalkan kampung selama puluhan tahun, mayoritas pensiunan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan melanjutkan kehidupan sehari-hari seolah-olah mereka tidak pergi dari kampung halaman. Menurut saya, bagaimana mereka menyesuaikan diri mirip dengan cara bunglon berubah warna. Sudah barang tentu ada masalah yang terjadi dalam proses penyesuaian ini, misalnya para veteran yang mengalami kesulitan untuk tunduk kepada hierarki adat atau pada saat reklamasi hak-hak datu. Namun karena pertikaian internal cukup sering terjadi di kampung-kampung Ambon, maka pertengkaran dengan veteran yang baru pulang kampung bukanlah hal yang istimewa. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dikampung halaman jarang terjadi, dan walaupun ada, hanya sedikit dan biasanya dapat cepat teratasi.

Kesulitan dalam menyesuaikan diri lebih banyak dialami oleh mereka yang sebelumnya menduduki posisi-posisi yang didambakan banyak orang, misalnya pejabat pemerintahan atau guru. Mereka yang sebelumnya bekerja di kantor dan mempunyai posisi tinggi diluar Maluku jarang kembali ke kampung dan menetap disana, karena kehidupan kampung sudah menjadi asing bagi mereka. Sebagian kecil yang pulang kampung setelah pensiun berharap dapat menjadi pemimpin dikampung halaman mereka, tetapi kenyataannya status istimewa yang mereka peroleh selama berada diluar

daerah tidak dihargai oleh masyarakat dikampung. Dimana adat masih memegang kekuasaan tertinggi. Terlepas dari semua itu, hubungan diantara mereka yang tinggal jauh dengan keluarga dan teman-teman dikampung halaman masih tetap dekat dan keluarga dikampung mengharapkan dukungan ekonomi dari mereka yang tinggal jauh dari kampung. Ketergantungan itu makin bertambah kuat bagi mereka yang beruntung mempunyai sanak keluarga yang setelah kemerdekaan Indonesia tinggal di tempat pengasingan di Belanda. Hubungan orang-orang Maluku dengan kampung halaman seolah-olah seperti tali pusar bayi yang tidak pernah dipotong dari rahim ibunya. Sekalipun lahir di daerah lain dan belum pernah menginjakkan kakinya di Maluku, orang Maluku tahu benar dari mana dia berasal dan menganggap kampung halamannya sebagai jangkar dalam hidupnya. Hal semacam ini masih berlaku secara luas, bahkan sampai beberapa generasi.

Keberhasilan Belanda merekrut orang Ambon (dan Manado) Kristen untuk sedikit mengimbangi mayoritas Muslim di tubuh KNIL, membuat Belanda merasa tidak membutuhkan serdadu Ambon Muslim, yang dianggap memiliki hubungan lebih akrab dengan serdadu Jawa daripada dengan Tuan penguasa yang Kristen. Sampai akhir 1930-an hanya sedikit orang Ambon Muslim yang bergabung dengan KNIL. menurut Tuasikal, bahwa kalangan muslim tidak mau mendaftar menjadi serdadu KNIL, karena menurut hukum Islam, haram berperang sesama Muslim di Aceh yang berjuang untuk mempertahankan agama dan tanah air mereka. klaim tersebut paling-paling hanya benar sebagian, karena pada saat itu rasa nasionalisme belum muncul dikalangan kaum Muslim Ambon. Islam Ambon sebagian besarnya merupakan agama etnis, jadi masih belum mengandung rasa persaudaraan Muslim secara

universal yang kuat. Alasan diatas juga tidak dapat menjelaskan mengapa banyak orang Islam Indonesia lainnya yang bergabung dengan KNIL, termasuk Muslim Ambon pada 1930-an. Jadi penyebab utama mereka tidak bergabung dengan KNIL adalah karena mereka tidak dikehendaki oleh KNIL sendiri. sebagaimana halnya dalam pendidikan dimana mereka juga diabaikan. Walaupun demikian, ada beberapa orang Ambon Muslim yang mengembangkan diri secara ekonomi dengan meninggalkan kepulauan bukan sebagai serdadu atau pegawai melainkan sebagai saudagar dan pelaut.

- **Identitas Budaya Baru Yang Superior: Pangkat Serani**

Pengecualian terhadap umat muslim dari partisipasi aktif dalam struktur kolonial menyebabkan mereka pada akhir periode kolonialisme mempunyai pengalaman berbeda dengan saudara-saudaranya yang beragama Kristen. Orang Kristen cepat menyadari bahwa Belanda mempunyai kepentingan terhadap Kekristenan mereka dan mulai mengeksploitasi hal itu untuk mengambil keuntungan secara sosial maupun ekonomi. Hasilnya adalah simbiosis Belanda-Ambon yang kebanyakan berhasil, dimana kedua belah pihak menarik keuntungan yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Namun seiring dengan berjalannya waktu, partner junior (orang Ambon) mengidentifikasi diri mereka lebih dekat dengan tuannya yang sebenarnya, yaitu Belanda. sebagaimana diamati oleh pendeta Belanda Hendrik Kraemer dalam suatu kunjungan singkatnya ke Ambon.

“Terutama setelah terjadi kesadaran berpolitik secara umum sebagai dampak hubungan yang semakin luas dengan dunia luar, mereka (orang Ambon) menyadari betul betapa kedudukannya sangat menentukan dalam keberlangsungan dan perluasan kekuasaan kolonial Belanda. Mereka merasa paling tidak sebagai setengah Eropa dan mau menjadi orang Eropa. Sejak kebijakan van Heutz

untuk membuka kawasan Hindia, mereka merasa sebagai pembawa damai dan pemenang di kepulauan ini. dalam gambar-gambar yang biasa dipajang di sekolah misalnya, murid-murid paling menyukai gambar penaklukan Tjakranegara, karena mereka merasa orang Lombok adalah musuhnya. Mereka menganggap dirinya seolah-olah orang Belanda Asli. Semua bangsa dan suku di Hindia yang melakukan pemberontakan bersenjata atau harus ditaklukan dengan pedang, mereka anggap sebagai “musuh”, sama seperti pendapat sebagian besar orang Belanda”

Kraemer menangkap dengan baik gambaran tentang orang Ambon Kristen pada akhir masa kekuasaan kolonial. Penghormatan kepada bendera Belanda dan gambar keluarga Kerajaan Belanda di dinding hampir semua orang Ambon menunjukkan kedekatan mereka dengan Belanda. Namun akan lebih tepat seandainya Kraemer menyatakan:

“Mereka merasa kedudukannya paling tidak setengah sejajar dengan orang Eropa dan ingin menjadi seperti orang Eropa, daripada mereka merasa setengah Eropa dan ingin menjadi orang Eropa”.

Karena orang Ambon tidak pernah ingin menjadi orang Eropa tapi bercita-cita untuk berkuasa seperti orang Eropa, maka untuk mencapai tujuan itu mereka harus mengorbankan sebagian warisan budayanya dan mengubah titik berat identitas budaya mereka ke aspek-aspek yang dimiliki dan dihargai Belanda: Kekristenan, pendidikan berorientasi barat, dan kecakapan berperang yang digabungkan dengan kesenangan mereka berkelahi. Mereka pun harus menerima, dan akhirnya mereka sendiri juga percaya akan mitos “kesetiaan sepanjang masa” (Door de Eeuwen Trouw), yakni ikatan khusus berdasarkan rasa saling percaya dan persahabatan antara orang Ambon dan Belanda sejak kedatangan Belanda ke Kepulauan Maluku beberapa abad lampau. Padahal mitos “kesetiaan sepanjang masa” hanya omong kosong belaka bila melihat sejarah hubungan Belanda-Ambon masa silam, dan mitos tersebut baru pertama kali muncul dalam tulisan-tulisan Belanda pada saat

Perang Aceh. Bagi orang Ambon mitos itu menguntungkan karena menegaskan status mereka yang istimewa dalam hierarki kolonial.

Status istimewa ini dipertanyakan pada saat perang dunia I, dimana tugas utama militer berubah, bukan lagi hanya mempertahankan sistem kolonial Belanda, melainkan juga mempertahankan daerah koloni dari kemungkinan serangan pihak asing. Munculnya beberapa kelompok gerakan nasionalis di Jawa yang mendukung milisi nasional membutuhkan penambahan prajurit dalam jumlah besar. ini menyebabkan sebagian besar kebutuhannya hanya mungkin dipenuhi oleh prajurit-prajurit dari Jawa. Sebagai akibatnya perlakuan terhadap prajurit Ambon dibanding prajurit pribumi dari suku lain mulai menarik perhatian dan menimbulkan tuntutan agar semua diperlakukan sama. Sebagai hasil perdebatan itu, prajurit-prajurit Ambon untuk pertama kalinya memasuki dunia politik demi membela kasus mereka. Onderlinge Steun (bantuan timbal-balik) adalah suatu organisasi yang beranggotakan perwira-perwira Ambon. Mereka mengirim petisi ke Ratu Belanda untuk mempertimbangkan “kesetiaan sepanjang masa”, dengan menyatakan bahwa bahwa orang-orang yang tingkatannya lebih rendah dari mereka telah mereka tundukkan demi membela Belanda dan mereka bertanya mengapa mereka akan disamakan kedudukannya dengan orang-orang itu. Dengan cerdas mereka membalikkan argumentasinya dengan menuntut gaji yang sama dengan prajurit Eropa yang tugasnya telah mereka laksanakan. Pada waktu yang sama terbentuklah De Amboinees, yaitu kelompok yang mendukung para kopral dan prajurit Ambon dibawah pimpinan Dolf Pattipeilohy, seorang sipil yang di besarkan di tangsi militer. Para militer Belanda mendukung mereka, dengan argumentasi bahwa orang Kristen dapat

dipercaya, mempunyai kemampuan militer yang tinggi, dan merekalah yang melawan kekuatan nasionalisme dan komunisme. Namun ini semua tidak berhasil, dan sekitar 1920 dan 1930 Belanda mengeluarkan beberapa dekrit yang menyatakan bahwa penduduk pribumi yang bekerja dalam bidang militer dan administrasi semuanya mendapatkan perlakuan yang sama. Argumen status khusus, yang mengingatkan Belanda akan kewajiban khususnya akibat ikatan yang sudah ada sejak dahulu kala, digunakan sekali lagi setelah kontingen tentara KNIL, yang dikirim ke Belanda dicabut hak-hak istimewanya, namun tidak berpengaruh apa-apa.

Sambil memperjuangkan status istimewa mereka dan kesetaraan dengan serdadu Belanda, orang-orang Ambon tidak pernah goyah dalam dukungan mereka kepada Ratu dan Negeri Belanda. beberapa dokumen dan majalah yang menunjukkan komitmen dan loyalitas mereka. Misalnya pelajaran Kristen dalam kelas katekisasi berjanji bahwa mereka siap untuk “mempersembahkan nyawa untuk melindungi Ratu dan Negeranya”. Satu surat sirkulasi Ambonsch Studiefonds (dana beasiswa Ambon) memohon orang Ambon sipil dan militer untuk siap “berperang demi Belanda yang bebas dan merdeka”. Dengan merujuk kepada “keterikatan dengan negara yang seharusnya kita beri ucapan terima kasih karena telah membangun dan membuat kita sejahtera”, dijelaskan bagaimana selama berabad-abad orang Ambon telah “berjuang dibawah bendera tiga warna Belanda”. Di Saparua, penduduk kampung yang miskin mengumpulkan 2.500 gulden untuk dikirim ke Ratu Wilhemina guna membantu mereka yang miskin di Belanda. pendeta mereka yang orang Belanda menulis bahwa “penduduk pribumi Kristen ini telah membuat diri mereka berbeda dengan cara memberi loyalitas penuh kepada

pemerintah Belanda dan cinta mereka kepada yang mulia Ratu dan bangsanya”. Dia mengaitkan loyalitas itu dengan pengaruh Injil Kristus yang telah merangsang rasa solidaritas dengan sesama orang Kristen di Belanda ketika disana mengalami keadaan yang sulit. Pertanyaan besar disini adalah seberapa banyak loyalitas itu yang merupakan loyalitas murni kepada Belanda atau hanya berdasarkan perhitungan matang untuk menyakinkan Belanda agar meningkatkan status kolonial mereka.

Peralihan titik berat identitas budaya itu tak hanya terjadi dikalangan militer dan pegawai administrasi rendahan, namun juga di semua masyarakat Ambon Kristen di Maluku dan dimana saja di Nusantara. Namun orang Ambon Kristen tidak pernah mengubah atau bermaksud mengubah identitas etniknya sendiri. Wilhemina, Ratu Belanda, secara hormat dengan penuh kasih disapa “Nene Mina” (Nenek Mina) dihormati sebagai sumber kekuasaan Belanda, namun Ambon tetap menjadi pusat dunia Mereka.

Ini semakin banyak terlihat dalam tulisan-tulisan mereka sendiri pada paruh pertama abad XX, sebagaimana dalam kosmologi tradisional mereka dimana Gunung Nunusaku, gunung keramat di pulau Seram, senantiasa dilihat bukan saja sebagai asal-usul orang Ambon, tapi juga seluruh umat manusia. Pandangan ini juga di ekspresikan dalam nyanyian-nyanyian mereka yang sentimental dengan tema-tema yang berulang tentang kecintaannya akan kepulauan mereka dan rasa rindu ketika terpisah jauh dari kampung halaman.

Mereka juga tidak pernah malu akan tampilan fisiknya. Bahkan sebaliknya, motto “hitam manis” secara budaya menjadi dasar “ikatan cinta” mereka selama ini dengan Belanda. Kebanggaan dalam menyebut Maluku

sebagai “Provinsi keduabelas Belanda” dan ungkapan diri sebagai “Belanda Hitam” melambangkan kedekatan mereka dengan Belanda sekaligus juga pertanyaan tentang identitas mereka yang berbeda. Mereka sebenarnya puas sebagai “orang Ambon” dan memakai istilah “Belanda Hitam” lebih sebagai cara mereka menunjukkan keinginannya menjadi seperti orang Belanda sehingga lebih superior dibandingkan kelompok etnik lainnya di Hindia Belanda.

Perasaan superior ini merupakan akibat yang logis dan salah satu keuntungan dari pilihan mereka menjadi “Belanda Hitam”. Sebagai suatu status simbol yang dapat diperlihatkan dari superioritas tersebut, mereka kemudian mengambil beberapa aspek tingkah laku dan gaya hidup Belanda. Misalnya, sebagai prajurit KNIL, makanan Belanda tertentu yang mereka makan serta memakai sepatu bot menjadi tanda yang membedakan status mereka dari serdadu KNIL pribumi lainnya. Kekristenan menjadi tanda identitas yang paling menonjol. Mereka menyatakan status mereka sebagai “Pangkat Serani” yaitu pangkat bagi orang Kristen, yang menurut konsep mereka berada sedikit dibawah orang Eropa, tapi lebih tinggi daripada orang Islam, penganut kepercayaan tradisional, atau orang Tionghoa. Pangkat ini biasanya diterima ketika mengikuti pelajaran katekisasi dalam bahasa Belanda. Namun ada yang beranggapan lebih baik tetap menjadi setengah Kristen, yaitu hanya dibaptis tapi tidak disidi , daripada mengikuti kelas katekisasi dalam bahasa Melayu yang hanya diperuntukan bagi orang miskin.

Pendidikan yang memakai bahasa Belanda makin dilihat sebagai ramuan ampuh untuk membuat seseorang semakin dekat dengan tuan-tuan Belanda sekaligus menambah jarak dengan kelompok etnik yang lain dalam

kerajaan kolonial Belanda. Pada 1920-an terjadi peningkatan minat yang luar biasa untuk belajar bahasa Belanda sehingga sekolah-sekolah Belanda tidak sanggup memenuhi permintaan yang amat tinggi itu. Para orang tua rela berkorban secara finansial demi memasukan anaknya ke sekolah Belanda. supaya dapat memasukan anaknya ke sekolah Eropa, mereka berusaha memperoleh status legal sebagai orang Eropa (*Gelijkstelling* = persamaan). Secara legal status ini memberi mereka keuntungan lain dan keuntungan dalam lapangan pekerjaan juga. Namun mungkin yang paling penting adalah bahwa persamaan itu melambangkan pernyataan tegas mereka untuk menjadi setara dengan orang Belanda. Sebenarnya bukan rasa haus dan pengetahuan yang mendorong orang tua maupun anaknya untuk masuk sekolah Belanda. murid-murid masih diajari materi pelajaran yang tidak terlalu relevan dengan lingkungan disekitarnya. Tapi pendidikan Belanda terutama dianggap sebagai cara untuk mendapat keuntungan secara ekonomi serta untuk menaikkan status dan prestise, walaupun mungkin mereka tidak mencapainya. Mereka yang sudah mengeyam pendidikan umumnya tetap gagal memberi pengaruh dalam urusan politik dikampung halamannya, yang secara kokoh tetap berada di tangan tetua adat. Meskipun hal ini sering mengakibatkan terjadinya konflik, mereka yang berpendidikan Belanda tetap menikmati status lebih tinggi dimasyarakat. Demi memperoleh pekerjaan yang lebih menguntungkan, sering mereka harus pergi meninggalkan Maluku Tengah dan pada 1930 setidaknya 16 persen orang Ambon Kristen hidup di luar Maluku.

Mereka yang gagal memperoleh pekerjaan sebagian besar menganggap statusnya terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaan kasar. Mereka memandang rendah pekerjaan itu dan sering terlihat hanya berjalan-

jalan keliling kota Ambon dengan memakai setelan terbaik mereka sambil menikmati statusnya. Bagi mereka yang orang tuanya yang terlalu miskin untuk memasukan anaknya ke sekolah Belanda, KNIL merupakan jalan alternatif, walaupun kurang di minati, untuk meraih mimpi Ambon akan pekerjaan tetap serta status yang lebih tinggi.

BAB VI

MEMORI-MEMORI SOSIAL ORANG AMBON TENTANG BELANDA

BAB ini berisikan cerita-cerita mengenai memori-memori sosial atau (ingatan kolektif) orang Ambon tentang Belanda. Pada BAB ini saya akan membahas bagaimana pandangan-pandangan, ingatan-ingatan orang Maluku (Ambon) dimasa kini dalam melihat Belanda. Isi cerita yang saya rangkum dalam BAB ini merupakan hasil penelitian lapangan yang saya lakukan dengan menelusuri studi-studi pustaka yang kemudian saya kombinasikan dengan pandangan-pandangan orang Ambon melalui diskusi dengan mereka, serta mengamati bagaimana perilaku mereka.

Selama ini ada pandangan orang luar terhadap orang Ambon bahwa orang Ambon begitu identik serta fanatik dengan Belanda, hal ini bisa dibenarkan karena melihat realitas sosial sekarang ini bahwa orang Ambon selalu menunjukkan bahwa dia adalah “Belanda Hitam”. Kita bisa menyaksikan bagaimana fanastisme terhadap Belanda ditunjukkan oleh mereka (orang Ambon) melalui berbagai moment atau event-event tertentu. Dalam sepakbola seperti menjelang event Piala Dunia misalnya berbagai macam atribut atau simbol yang digunakan seperti bendera tiga warna yang dipasang pada ujung pohon dengan menggunakan tiang atau bambu yang diikat pada ranting-ranting pohon, meskipun itu merupakan sebuah pelanggaran karena mengibarkan bendera yang bukan bendera NKRI namun tetap saja dikibarkan juga, dilorong-lorong jalanan kita bisa menyaksikan bagaimana digambarkan atau dilukiskan lambang (simbol) Belanda, dinding-dinding rumah serta pagar-pagar yang di cat berwarna oranje yang melambangkan warna kebesaran tim sepakbola Belanda, semua demi menyambut tim Belanda tampil pada setiap

pertandingan. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal budaya seperti bahasa, orang Ambon juga sering menggunakan dan mencampurkan adukkan bahasa antara bahasa Melayu Ambon dan Belanda, sebagai contoh: “Danke Banya Lai Nona” (terima kasih banyak lagi nona) atau bentuk kosakata lain yang sering diucapkan dalam keseharian seperti opa (Kakek), oma (Nenek), Mooi (cantik atau indah), mar/maar (tetapi), voor (untuk), om (paman), tante (bibi), rim/riem (ikat pinggang), zwak (lemah), straat (jalan), semua itu menunjukkan bahwa Ambon seperti Belanda. Kita tidak bisa memungkiri bahwa apa yang terjadi sekarang ini tidaklah terlepas daripada benang historis antara orang Ambon dengan orang Belanda yang memiliki relasi yang sudah terbentuk sejak lama yakni selama 350 tahun yang ditandai dalam beberapa periode yang sudah saya jelaskan pada BAB sebelumnya yakni periode berakhirnya kekuasaan Portugis, periode kolonialisme (penindasan), periode kolaborasi. Yang akhirnya menciptakan identitas budaya baru bagi orang Ambon. Namun dibalik realitas sosial yang terlihat sekarang ini ternyata berbanding terbalik dengan cara pandang orang Ambon mengenai Belanda. Apa yang sebenarnya kita lihat sekarang ini tidak bisa kita katakan bahwa orang Ambon pada umumnya sangat bangga dengan Belanda. Justru yang kita lihat sekarang ini mereka (orang Ambon) yang begitu bangga dengan Belanda dan bangga akan budaya Belanda hanyalah mereka (orang Ambon) yang beragama Kristen saja yang sebenarnya jika dilihat merekalah yang punya kedekatan yang sangat erat dengan Belanda, dikarenakan mempunyai keyakinan agama yang sama, yakni agama Kristen. Meskipun tidak bisa dipungkiri adapula sebagian orang Ambon yang beragama Islam juga menyukai Belanda akan tetapi sangatlah

kecil, melainkan sebagian besar punya cara pandang yang berbeda dalam melihat Belanda.

Pada BAB ini saya akan menguraikan pandangan-pandangan orang Ambon dalam melihat Belanda berdasarkan memori-memori sosial (ingatan kolektif) orang Ambon yang saya kategorikan menjadi dua memori yakni memori-memori sosial orang Ambon Kristen tentang Belanda dan Memori-memori sosial orang Ambon Islam tentang Belanda.

A. Memori-Memori Sosial Orang Ambon (Kristen) Tentang Belanda

Haruslah diakui bahwa orang Ambon khususnya mereka yang beragama Kristen memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Belanda dibandingkan dengan saudara-saudara mereka yang beragama muslim. Hal ini dikarenakan antara Belanda dengan orang Ambon (Kristen) memiliki satu kesamaan, yakni sama-sama sebagai penganut ajaran Protestan. Dimasa pemerintahan kolonial Belanda orang Ambon yang beragama Kristen mendapatkan kedudukan yang begitu istimewa oleh Belanda dibandingkan dengan mereka yang muslim. Hal ini bisa kita lihat pada penjelasan bab sebelumnya tentang relasi orang Ambon dengan Belanda pada periode kolaborasi Maluku-Belanda, dimana Belanda begitu peduli dengan orang Ambon (Kristen) dengan memberikan fasilitas yang memadai dalam segi keagamaan dan pendidikan sekuler jika dibanding dengan mereka (orang Ambon) muslim. kedudukan yang begitu istimewa dimata Belanda tersebut kemudian menciptakan pandangan-pandangan orang Ambon (Kristen) dalam memandang Belanda.

1. Pandangan Orang Ambon (Kristen) Tentang Belanda

Bagi orang Ambon, khususnya mereka yang beragama Kristen Belanda dipandang sebagai “Tuan”. Hal ini dikarenakan orang Ambon (Kristen) melihat bahwa Belanda datang membawa ajaran yang benar yakni ajaran Kristen Protestan yang kemudian membawa mereka keluar dari kesesatan meski orang Ambon sebelumnya telah memeluk agama Kristen Katolik yang dibawa Portugis, makanya mereka patut dihormati. Selain itu bagi orang Ambon (Kristen) Belanda dipandang sebagai “Tuan” dikarenakan Belanda hadir dan mengubah nasib hidup orang Ambon Kristen menjadi lebih sejahtera. Kita bisa lihat bagaimana pada periode III kolaborasi antara Maluku-Belanda. dimana Belanda lebih memperlakukan mereka (orang Ambon Kristen) lebih sangatlah istimewa dibanding mereka (orang Ambon Islam) karena bagi Belanda orang Islam adalah musuh mereka. hal ini ditandai dengan mendirikan sekolah-sekolah keagamaan dan sekolah sekolah pendidikan sekuler bagi mereka orang Ambon (Kristen). Selain itu orang Ambon (Kristen) juga banyak yang direkrut oleh orang Belanda untuk terlibat dalam kemiliteran KNIL serta banyak yang dijadikan sebagai pegawai pemerintahan kolonial. Pandangan inilah yang kemudian masih bertahan hingga sekarang.

Namun dimasa sekarang adapula sebagian orang Ambon Kristen yang mulai sadar sehingga sebagian diantaranya kemudian punya pandangan yang sama seperti saudara-saudara mereka yang beragama muslim yang menganggap Belanda adalah musuh bangsa Maluku maupun Indonesia. Mereka-mereka ini merupakan kalangan-kalangan yang memiliki taraf pendidikan tinggi. Bagi mereka belanda telah merusak nilai-nilai persaudaraan orang Maluku yang dikenal dengan pela-gandong dengan mengadudomba negeri-negeri Islam dan Kristen tuk saling bermusuhan padahal baik Islam

maupun Kristen di Ambon ini sama-sama berasal dari satu garis keturunan atau satu nenek moyang. Pandangan ini saya dapat dari Pdt. Ade Manuhuttu (69).

B. Memori-Memori Sosial Orang Ambon (Muslim) Tentang Belanda

Berbeda dengan saudara-saudara mereka yang beragama Kristen, yang melihat Belanda sebagai “Tuan” karena mendapatkan perlakuan yang begitu istimewa. Orang Ambon Muslim justru memiliki cara pandang yang berbeda dengan saudara-saudaranya itu. Bagi orang Ambon Muslim, Belanda dilihat sebagai musuh yang bukan hanya musuh bangsa tetapi juga musuh agama karena mereka dianggap adalah orang-orang kafir yang merupakan musuh Islam. Meskipun demikian bahwa antara orang Ambon muslim dengan Belanda pada awalnya pernah menjalin hubungan pertemanan yakni bisa kita lihat pada bab sebelumnya mengenai pembahasan tentang relasi orang Ambon dengan Belanda yang pada periode akhir kekuasaan Portugis di Maluku (Ambon) pernah saling bekerja sama dikarenakan kepentingan masing-masing kedua bangsa tersebut yang kemudian hubungan itu berubah yang awalnya merupakan teman kemudian menjadi musuh akibat perlakuan Belanda yang tidak menghormati adat-istiadat orang Ambon Muslim.

Berikut ini akan saya uraikan mengenai memori-memori sosial orang Ambon (Muslim) tentang Belanda.

1. Pandangan Orang Ambon (Muslim) Tentang Belanda

Bagi mereka (orang Ambon) yang tinggal di negeri-negeri Islam terutama di Jazirah Leihitu. Belanda dilihat sebagai musuh bersama, bukan hanya musuh agama Islam melainkan juga merupakan musuh bangsa Indonesia. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan saudara-saudara mereka yang beragama

Kristen yang melihat Belanda sebagai Tuan bagi mereka. Selama berada di lapangan saya mencoba mencatat mengenai pandangan-pandangan orang Ambon (Muslim) tentang Belanda.

Di Tulehu, Maluku Tengah. Saya bertemu Noer Tawainella (79) beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di kampung halamannya, Tulehu. ia dikenal oleh masyarakat setempat sebagai orang yang berpengalaman banyak tentang sejarah dan kebudayaan Maluku. Saya kemudian meminta beliau untuk menjelaskan mengenai pandangan orang Ambon (Muslim) tentang Belanda. Menurut Noer Tawainella, bagi orang Ambon (Muslim). Belanda dilihat sebagai musuh sekaligus ancaman bagi orang muslim Ambon. Dikarenakan mereka selalu membatasi ruang gerak orang muslim untuk menjalankan ibadah di masjid-masjid serta memperlakukan orang Islam dengan begitu kasar dan tidak menghormati nilai-nilai agama serta adat-istiadat masyarakat setempat. Mereka juga selalu membodoh-bodohi masyarakat muslim dalam hal perdagangan rempah-rempah, yakni dengan cara menukarkan barang-barang seperti pakaian, dan benda-benda lainnya dengan rempah-rempah, padahal sesuai dengan kesepakatan bahwa rempah-rempah akan ditukarkan dengan nilai uang namun mereka selalu mengingkarinya. Selain itu mereka juga memaksakan masyarakat setempat untuk hanya menjual rempah-rempah kepada mereka dengan harga yang murah dan tidak boleh menjualnya kepada pedagang lain selain belanda, padahal pedagang-pedagang tersebut lebih menawarkan harga yang paling tinggi. Sehingga hal inilah yang kemudian memicu perlawanan orang Ambon (Muslim) terhadap Belanda diberbagai daerah-daerah yang berpenduduk.

2. Ingatan-Ingatan Orang Ambon (Muslim) Tentang Perang-Perang

Hingga saat ini orang Ambon (Muslim) masih banyak mengingat tentang perang-perang melawan Belanda. saya mencatat ada sebanyak empat kisah perang yang masih diingat. Perang-perang tersebut antara lain perang Alaka (Hatuhaha), perang Hoamoal (Seram Barat), perang Wawane (Hitu), perang Kapahaha (Mamala)

- **Kisah Perang Alaka (Hatuhaha)**

Salah satu cerita mengenai kisah perang yang diingat oleh orang Ambon (Muslim) ialah cerita mengenai Perang Alaka. Sebagaimana yang masih diingat oleh orang Ambon adalah sebagai berikut.

Alaka merupakan suatu tempat yang berada di pulau Haruku, disini berdiri sebuah kerajaan Hatuhaha. Kerajaan ini terdiri dari lima aman (kampung) yang terpisah. Kampung-kampung tersebut ialah Rohomoni yang berada di Kitakutu Samanini, Kabau di Amahatu Hutu, Kailolo di Hatuane, Pelauw di Henalatu Matasiri, dan Hulaliu di Hatualase. Kerajaan Alaka pertama kali diserang oleh Portugis kemudian Belanda.

Cerita tentang Belanda berawal ketika suatu kapal Belanda berlayar mengitari pulau Haruku dan membuang sauh di tempat bernama Besi, lalu menurunkan sekoci dan mendayungnya ke darat. Di pantai mereka bertemu dengan seseorang bernama Patikasim yang hendak pergi memancing di laut. Belanda berusaha membujuk dan merayunya agar menunjukkan jalan bagi mereka menuju puncak gunung Alaka. Namun Patikasim menolak, jadi Belanda memberikan sekarung beras kepadanya untuk dibawa pulang. Mereka berhasil mengikuti jejaknya dari jauh berdasarkan beras yang tumpah dari lubang kecil yang ada dikarung tersebut. Setiba di Alaka,

Patikasim segera menghadap pemimpin Alaka, Patti Hatuhaha, dan melaporkan peristiwa yang dialaminya di pantai. Namun saat itu Belanda sudah berhasil mengetahui jalan menuju Alaka.

Patti Hatuhaha segera memerintahkan untuk mempersiapkan pertahanan, memperhitungkan kemungkinan terjadinya serangan musuh. Seluruh pasukan Alaka berada di bawah komando Kapitan Alaka dengan Patti Hatuhaha sebagai pemimpin tertinggi. Kapitan Alaka adalah seorang perempuan yang amat pemberani bernama Monia Latualinya. Dia memberi perintah untuk menebang semua pohon besar, lalu menumpuk dan mengikatnya menjadi satu di lereng gunung. Ketika terdengar tembakan pertama senjata api Belanda di bawah gunung, batang-batang kayu itu dilepaskan sehingga berguling ke bawah. Menyebabkan banyak jatuh korban diantara pasukan Belanda. atas perintah Kapitan Alaka, mereka juga melemparkan buah kelapa yang telah diisi dengan abu untuk membutakan mata penyerang.

Akhirnya pasukan Belanda terpaksa mundur karena kerugian mereka sudah terlalu besar, namun tahun berikutnya Belanda kembali lagi. Kali ini Belanda menang dan berkuasa atas Alaka. Hatuhaha memiliki tiga meriam yang dibawa dengan rakit dari Tihulale di Pulau Seram lalu diangkat ke Puncak Alaka, dari ketiga meriam, hanya dua yang bisa dipakai untuk menembak. Ketiga meriam itu sampai sekarang masih ada disana dan diberi nama Talangkares, Hirisopa, dan Dengarales. Peluru meriam dibuat dari tempurung kelapa. Pada perang berikutnya, salah satu tembakan meriam menewaskan putri kapten kapal Belanda, yang menyebabkan Belanda pergi meninggalkan tempat itu.

Sementara perang masih berlangsung, bantuan datang dari berbagai tempat. Bantuan yang pertama tiba adalah Kapitan Sasabone dari kampung Tuhaha (Saparua). Kemudian Kapitan Nunusaku dari Rambatu, kampung pegunungan di Seram, mereka diikuti oleh tiga pahlawan perang lainnya dari Tuhaha, yakni Polatu, Patipeluhu, dan Aipassa, yang memimpin tujuh kampung di pegunungan Saparua. Mereka juga dibantu oleh Kapitan Tihulale, Aboru, dan Oma. Nama Kapitan oma adalah Ririasa. Belanda berhasil menawan Kapitan Polatu, dan Patipeluhu dan memasukkannya ke dalam kurungan besi, Aipassa, yang sedang menunggu kabar dari mereka, akhirnya memutuskan untuk pergi ke Hatuhaha dengan pasukannya untuk memberi bantuan. Mereka semua terbunuh oleh Belanda, termasuk Kapitan Nunusaku. Semua kuburan mereka ada di Alaka, di suatu tempat bernama Ama Hatuhaha-Tuhaha. Setelah kekalahan mereka, Hatuhaha dan Tuhaha mengangkat sumpah pela dan berjanji mengikat persaudaraan untuk selama-lamanya. Hatuhaha juga mengangkat pela dengan Oma dan Tihulale pada saat itu, tapi orang Tihulale sudah melupakan pela ini.

- **Kisah Perang Hoamoal (1651-1656)**

Kisah mengenai perang Hoamoal yang diingat oleh orang Ambon adalah sebagai berikut. Hoamoal merupakan salah satu kerajaan diantara kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku, kerajaan Hoamoal terletak di Seram Bagian Barat selain sebagai sebuah kerajaan, Hoamoal juga salah satu dari pusat perdagangan rempah-rempah yang paling berpengaruh di selatan selain Banda dan Hitu. Hal inilah yang membuat sejumlah kerajaan-kerajaan besar di utara (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan) membangun hubungan politik, dagang, kekerabatan melalui perkawinan dengan masyarakat di Hoamoal. Perang

Hoamoal merupakan salah satu perang terbesar selain dua perang lainnya yakni perang Wawane (1634-1643) dan Kapahaha (1643-1646). Perang Hoamoal terjadi sebanyak dua kali yakni perang Hoamoal I saat melawan Portugis dan perang Hoamoal II saat melawan Belanda.

Cerita mengenai perang Hoamoal antara orang Ambon melawan Belanda sebagaimana yang diceritakan ialah dipicu oleh terbunuhnya adik perempuan Ferhijden yang terjadi di benteng Wanthrouw di Manipa pada tahun 1651 akibatnya seluruh di negeri-negeri Hoamoal diserang dan dibakar oleh VOC (Belanda). Akan tetapi sebenarnya pemicu perang Huamual ini dilatarbelakangi oleh Ketamakan Belanda dalam mengendalikan harga cengkih sehingga terjadi monopoli perdagangan. Hal inilah yang kemudian memicu kemarahan orang Hoamual sehingga sejumlah gejolak yang digerakkan akibat ketidakadilan terhadap rakyat Hoamoal sehingga meletuslah perlawanan rakyat Hoamoal.

Gubernur van Diemen, serta J.P Coen, dan yang terakhir de Vlaming adalah aktor utama dibalik kebengisan oleh VOC (Belanda) terhadap orang Hoamoal, sekitar 50.000 orang tewas dibantai. Hal ini dilakukan Belanda untuk mengamankan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku sekaligus menyingkirkan kompetitor utama yakni kongsi dagang Inggris. Para penduduk Hoamoal diperlakukan secara kejam oleh VOC (Belanda), banyak penduduk yang diperbudak serta dideportasi, desa-desa mereka dibakar habis, lahan-lahan dibumihanguskan sehingga mereka kehilangan mata pencaharian, dengan membiarkan apakah mereka (orang Hoamoal) memilih bertahan di tanah airnya atautkah pindah atautkah dibunuh dan akhirnya mati kelaparan. Pada 1651 setelah pembumihangusan untuk melindungi monopoli rempah-

rempah, VOC (Belanda) memberlakukan pembatasan penanaman pohon cengkih.

Pemimpin Hoamoal Madjira (1651-1656) yang diangkat menjadi Kimelaha (Gubernur) dan berpusat di Hoamoal, menentang penghancuran terhadap perkebunan cengkih yang masih muda milik rakyat Hoamoal. Madjira juga senang menjual cengkih kepada pedagang Asia, Sulawesi, dan Jawa ketimbang menjual cengkih dengan harga murah ke VOC, karena dipaksa oleh VOC (Belanda) untuk menjual rempah-rempah ke mereka (Belanda). Kimelaha Madjira kemudian memimpin perlawanan rakyat pada periode (1651-1656). Gubernur Maluku, Arnold de Vlaming berhasil meredam perlawanan orang Hoamoal. Setelah perang Hoamoal, cengkih kemudian ditebang semuanya di Hoamoal. Kemudian untuk mengontrol, cengkih kemudian ditanam kembali di Ambon, Haruku, Saparua dan Haruku. Dengan pengawalan benteng Belanda yang kuat.

- **Kisah Perang Wawane (Hitu II 1634-1643)**

Salah satu kisah perang yang masih diingat oleh orang Ambon (Hitu) saat ini adalah perang Wawane atau dikenal dengan perang Hitu II. Cerita mengenai perang Wawane ini adalah sebagai berikut.

Perang Wawane pertama kali di kobarkan oleh Kapitan Kakiali di Jazirah Leihitu, pulau Ambon. pecahnya perang Wawane diakibatkan penentangan terhadap monopoli rempah-rempah dan pelayaran honggi yang dalam bahasa Belanda dikenal dengan “Hongitochten Oorlog” yang dilakukan oleh Belanda. Perang ini berlangsung selama 9 tahun yakni dimulai pada periode 1634-1643. Selama perang Kakiali harus berjuang sendiri, ia harus mundur ke benteng

Wawani yang menurut Belanda sulit untuk ditembus. Serangan yang dilakukan secara bertubi-tubi pun tidak mampu untuk ditaklukan. Ketika Belanda mencoba untuk menembus benteng, mereka juga mendapatkan perlawanan sengit dari sekutunya Kakiali yang setia yakni pasukan Makassar dan Buton. Hal ini kemudian membuat Belanda merasa frustrasi salah satu strategi Belanda yang paling ampuh adalah dengan membumihanguskan semua sumber logistik yakni dengan menebang pohon sagu, pohon kelapa, dan kebun-kebun cengkih. Strategi ini akhirnya berhasil, penduduk yang kelaparan akhirnya terpaksa harus turun dari gunung dan menyerahkan diri. Agar dapat diampuni oleh Belanda mereka diperintahkan untuk mengadakan pengacauan diantara orang-orang yang masih tinggal di pegunungan.

Kakiali bersama dengan sejumlah pasukan setianya Makassar dan Buton bertahan diri, mereka makin lama makin terkurung. Hingga pada akhirnya Belanda kemudian menawan seorang Spanyol, Francisco Toira yang merupakan teman setia sekaligus penasehat Kakiali. Toira kemudian dijanjikan 200 ringgit dan keselamatan nyawa apabila dia dapat membunuh kakiali. Maka pada petang hari 16 Agustus 1643 Toira di daratkan di pantai dekat Wawane, tengah malam ia tiba di Benteng Wawane dan berhasil menikam Kakiali dengan kerisnya. Setelah kematian Kakiali, maka dapat dikatakan perlawanan telah berakhir. Pada tanggal 21 Agustus dibawah Kommandeur Wijbrand melakukan serangan terhadap benteng yang terakhir dan pada akhirnya benteng jatuh ke tangan Belanda. Jatuhnya benteng Wawane ketangan Belanda dianggap telah berakhir peperangan, justru ada beberapa tokoh penting dalam sejarah Hitu yang berhasil lolos dari penyerangan itu diantaranya salah satu penulis termasyur Imam Syifari Al-Ridjali dan Kapitan

Telukabessy. mereka bersama pasukan yang lain akhir menuju sebuah benteng yang dikenal dengan benteng Kapahaha (Kapaha) di Negeri Mamala yang letaknya agak lebih jauh sebelah utara.

- **Kisah Perang Kapahaha (Kapaha 1643-1646)**

Perang Kapahaha merupakan perang keberlanjutan dari perang sebelumnya yakni perang Wawani atau Hitu II. Perang Kapahaha dikenal sebagai perang besar yang terakhir melawan Belanda. Perang ini berlangsung selama 3 tahun yang dimulai dari 1643-1646. Tokoh utama dalam perang ini ialah Kapitan Telukabessy dan Imam Ridjali. Di Hitu cerita mengenai kisah perang Kapahaha masih di ingat bahkan bukan saja pada orang Hitu semata di beberapa negeri-negeri atau desa yang terletak di Jazirah Leihitu terutama yang berdekatan dengan negeri Hitu tahu betul cerita mengenai kisah perang Kapahaha.

Cerita mengenai perang kapahaha yang masih diingat sampai sekarang ini adalah sebagai berikut :

Ketika Belanda masuk ke Hitu menandai pecahnya perang Hitu II atau yang disebut perang Wawane yang sudah saya jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Kemudian setelah berhasil membunuh Kapitan Kakiali, Belanda berhasil menguasai jazirah Hitu. Jatuhnya kerajaan Hitu ke tangan Belanda menjadikan Belanda yang kemudian memegang kendali atas kerajaan Hitu, sehingga lambat laun eksistensi kerajaan Hitu menjadi Hilang. Masa pemerintahan Hunilamu (1637-1682) adalah periode terakhir dari kerajaan ini.

Setelah berhasil melarikan diri dari benteng Wawane ke benteng Kapahaha, Kapitan Telukabessy terus memberikan perlawanan dari tahun 1643-1646. Meskipun Benteng Kapahaha juga mendapatkan serangan bertubi-

tubi dari Belanda sebanyak empat kali namun belum berhasil. Taktik dimainkan oleh kepala-kepala rakyat adalah seolah-olah berada dibelakang kompeni akan tetapi secara rahasia mereka menyokong Telukabessy dan Ridjali dengan mendukung logistik dan keperluan lainnya, yang mereka bawa ke atas gunung melalui jalan-jalan yang tidak diketahui oleh Belanda.

Sulitnya mematahkan perlawanan Kapitan Telukabessy membuat van Demmer Gubernur Belanda merasa jengkel dan sakit hati. Belanda kemudian meminta bantuan kepada orang-orang pedalaman suku Alifuru di pulau Seram untuk meredam perlawanan Telukabessy. Sekali lagi Belanda kemudian menggunakan strategi bumihangus terhadap lahan-lahan perkebunan, pohon-pohon ditebang sehingga bahan makanan tidak tersedia, mereka juga melarang penangkapan ikan yang jelas-jelas merupakan kebutuhan makan sehari-hari. Namun strategi itu tidaklah berhasil membuat Telukabessy keluar dari sarangnya. Orang Hitu juga sudah mulai patah semangat karena Telukabessy tidak mampu mengusir Belanda. Namun pada akhirnya mereka kembali semangat ketika secara diam-diam mengangkat Wangsa putra bungsu Kapitan Kakiali yang tewas terbunuh.

Hingga pada akhirnya seorang pemuda jatuh ke tangan Belanda, ia kemudian memberikan petunjuk jalan menuju ke benteng yang pada akhirnya secara diam-diam Belanda melakukan penyerangan ke benteng Kapahaha. Ketika tiba di benteng para pasukan Telukabessy tersentak kaget, mereka sudah dikempung dan yang terjadi mereka disiksa oleh Belanda ada yang dipukul hingga tewas, ada juga yang dipaksa melompat ke jurang dan semuanya pun tewas. Namun sekali lagi dua pemimpin pemberontakan Kapitan Telukabessy dan Ridjali berhasil meloloskan diri dari kejaran Belanda.

Di Hitu dua pemberontak yang juga merupakan saudara Kapitan Telukabessy, yakni Wangsa dan Pati Tuban Muda berhasil di tawan Belanda. Hingga pada akhirnya membuat Telukabessy putus asa dan tidak lagi melanjutkan perlawanan. Dan pada akhirnya iya pun turun dari benteng untuk menyerahkan diri kepada dan meminta pengampunan terhadap Belanda serta bersedia tuk berpindah agama dari Islam ke Kristen. Namun karena Gubernur Ambon van Demmer sudah terlanjur sakit hati maka iya memutuskan untuk menghukum Kapitan Telukabessy dengan memenggal kepalanya. Kematian Telukabessy menandai berakhirnya perang Kapahaha serta mengakhiri perlawanan orang Ambon (Muslim). Sedangkan Ridjali berhasil meloloskan diri ke Makassar disana ia kemudian dilindungi oleh Karaeng Pattingaloe yang merupakan sahabatnya. Karaeng Pattingaloe kemudian meminta Ridjali untuk menulis sebuah buku tentang bangsanya yang kemudian dikenal dengan "Hikayat Tanah Hitu".

BAB VII

PENUTUP

BAB ini merupakan refleksi dari etnografi mengenai memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda yang sudah saya tulis pada bab-bab sebelumnya. Pada bagian ini saya mencoba untuk mendialogkannya kembali apa yang telah dibahas pada bab-bab pembahasan. Saya akan menyimpulkan isi pembahasan mengenai penelitian ini. Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan tentang relasi orang Ambon dengan Belanda dan Memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda. Point-poin penting akan saya ulas pada bab ini sebagai berikut.

- Pertama, membahas mengenai relasi orang Ambon dengan Belanda. Pada bagian ini saya membagi hubungan orang Ambon dengan Belanda dalam tiga periode, yakni, periode akhir kekuasaan Portugis 1599. Periode ini menjelaskan mengenai hubungan orang Ambon dengan Belanda yang bersifat pertemanan dimana pada 1599 Belanda tiba di Hitu (Ambon) dengan tujuan untuk mencari dan membeli rempah. Pada saat kedatangan Belanda, orang Ambon sedang dalam berkonflik dengan orang Portugis. Orang Ambon kemudian memanfaatkan situasi kehadiran Belanda. Mereka kemudian meminta bantuan Belanda untuk menyerang orang Portugis di Ambon dengan upah pemberian rempah-rempah. Belanda kemudian menyetujui keinginan orang Ambon (Hitu) dan kemudian bersama-sama melakukan penyerangan terhadap Portugis di Ambon. Pada periode kolonialisme Belanda, hubungan

antara orang Ambon dengan Belanda yang pada awalnya merupakan teman, kemudian berubah menjadi musuh. Hal ini dikarenakan Belanda yang ingin memonopoli rempah-rempah dan mereka juga yang melanggar perjanjian perdagangan rempah-rempah yang pada perjanjian tersebut tertulis bahwa akan menukarkan rempah-rempah dengan uang, akan tetapi Belanda memaksakan menukarkan rempah-rempah dengan dengan benda-benda yang lain sehingga orang Ambon merasa dibohongi sehingga menimbulkan perlawanan orang Ambon. Pada periode ketiga hubungan orang Ambon dengan Belanda bersifat patron-klien dimana pada periode ini orang Belanda kemudian mencoba meningkatkan taraf hidup orang Ambon terutama mereka yang beragama Kristen Protestan dengan cara memberikan pendidikan sekuler dan keagamaan yang layak, serta merekrut orang Ambon Kristen dalam kemiliteran KNIL. Pada periode ini orang Ambon khususnya yang muslim tidak begitu diprioritaskan.

- Kedua, membahas mengenai memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda. Pada bagian ini saya membagi atau mengkategorisasikan ingatan-ingatan orang Ambon tentang Belanda. Yang pertama, memori-memori sosial orang Ambon Kristen tentang Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon muslim tentang Belanda. Bagi orang Ambon Kristen, Belanda dipandang sebagai Tuan dikarenakan bagi mereka orang Belanda dilihat sebagai penyelamat mereka terutama dalam bidang agama sehingga Belanda patut di hormati, selain itu bagi mereka, Belanda

telah meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara memberikan pendidikan yang layak dan dilibatkan dalam pemerintahan serta militer. Sedangkan di pihak orang Ambon (muslim). Belanda dipandang sebagai musuh, bukan hanya musuh agama, melainkan musuh bangsa Indonesia. Dalam ingatan orang Ambon khususnya yang muslim mereka masih mengingat tentang kisah-kisah perang melawan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2012. Sejarah Sosial Kerajaan Hitu Ambon. Badan LITBANG dan Diklat KEMENAG RI: PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN.
- Bartels, Dieter. 2017. Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Jilid I (Kebudayaan). Jakarta: KPG.
- Bartels Dieter. 2017. Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Jilid II (Sejarah). Jakarta: KPG.
- Creswell, John W. 2012. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- De Graff, Hans J. Sejarah Ambon dan Maluku Selatan. (Copyan)
- Darmawan, M. Yusran. 2008. "Ingatan Yang Menikam" Orang Buton Memaknai Peristiwa PKI 1969. UI: Tesis.
- Endaswara, Suwardi. 2017. Metode Penelitian Kebudayaan. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Hehanussa, Jozef. Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku. Artikel
- Ihromi. T.O. 1980. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineke Cipta
- Kadir, Hatib Abdul. 2009. Bergaya Di Kota Konflik. Jogakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI Press
- Pelu, Abdullah. 1971. Sejarah Perjuangan Rakyat Hitu Melawan Penjajah.
- Spradley, James. 1979. Metode Etnografi (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth, 2006). Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Tahara, Tasrifin. 2014. Melawan Stereotip: Etnografi, Reproduksi Identitas, dan Dinamika Masyarakat Katobengke Yang Terabaikan. Jakarta: KPG.
- Putuhena, M. Husni. 2004. Kiprah Rakyat Maluku Mengusir Penjajah Dari Bumi Siwalima. Ambon: LK-2M